

Pacarku Juniorku

Valleria Verawati

# FREE TALK

Hai... ketemu lagi sama gue!

Akhirnya novel kedua ini terbit juga. Lega banget rasanya. Dua tahun udah berlalu sejak novel pertama gue diterbitkan. Maaf ya, udah bikin kalian semua menunggu. Berhubung gue nulis novel ini udah agak lama, jadi mungkin ada beberapa bagian di novel ini yang udah nggak sesuai lagi sama keadaan sekarang. Tapi gue harap itu nggak mengganggu kalian untuk menikmati novel ini.

*Anyway*, gue mau ngucapin syukur atas kasih Tuhan yang tiada batasnya dalam hidup gue. Karena setiap karyaNya membuat hidup gue jadi luar biasa.

Makasih banyak buat Papa dan Mama yang nggak pernah berhenti memberikan dukungan dan cinta. Makasih buat Ai, Nyenyen, Hendi, dan Ria yang selalu mendukung gue dengan caranya masing-masing. Khusus buat Dede, makasih ya, buat sumbangan namanya. Makasih buat Yenni dan Cia Sin di Batam, Ko Puk dan Lilis, juga semua keluarga besar yang udah memberikan dukungan buat gue. Jangan kapok bantu promosiin buku gue ya!

*Thanks* buat Andi Wijaya atas kehadirannya yang membuat hidup gue seindah pelangi. *Thanks* juga buat Eudora Halim yang selalu menjadi sahabat terbaik buat gue (selamat buat pernikahannya ya!).

*Big thanks* buat semua teman-teman gue dari Seraphine, Vianney, maupun UNTAR. Tanpa lo semua, gue nggak akan pernah punya cerita yang bisa gue tuang dalam novel-novel gue. *Special thanks* buat Florenka yang udah jadi sumber inspirasi gue buat novel ini (^-^).

Gue juga mau ngucapin makasih buat semua guru yang pernah membimbing gue selama ini. Terutama buat Sr. Elisabeth atas doa-doanya, juga Pak Sandi dan Bu Vonny yang udah membantu melalui satu masa penyusunan skripsi (makasih banyak ya!).

Tengkyu banget buat Mbak Vera yang udah banyak bantuin gue. Maaf kalau gue selalu cerewet dan banyak nanya. Makasih banyak Yustisea atas desain covernya yang oke banget. *And* makasih juga buat semua anggota Redaksi GPU atas bantuannya selama ini.

Gue juga nggak bakal lupa ngucapin makasih sama *all my lovely pets* (terutama buat Rika-ku yang bantet *and* Lassie-ku yang brutal!). Meskipun kalian nggak ngerti, kehadiran kalian udah bikin hari-hari gue jadi lebih ceria.

*Last but not least, thanks* buat teman-teman baru gue yang udah membaca novel pertama gue. Respons dan masukan dari kalian sangat berharga buat gue. Makasih juga buat kamu yang lagi baca novel kedua gue ini. Tengkyu banget karena kamu

udah memilih untuk membaca novel ini di antara novel-novel lainnya. Gue tunggu respons kalian di [v2\\_b4byp1nk@yahoo.com](mailto:v2_b4byp1nk@yahoo.com). Oke! GBU *all....*

Lophe,  
**Vera**

# BAB SATU

RONALD berdiri di samping Bia sambil menyisir rambutnya yang berdiri kayak duri landak dengan jari-jarinya.

“Bi, pokoknya kalo anak-anak baru itu udah pada datang, lo mesti ngeluarin seluruh kemampuan lo buat bikin mereka takut,” ujarinya bak perwira yang sedang memerintah anak buahnya.

“Iya, gue tahu,” respons Bia singkat. Cewek bertubuh mungil itu berdiri tegak sambil celingak-celinguk memerhatikan gerbang sekolah.

Udara pagi itu masih terasa agak lembap. Jalanan masih basah bekas diguyur hujan subuh tadi. Tapi beberapa anak yang tergabung dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah SMA Constantine 4 udah pada kumpul di sekolah sejak jam 06.00 dengan semangat '45. Nggak ada seorang pun yang pasang tampang lemas. Apalagi Baby Fania, yang lebih beken dengan panggilan “Bia” (padahal itu nama kecilnya loh!), cewek mungil berambut pendek yang udah hampir setahun ini memegang jabatan ketua OSIS. Dia udah tiba di sekolah sejak jam 05.30, waktu hujan masih dengan riangnya menyiram tanah pertiwi dan gerbang sekolah belum dibuka oleh Pak Kosim, si penjaga sekolah.

Hari ini adalah hari pertama MOS (Masa Orientasi Siswa) buat anak-anak kelas 1 yang untuk pertama kali mengenakan seragam putih abu-abunya. MOS ini sebenarnya diciptakan untuk mengakrabkan para guru dengan siswa baru, kakak-kakak kelas dengan junior-juniornya, juga sarana untuk memperkenalkan siswa baru pada lingkungan sekolah dan program-program sekolah. Tapi bagi beberapa anggota OSIS, terkadang MOS disalahgunakan. Di balik tujuan baik penyelenggaraan MOS ini sering kali ada maksud terselubung, yaitu balas dendam.

Sudah menjadi tradisi turun-temurun bahwa selama MOS yang diadakan tiga hari ini, para anggota OSIS punya wewenang untuk “mengatur” adik-adik kelas mereka yang baru. Katanya sih biar para siswa baru itu punya mental kuat untuk menghadapi kerasnya dunia SMA kelak, juga biar mereka bisa menanggalkan sifat manja yang masih mereka bawa dari lingkungan SMP. Tapi sebenarnya tetap saja balas dendam menjadi tujuan utama para senior ini. Apalagi buat yang sudah

duduk di kelas 3, MOS kali ini kan merupakan MOS terakhir buat mereka. Kapan lagi punya kesempatan bentak-bentak dan ngerjain orang tanpa perlu takut dibalas?

"Eh, Ron, anak-anak udah pada siap di posisi masing-masing?" tanya Bia.

Ronald menganggukkan kepalanya sambil berkata, "Lo tenang aja, semua udah *stand by* di tempat masing-masing."

Bia manggut-manggut. Kepalanya masih sibuk bergerak dan matanya terus memantau gerbang sekolah tanpa berkedip.

"Itu mangsa kita udah datang!" seru Bia senang. Bibirnya merekah memperlihatkan gigi kelinci yang nangkring di gusinya.

"Mana... mana...?" Ronald maju beberapa langkah sambil melihat ke arah gerbang sekolah. "Iya... benar. Mereka udah datang."

"Siapa aja yang bertugas menjaga gerbang dan memeriksa kelengkapan atribut anak-anak baru itu?" tanya Bia.

"Mmm... Sonny, Leon, Maya, Tania... sama satu lagi... si Victor."

Bia tersenyum puas. Lima orang yang baru saja disebut Ronald adalah anak buah kesayangannya. Soalnya selain bertampang sangar, mereka juga tegas, bermulut pedas, dan pantang disogok. Bia yakin lima orang itu akan melaksanakan tugas mereka dengan sangat baik.

@(^-^ )@

"Woi, jalannya lelet banget sih? Keturunan siput semua, ya?!" Tania meneriaki segerombolan anak yang berjalan kaki ke arah gerbang sekolah.

Penampilan anak-anak itu terlihat sangat unik. Mereka memakai topi yang terbuat dari batok kelapa yang dibelah menjadi dua dengan warna yang berbeda-beda. Di atas batok kelapa itu ditemplei bulu-bulu ayam yang disusun berjajar sehingga membentuk kipas. Selain itu mereka juga mengenakan kalung dari jengkol dan pada kalung itu digantung karton putih yang bertuliskan nama julukan mereka. Buat siswa perempuan, rambut mereka dikucir kecil-kecil dan diikat pita berwarna senada dengan topi mereka. Tas yang menggantung di punggung terbuat dari sarung bantal yang nggak tahu gimana caranya bisa disulap jadi ransel. Benar-benar pemandangan yang begitu menarik perhatian. Lucu banget!

"Woi, anak siput! Kalau dalam hitungan ketiga kalian belum juga sampai di hadapan saya, saya suruh kalian lompat kodok dari situ!" ancam Leon.

"Satu...!" Leon mulai menghitung.

Gerombolan anak-anak itu bergegas berlari menuju kakak-kakak kelas mereka dengan wajah ketakutan.

"Tiga...! Cepat lompat kodok semuanya!" bentak Leon.

Para siswa baru itu pada bengong. Perasaan tadi baru hitungan kesatu, kok sekarang udah tiga. Duanya dikemanain? Bukannya tetap berlari, mereka malah berhenti dan pasang tampang blo'on.

"Kalian ngerti lompat kodok nggak sih? Cepat lompat kodok dari situ!" Sonny ikut bentak-bentak.

Suara dan tampang Sonny yang nyeremin bikin anak-anak baru itu langsung jongkok dan mulai melompat kayak kodok. Mereka meletakkan kedua tangan di belakang kepala dan mulai melompat dengan kedua kaki.

"Semuanya lompat sambil ikutin nyanyian saya ya! Harus yang keras!" perintah Maya yang berdiri di depan barisan anak-anak yang mulai melompat.

Maya memimpin barisan sambil bernyanyi, "*Kodok ngorek kodok ngorek... ngorek di pinggir kali. Teot tet blung teot tet blung... teot teot tet blung.*"

Anak-anak yang melompat di belakangnya ikut bernyanyi mengikuti Maya. Warga yang tinggal di sekitar gedung sekolah serentak keluar dari rumah masing-masing karena mendengar keramaian yang terasa sangat aneh. Para pengguna jalan juga berhenti sejenak untuk menikmati pemandangan itu. Sebagian besar dari mereka tersenyum dan berusaha mengulum tawa, tapi ada juga sekelompok ibu-ibu yang mengumpat karena merasa kegiatan ini konyol dan nggak ada gunanya.

Namun apa mau dikata, ini kan tradisi turun-temurun. Lagi pula tradisi ini, walaupun kelihatannya agak kejam, nggak pernah sampai menimbulkan korban jiwa kok. Malah biasanya membawa keuntungan tersendiri. Misalnya, pernah ada orangtua murid yang datang ke sekolah untuk berterima kasih, karena anak mereka yang pemalu dan pendiam, setelah digojlok lewat program MOS selama tiga hari, anak itu malah bisa lebih terbuka dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru.

Dan efek positif yang lain, selesai MOS, anak-anak baru bisa langsung akrab dengan kakak kelas. Malah terkadang ada yang terlibat cinlok alias cinta lokasi. Makanya sampai sekarang, di saat tradisi MOS mulai dihapus di beberapa sekolah, SMA Constantine 4 tetap mempertahankannya.

"Nyanyinya yang keras dong! Mana suaranya!" bentak Tania. "Yang udah sampai di hadapan kakak yang rambutnya jabrik itu langsung berdiri dan buat barisan."

Sonny, yang tahu bahwa dirinyalah yang dimaksud Tania, langsung mengambil posisi dan mengatur beberapa anak yang sudah sampai di hadapannya.

"Kalian yang baru datang, langsung lompat kodok dan ikutan nyanyi!" seru Sonny kepada sekelompok anak yang baru saja tiba.

"Hei! Kamu ngapain lompat kayak gitu?" tegur Victor dengan mata melotot ke arah seorang cowok yang sedang asyik melompat dengan kedua tangan terjulur ke depan, bukan di belakang kepala.

"Saya, Kak?" tanya cowok itu dengan tampang heran.

"Iya, kamu!" Victor membaca karton nama yang menggantung di leher anak baru itu. "KATRO, ke sini kamu!" ujar Victor ketus.

"Lho, salah saya apa, Kak?" tanya cowok itu.

"Berdiri kamu, dan ikut saya!" perintah Victor.

Cowok itu menurut dan mengikuti Victor keluar dari kelompoknya.

"Kamu nggak tau cara lompat kodok, ya?" tanya Victor berusaha sabar begitu berhadapan dengan anak baru itu.

"Tau, Kak. Bahkan saya pernah melakukan observasi khusus pada kodok-kodok yang sering numpang ngep di kolam ikan rumah saya."

"Saya nggak minta kamu melucu! Kamu mau sok jagoan, ya?" Victor mulai kehilangan kesabaran.

"Saya kan cuma melakukan observasi aja, Kak. Kok dibilang sok jagoan sih? Emang sihs aya kurang kerjaan. Tapi saya sama sekali nggak ada maksud untuk sok jagoan kok. Nah, kebetulan tadi saya disuruh lompat kodok, ya saya terapkan aja hasil observasi saya itu. Soalnya, menurut hasil observasi saya, kodok tuh melompat dengan menggunakan keempat kakinya. Kedua kaki depannya bukan ditaruh di belakang kepala kayak teman-teman saya. Mereka salah, Kak. Yang benar ya kedua tangan kita juga harus digunakan untuk melompat supaya mirip kodok. Makanya saya melompat seperti itu. Kan disuruhnya lompat kodok," cowok itu menjelaskan dengan tampang serius.

Victor menarik napas panjang. Dia agak bingung. Sebenarnya nih cowok memang bermaksud melawan atau memang agak tulalit. Soalnya kalau dilihat dari tampang *innocent*-nya, cowok ini tampaknya sama sekali nggak ada niat untuk memberontak. Victor berpikir sejenak, dan ia merasa ada baiknya kalau nih anak aneh langsung diserahkan aja ke Bia daripada dia salah mengambil keputusan.

"Kamu ikut saya!" perintah Victor.

"Ke mana, Kak? Saya jangan diapa-apain, ya. Nanti mama saya marah kalau saya melakukan hal yang berlawanan dengan agama. Lagi pula kalo boleh jujur, saya masih suka sama cewek, Kak," kata cowok itu dengan tampang memelas.

Victor melotot memandang cowok aneh yang berdiri di hadapannya. "Lo pikir gue cowok apaan?"

"Iih, Kakak... Gitu aja kok marah sih?"

Victor benar-benar nggak tahan. Tangannya terkepal menahan marah. Dia langsung berbalik lagi dan berjalan menuju pos yang ditempati Bia dan Ronald selaku dewan pengadilan yang bertugas mengatur anak-anak aneh yang suka melanggar aturan MOS.

Si cowok aneh itu berjalan di belakang Victor, tetap dengan wajah tanpa dosa.

"Bi, ada pasien buat lo nih! Namanya Katro!" ujar Victor kesal ketika sudah sampai di pos Bia.

Cowok aneh itu berdiri agak jauh dari tempat Bia, Ronald, dan Victor. Tapi tatapan tajamnya lurus ke arah Bia. Senyumnya merekah dan memperlihatkan lesung pipi di pipi kirinya.

"Apa kasusnya?" tanya Ronald.

"Anak aneh," jawab Victor singkat. "Cocok banget sama julukannya."

Bia menatap cowok yang berdiri nggak jauh dari hadapannya. Anak aneh? Apa yang aneh dari cowok itu? Bahkan menurut Bia, tampangnya oke kok. Badannya yang tinggi dan tegap bikin tu cowok jadi kelihatan keren. Mukanya yang rada oriental mengingatkan Bia pada bintang film kesayangan Mama, si Hua Ce Lei itu tuh. Bia yakin banget, nggak lama lagi nih cowok pasti bakal jadi salah satu idola sekolah. Tampangnya *innocent* banget, apalagi senyumnya itu. Tapi entah kenapa, Bia merasa wajah cowok itu mirip dengan orang yang dikenalnya. Mm... siapa ya?

"Memangnya dia bikin salah apa, Tor, sampai lo bilang dia anak aneh?" tanya Bia heran. "Apa atribut yang dipakainya nggak lengkap?"

"Kalau soal atribut sih gue nggak tau ya, soalnya gue sama sekali belum periksa," jelas Victor. "Tapi yang pasti gue serahin dia ke elo karena dia... asli banget... orang aneh."

"Apanya yang aneh sih?" Ronald penasaran.

"Lo tanya aja sendiri," kata Victor. "Gue mau balik ke pos gue."

Ronald dan Bia berpandangan heran. Victor berjalan menjauh dan kembali bergabung dengan timnya yang sedang berteriak-teriak ke arah anak-anak baru.

Ronald menatap "cowok aneh" yang masih berdiri di tempatnya tadi, lalu memanggilnya, "Heh, Katro, cepat ke sini!"

Cowok itu celingak-celinguk ke kanan dan kiri, lalu kembali menatap Ronald sambil menunjuk dirinya sendiri. Ia seperti hendak memastikan bahwa memang dia yang dipanggil Ronald barusan.

"Iya, kamu. Memang kamu kira siapa lagi? Baca dong papan nama di dada kamu!" Ronald jadi agak sewot.

Cowok itu berjalan mendekati Ronald dan Bia.

"Kamu tahu kenapa kamu dibawa menghadap kami?" tanya Ronald begitu cowok itu udah berdiri di hadapannya.

"Mm... awalnya sih saya kira kakak yang tadi itu naksir sama saya dan punya maksud jelek sama saya, tapi sekarang saya sadar...," jawab cowok itu menggantung kalimatnya.

"Sadar apaan?" tanya Bia tegas.

"Saya sadar... bahwa kakak tadi ternyata hanya ingin mengantarkan saya untuk bertemu dengan bidadari yang selama ini saya cari... yang selama ini selalu hadir dalam setiap mimpi-mimpi saya. Dan sekarang bidadari itu sudah berdiri tepat di hadapan saya," jawab cowok itu enteng. Ia terus menatap Bia dengan sorot memuja.



"Terima kasih atas pujiannya, tapi sayang banget, saya nggak mempan sama rayuan gombal. Kamu harus tahu, ini bukan tempat pelatihan buat pelawak atau badut. Kalau kamu mau jadi pelawak atau badut, kamu salah tempat. Kamu mesti bilang sama orangtua kamu untuk segera memindahkan kamu dari sekolah ini. Sekolah ini nggak butuh manusia konyol kayak kamu!" jelas Bia dengan nada pedas.

"Saya nggak pernah berminat jadi badut atau pelawak, Kak. Saya cuma ingin jadi... pacar Kakak."

"kamu kira kamu itu lucu, apa?!" bentak Bia.

"Sama sekali nggak lucu, Kak, tapi ada juga sih orang yang bilang kalau saya lucu dan manis," jawab cowok itu sambil tetap tersenyum manis.

"Kalau begitu, orang-orang yang menganggap kamu lucu itu adalah manusia-manusia katro kayak kamu!" maki Bia.

"Wah, kalau itu sih saya nggak tahu, Kak."

"Udah, Bi... periksa perlengkapannya aja dulu," saran Ronald.

Bia menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. Benar kata Victor, cowok di hadapannya ini aneh. Bia juga nggak tahu apakah cowok itu bermaksud cari-cari masalah atau bukan. Semua masih nggak jelas.

"Keluarin semua perlengkapan yang harus kamu bawa hari ini!" perintah Ronald.

Cowok itu menurut. Dia mengeluarkan berbagai macam barang dari dalam tasnya. Ronald mulai memeriksanya satu per satu. Semuanya lengkap, nggak ada yang kurang.

"Tunggu dulu! Kalung apa yang kamu pakai itu?" tanya Bia sambil menunjuk kalung yang menggantung di leher cowok itu. "Bukannya yang disuruh itu kalung dari jengkol?"

"Oh... begini, Kak, ceritanya. Saya udah suruh pembantu saya beli jengkol buat dibikin kalung. Tapi dia salah pengertian. Dia kira saya lagi pengen makan semur jengkol. Jadinya jengkolnya dimasak deh sama dia. Tapi saya nggak bisa marah, soalnya semur jengkol buata pembantu saya itu emang enak banget. Berhubung yang ada di rumah tinggal pete, ya udah saya bikin aja dari pete. Gitu Kak ceritanya."

Ronald berdiri di samping Bia sambil berusaha mengulum tawa. Gaya bicara si Katro ini memang asli lucu. Mimik mukanya yang *innocent* bikin orang yang mendengar ceritanya mau nggak mau jadi percaya. Tapi itu nggak berlaku buat Bia.

"Kamu pikir saya percaya sama cerita kamu itu?" tanya Bia.

"Harus percaya, Kak, karena saya memang jujur kok. Apa muka saya kayak muka penipu? Nggak, kan? Kalau mau, Kakak boleh tanya sama pembantu saya di rumah... atau saya suruh dia bikin semur jengkol lagi buat Kakak. Saya yakin, kalau Kakak udah mencicipinya sedikit saja, Kakak juga nggak akan bisa marah sama pembantu saya itu."

"Saya nggak peduli dan jangan coba-coba mempermainkan saya...! Sekarang juga saya minta kamu *push-up* tiga puluh kali!" perintah Bia.

"*Push-up*, Kak?" tanya cowok itu.

"Iya. Cepat!" bentak Bia. Suaranya yang keras membuat semua mata memandang ke arahnya.

Cowok itu tersenyum manis lalu berkata, "Kalau Kakak yang suruh, apa pun akan saya lakukan." Dia meletakkan tasnya di tanah dan mulai mengambil posisi *push-up*. Lalu perlahan dia mulai *push-up* di bawah hitungan Bia.

@(^-^ )@

"Oke, semuanya!" perintah Sonny yang menempatkan diri di tengah aula. "Bikin lingkaran besar!"

Anak-anak baru itu mulai bergerak dan membuat lingkaran sesuai perintah senior mereka.

"Woi, pada tau lingkaran besar nggak sih!" bentak Victor. "Atau masih kayak anak TK, bikin lingkarannya harus sambil pakai nyanyian baru ngerti?!"

"Yang di sana!" seru Ronald, "bikin lingkaran besar ya, bukan malah ngumpul dan ngobrol sendiri!"

Teriakan demi teriakan bergema di seluruh aula. Seandainya saja boleh, anak-anak kelas satu itu pasti akan sangat berterima kasih bila diizinkan menyumpal telinga mereka dengan kapas. Padahal mereka udah sebisa mungkin melaksanakan perintah kakak-kakak senior itu dengan baik. Tapi tetap aja ada yang salah.

"Kamu yang kecil kayak tuyul!" teriak Leon. "Jangan malah mendem di pojok. Nanti kalau kamu ilang digondol jin bisa bikin repot, tau!"

Tawa anak-anak meledak.

"Siapa yang suruh ketawa!" bentak Maya. "Keterlaluan sekali kalian, ngetawain teman sendiri!"

Aula mendadak sunyi senyap. Nggak ada yang berani bersuara apalagi ketawa.

"Oke, sekarang semuanya dengar baik-baik!" suara Tania memecah keheningan. "Tadi pagi kalian telah diminta untuk mengumpulkan surat cinta dan surat benci untuk kakak senior kalian kepada wali kelas masing-masing...."

"Tapi ada satu surat yang rasanya aneh dan saya mau pengirim surat itu maju ke tengah lingkaran," lanjut Tania. "Juventus Egi dari kelas 1 D."

Cowok yang namanya disebut itu celingak-celinguk nggak jelas. Dan setelah tubuhnya didorong oleh teman-temannya, dia pun maju ke tengah lingkaran.

"Kamu yang namanya Juventus Egi?" tanya Tania begitu Egi sudah berdiri di hadapannya.

"Iya, Kak," jawab cowok itu sambil cengengesan dan garuk-garuk kepala.

“Kenapa kamu garuk-garuk kepala?” tanya Tania ketus. “Ketombe, atau memang kamu keturunan monyet?”

Weits, kasar!

“Ih, Kakak kok ngomongnya gitu sih?” jawab Egi. “Saya kan cuma sedikit salting karena harus berdiri di tengah-tengah orang banyak gini. Kesannya kayak lagi jumpa fans gitu deh. Mmm... Kakak mau minta tanda tangan saya?”

Anak-anak kembali tertawa.

“Diam semuanya!” bentak Sonny.

Ruangan kembali hening.

Leon maju mendekati Egi. “Lo mau ngelawan ya?!”

Egi menggeleng sambil tersenyum.

Ronald buru-buru menarik Leon. Dia nggak mau sampai terjadi keributan. “Sabar, Yon, dia emang rada aneh. Cocok sama nama julukannya: Katro. Tadi dia habis kena hukuman *push-up* lagi dari Bia. Tapi kelihatannya dia nggak berniat melawan kok.”

Leon menurut meski dengan setengah hati.

Kali ini giliran Maya yang maju dan mendekati Egi dengan sepucuk surat di tangannya.

“Dengar baik-baik, Juventus Egi!” seru Maya. “Kamu diperintahkan untuk menulis surat cinta dan surat benci. Tapi kenapa yang kamu kumpulkan cuma satu surat doang?”

“Ooo... itu karena di dalamnya udah lengkap terdapat ungkapan cinta dan ungkapan benci untuk bidadari yang telah menawan hati saya.”

“Oke kalau begitu,” kata Maya. “Sekarang saya minta kamu bacakan surat yang udah kamu tulis ini dengan suara lantang.”

Semua pengurus OSIS yang berkumpul di tengah lingkaran bertepuk tangan dan berteriak riuh. Cuma Bia yang berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada dan tampangnya manyun luar biasa.

“Tapi, Kak, surat ini nggak bisa saya bacakan,” sahut Egi.

“Kenapa?” Maya bertanya. “Kamu malu?”

“Bukan, Kak,” jawab Egi. “Tapi surat ini harus dinyanyikan.”

“Dinyanyikan?” Maya jadi heran.

Egi mengangguk. “Karena surat ini adalah lagu cinta. Jadi akan menjadi lebih indah dan bermakna apabila dinyanyikan.”

“Kalau begitu ya nyanyikan aja,” celetuk Tania.

“Mmm... boleh nggak kalau saya menyanyikannya sambil memainkan piano itu?” Egi meminta izin sambil menunjuk ke arah piano yang ada di depan aula.

Piano itu memang selalu berada di situ. Biasanya sih digunakan saat ada acara-acara sekolah yang membutuhkan iringan musik.

“Boleh aja kalau kamu memang bisa,” jawab Tania.

Egi tersenyum lalu berjalan mendekati piano itu. Dia duduk dan membuka tutup piano, lalu menempatkan jemarinya di atas deretan tuts berwarna hitam dan putih itu.

Beberapa anggota OSIS berjalan mendekat dan memasang mikrofon di dekat piano. Mereka juga memberikan mikrofon kecil yang kemudian dipasang di kerah baju Egi agar suara Egi dapat terdengar ke seluruh sudut aula.

"Tes... tes... satu dua tiga...," Egi mencoba mikrofonnya. "Oke, lagu sederhana ini saya persembahkan kepada seorang gadis yang telah membuat saya jatuh cinta. Baby Fania alias Kak Bia."

Tepuk tangan memenuhi aula. Ada yang berteriak, ada yang bersiul, bahkan ada yang melompat-lompat nggak jelas.

Bia merengut kesal. Dia beranjak hendak meninggalkan aula, tapi teman-temannya langsung mencegat langkahnya. Bia pun mengurungkan niatnya. Dia cuma bisa berdiri diam dengan tampang jutek. Jelas banget niat teman-temannya pengen ngerjain dia. Soalnya, di antara surat-surat yang diterima wali kelas satu, cuma ada satu surat cinta yang ditujukan untuk Bia. Ya surat dari Egi ini. Selebihnya Bia cuma menerima setumpuk surat benci.

Selama MOS berlangsung, Bia menjadi senior yang paling ditakuti. Dia nggak terlalu suka ngomel atau ngebentak-bentak, tapi kalau udah bersuara nyeremin banget. Dia juga yang paling tega ngasih hukuman lari sepuluh kali keliling lapangan. Kalau ngomong pedesnya minta ampun. Dan sorot matanya itu lho, tajam banget. Nggak ada satu pun junior yang nggak disiplin bisa lolos dari cengkeraman Bia. Bagi Bia, nggak ada tuh yang namanya kompromi. Senior lain sih ada juga yang galak, tapi nggak ada yang semenakutkan Bia.

Nada-nada yang mengalun dari piano membuat semua orang terdiam. Egi memainkan jemarinya di atas piano sambil tersenyum menatap Bia. Bia buang muka. Tapi Egi tetap menatapnya, melantunkan lagu cinta dari bibirnya.

*Ketika pagi datang  
Ku tak pernah mengira  
Kan bertemu denganmu  
Di depan sekolahku  
Jantungku pun berdetak  
Sungguh sangat cepatnya  
Dan ku tahu ku tlah jatuh cinta*

*Ketika malam datang  
Sepi yang kurasakan  
Tanpamu di sisiku  
Galau selimuti kalbu  
Ingin ku membencimu*

*Karna kaucuri hatiku  
Dan buatku tergilagila  
Tuk mencintaimu*

*Reff :  
Percayalah sayangku  
Kan kubawa kau ke surga  
Ku berjanji padamu  
Takkan meninggalkanmu  
Meskipun dunia tak inginkan dirimu  
Ku akan slalu di sisimu*

Tepuk tangan membahana di seluruh sudut aula. Sorakan riuh rendah menutup pertunjukan singkat Egi. Egi berdiri dan berjalan ke sisi kanan piano. Sambil tersenyum lebar dia membungkukkan badannya berulang kali layaknya selebriti yang habis ngadain konser. Ia melambaikan tangannya dan meniupkan ciuman ke sekelilingnya. Gelak tawa, sorakan, siulan, dan tepuk tangan terus mengalir.

“Diam semuanya!” bentakan Bia yang tiba-tiba membuat seisi aula mendadak hening. Anak-anak terdiam karena kaget.

Tania mendekati Bia lalu berbisik heran, “Kenapa sih, Bi?”

Bia nggak menjawab. Dia malah berjalan mendekati Egi yang masih berdiri di sisi piano sambil tersenyum.

“Kenapa kamu senyum-senyum?” tanya Bia sinis.

“Karena Kakak cantik,” Egi langsung menjawab tanpa ragu.

Suit... suit...! Siulan terdengar dari arah anak-anak kelas satu yang sedang berdiri.

“Siapa yang bersiul?” tanya Bia dengan suara keras dan tegas. Matanya melotot ke arah asal suara.

Hening. Nggak ada yang berani ngaku.

Bia kembali menatap Egi yang masih berdiri dan tersenyum di depannya.

“Apa lagu itu kamu ciptakan buat saya?” kali ini suara Bia terdengar lebih halus.

Egi mengangguk. “Iya, lagu itu saya ciptakan khusus untuk Kakak.”

“Kalau begitu saya sarankan, jangan pernah kamu menyanyikan lagu itu di sekolah ini,” kata Bia dengan nada mengancam. “Lebih baik kamu nyanyi di bus kota aja, itung-itung bisa dapat uang saku ekstra. Karena kalau kamu berani menyanyikan lagu itu di sekolah ini lagi, saya tidak akan memberikan kamu uang recehan, tapi air comberan!”

“Kok gitu sih, Kak?” tanya Egi. “Padahal Indra Lesmana pernah memuji suara saya loh waktu saya ikut audisi Indonesian Idol 1. Katanya suara saya khas dan unik. Teknik falseto saya juga top. Tapi sayangnya, waktu itu saya mundur gara-

gara takut Delon merasa tersaingi deh saya. Maklumlah, saya ini orangnya suka nggak enakan.”

Tawa kembali meledak. Para senior alias anggota OSIS berusaha sebisa mungkin mengulung tawa. Bagaimanapun Bia kan ketua mereka. Kalau mereka ikut tertawa, itu sama aja mereka ngetawain Bia.

Bia benar-benar keki. Kalau saat ini bukan acara MOS, Bia yakin tinjunya sudah bersarang di wajah cowok jayus ini.

“Semua diam!” bentak Bia kesal. “Dan kamu... kembali ke kelompok kamu!”

Kayaknya, cowok satu ini akan benar-benar mengusik kehidupan Bia.

## BAB DUA

TIGA hari sudah berlalu. MOS sudah selesai dan sekolah mulai berjalan seperti biasa. Nggak ada lagi yang namanya bentak-bentak dari kakak kelas, dan anak-anak kelas satu pun kini bisa bernapas lega.

Seperti biasa, Bia duduk di kantin sambil menikmati semangkok mi pangsit bersama teman-teman segengnya: Cha-Cha, Yuki, dan Tammy. Jam istirahat memang waktu yang paling menyenangkan buat mereka, bisa nongkrong di kantin sambil menikmati jajanan.

Dan yang namanya geng, pasti punya markas. Meja yang ada di pojokan kantin, itulah yang menjadi markas geng Bia, dan secara *de facto* menjadi daerah teritorial milik mereka.

Bia dan ketiga temannya udah sobatan sejak pertama kali mereka menginjak sekolah ini. Dan saat ini, di antara mereka berempat cuma Tammy yang beda kelas. Tapi yang jelas, persahabatan nggak pernah memedulikan elo di kelas mana dan gue di kelas mana. Bagi mereka, sekali sahabat ya tetap sahabat.

Cha-Cha melahap sepotong kecil pangsit sambil bertanya, "Gimana MOS kemarin, Bi?"

"Biasa aja," jawab Bia singkat. Ia mengambil botol sambal yang ada di meja dan menuangkan isinya ke dalam mangkuk minya.

"Ah, elo nggak asyik nih. Cerita dong. Masa nggak ada yang seru sih!" Cha-Cha protes mendengar jawaban Bia yang begitu singkat.

"Bagi gue, semuanya emang biasa aja, Cha. Tanya aja sama Yuki," kata Bia. "Dia kan juga pengurus OSIS."

Cha-Cha menoleh ke arah Yuki yang duduk di sebelahnya, lalu berkata, "Cerita dong, Yu!"

"Lo mau gue ceritain tentang apa?" tanya Yuki, cewek blasteran Jepang yang jadi inceran sebagian besar cowok di SMA Constantine 4 ini. Tapi sayang, Yuki udah ada yang punya.

"Mmm... si Bia dapat senior *ter*- apa nih?" tanya Cha-Cha.

"Sama kayak tahun kemarin, senior tergalak dan terjudes," jawab Yuki.

"Hahaha! Tepat seperti dugaan gue, lo tuh emang nggak bisa lembut dikit ya, Bi," tawa Cha-Cha.

"Kenapa harus lembut? Gue terpilih sebagai senior tergalak dan terjudes itu kan berarti gue sukses bikin anak-anak baru itu hormat sama gue," Bia membela diri.

"Lo nggak salah? Mereka tuh bukan hormat sama elo, tapi takut dan benci setengah mampus," Tammy ikut sumbang suara sambil tertawa.

"Bener tuh, sekali-sekali kayak Yuki dong," ujar Cha-Cha. "Pasti Yuki jadi senior tercantik dan terbaik lagi."

"Kurang satu... senior terfavorit," sambung Bia.

"Tuh kan."

Yuki tersenyum malu. "Cha, Bia emang judes banget, tapi judesnya itu malah bikin MOS kita sukses, dan nggak ada masalah kok. Soalnya cuma ketegasan Bia yang bisa nyelesaiin semua masalah dan bikin anak-anak baru itu nggak berani ngelawan."

"Dengar tuh, Cha," kata Bia senang karena dapat pembelaan.

"Ah, bodo deh sama senior *ter-* itu. Yang perlu gue tau, anak barunya subur atau gersang nih?" tanya Tammy.

"Tanaman, kaleee...," sahut Bia.

"Yee, gue serius nih. Masa SMA kita kan tinggal setahun ini. Kalau pemandangannya nggak ada yang baru, bisa butek nih otak gue," kata Tammy.

"Lo suka daun muda, Tam?" tanya Cha-Cha.

"Kalau tampangnya oke, *why not?!'*"

"Ih... anak kelas satu gitu loh. Masih bau kencur, kali," sahut Bia dengan tampang jijik.

"Menurut gue, *it's okay* kok. Asal tampangnya oke, dokunya kenceng, bau tanah juga nggak apa-apa," kata Tammy.

Semua tertawa mendengar kata-kata Tammy itu.

"Serius dong... Ada yang cakep, nggak? Kalo ada, mau gue samperin tuh anak," ujar Tammy.

"Menurut gue sih ada, Tam. Dan kalau lo beneran serius pengen kenalan, lo harus buru-buru. Soalnya udah banyak yang ngincer," jawab Yuki.

"Masa sih? Siapa namanya? Siapa? Kelas berapa?" tanya Tammy antusias.

"Yuki, jangan bilang kalau yang lo maksud itu si cowok katro itu ya," kata Bia curiga.

"Iya, Bi... emang dia kok. Namanya Juventus Egi, anak kelas 1 D. Satu-satunya cowok yang bikin surat cinta buat elo waktu MOS," jawab Yuki.

Bia menghela napas. Tepat dugaan dia. Cowok aneh itu emang punya tampang oke. Nggak heran dia langsung jadi idola baru di sekolah ini.

"Juventus Egi? Bikin surat cinta buat Bia?" tanya Tammy heran.



“Wah... ada yang nyimpan cerita sendirian nih. Curang lo berdua, berita heboh gitu kok nggak diceritain sih. Ayo dong cerita!” seru Cha-Cha penasaran.

“Cerita apaan sih?” Tiba-tiba sosok makhluk berjenis kelamin laki-laki muncul di sebelah Bia.

Semua terdiam karena kaget. Terutama Cha-Cha dan Tammy. Keduanya melongo melihat cowok keren yang berdiri di dekat mereka itu.

“Lho, kok pada diam sih, kakak-kakak yang cantik?” tanya cowok itu tersenyum manis.

“Lo ngapain di sini?!” bentak Bia. “Nggak ada yang ngajak lo ikutan gabung. Pergi sana!”

“Ih, Kakak kok galak gitu sih,” rajuk cowok itu.

“Pergi nggak lo!” usir Bia kasar.

“Nggak mau ah. Saya kan mau kenalan sama kakak-kakak yang cantik ini,” ujar cowok itu sambil beranjak ke samping Tammy dan Cha-Cha.

“Halo, Kak. Saya Egi,” kata Egi sambil mengulurkan tangannya ke arah Tammy. “Boleh kenalan nggak, Kak?”

“Boleh, nama gue Tamara, tapi lo panggil aja gue Tammy.” Tammy membalas uluran tangan Egi. “Dan jangan panggil kami ‘kakak’. Kesannya tua banget.”

“Kalo gue Frederica, tapi lo boleh panggil gue Cha-Cha.” Cha-Cha nggak mau kalah. Dia ikut-ikutan mengulurkan tangannya dan bersalaman dengan Egi.

Egi menyambutnya sambil tersenyum manis.

“Kalau yang cantik ini gue udah kenal. Yuki-*chan*, kan?” goda Egi.

Yuki tersenyum manis mendengar namanya disebut Egi dengan gaya panggilan Jepang.

“Gue sama sekali nggak nyesel masuk sekolah ini. Ternyata di sini banyak bidadarinya,” kata Egi.

“Lo nggak usah ngegombal deh sama teman-teman gue. Cepet lo pergi dari sini sebelum gue lempar nih gelas!” bentak Bia keki.

“Wah... lo kejam banget, Bi. Lo cemburu ya, gue deket sama cewek lain,” kata Egi. “Tenang aja, cuma Bia kok yang ada di hati Egi...”

“Pergi nggak lo!” bentak Bia sambil mengangkat gelas minumannya yang sudah kosong.

Tepat saat Bia mengangkat gelasnya, bel tanda istirahat telah selesai, berbunyi dengan nyaringnya. *Saved by the bell*.

“Oke deh, gue masuk kelas dulu ya,” kata Egi sambil tersenyum manis ke arah Bia. “*See you, my angel.*”

Egi beranjak meninggalkan kantin sambil melambaikan tangan. Tammy dan Cha-Cha membalas lambaian itu sambil tersenyum lebar. Bia melotot kesal melihat ulah kedua temannya itu.

“Gila! Itu yang namanya Egi? Cakep banget!” seru Tammy.

"Iya. Mukanya itu lho. Ya ampun... *cute* abis!" tambah Cha-Cha nggak kalah heboh dari Tammy.

"Cakep? kayak gitu lo bilang cakep? Lo berdua buta kali ya!" ujar Bia heran.

"Bi, kayaknya si Egi serius naksir sama elo deh," kata Yuki dengan senyum manisnya.

"APA?! AMIT-AMIT DEH!" ujar Bia jijik sambil mengetuk-menetukkan jarinya di meja berulang kali.

@(^-^ )@

Udara siang ini luar biasa panasnya. Matahari sedang seru-serunya memancarkan sinar. Naik angkot dari sekolah sampai ke rumah benar-benar telah menguras keringat Bia. Tapi lumayan juga sih buat membakar kalori. Nggak perlu menghabiskan uang buat mandi sauna. Lebih alami!

Bia mengeluarkan kunci dari dalam tas ranselnya dan membuka pintu pagar rumah. Ia buru-buru masuk ke rumahnya sebelum kulitnya gosong terkena sengatan sinar matahari. Ia melempar tas ranselnya dan bergegas ke dapur mengambil segelas air dingin dari kulkas. Bia meneguk air minumnya dengan cepat untuk meredakan dahaga. Hah... lega rasanya.

Saat menutup pintu kulkas, Bia menemukan secarik memo tertempel di pintu kulkas. Memo dari Mama.

*Bi, ada nasi, tempe goreng, dan ayam goreng di meja makan. Maaf ya, Mama cuma sempat masak itu tadi pagi. Nanti Mama pulang malam. Kamu nggak usah nunggu ama. Kalau kamu mau, nanti malam beli makanan aja, lalu tidur duluan.*

*Hati-hati di rumah ya.*

*Love, Mama.*

Lagi-lagi pulang malam, gerutu Bia dalam hati. Belakangan ini Mama kelihatannya benar-benar sibuk. Hampir setiap hari Mama lembur.

Mama Bia bekerja di bagian pembukuan di sebuah pabrik tekstil. Sedangkan ayahnya... Bia nggak tahu laki-laki mana yang layak disebutnya papa. Sejak lahir Bia nggak pernah tahu siapa ayah kandungnya. Bia lahir di luar nikah. Anak haram... mungkin itu sebutannya.

Berulang kali Bia menuntut Mama untuk menceritakan siapa ayah kandungnya, tapi Mama selalu bungkam. Bahkan nggak jarang Mama malah marah besar sewaktu Bia memaksa Mama bicara. Bukan hanya Mama yang bungkam, tapi semua keluarga Mama juga bungkam. Kalau Bia mencoba bertanya pada mereka, mereka segera mengalihkan pembicaraan. Bia nggak tahu apa alasannya, tapi Bia yakin

Mama sudah meminta semua orang untuk merahasiakan identitas ayah kandungnya.

Lambat laun Bia menyerah. Dia nggak lagi berusaha mencari tahu tentang ayah kandungnya. Tapi satu keyakinan yang tertanam dalam benaknya, laki-laki yang meninggalkan anak dan istrinya tanpa alasan pasti bukan laki-laki yang pantas untuk dipanggilnya papa. Dan Bia membenci laki-laki yang sudah membuat dirinya dipanggil anak haram itu.

Mama memang pernah menikah secara resmi. Waktu itu Bia baru kelas 6 SD. Mama menikah dengan laki-laki yang usianya lebih muda dua tahun. Bia memanggil laki-laki itu Papa Ivan. Papa Ivan orang yang humoris. Bia nggak bisa memungkiri, dia senang Mama menikah dengan Papa Ivan. Tapi sayang, pernikahan itu nggak bertahan lama. Penyebabnya karena Mama memergoki Papa Ivan selingkuh. Dan Mama kembali terluka.

Sekarang Bia cuma tinggal berdua lagi dengan Mama. Sejak perceraian itu, Mama kembali berperan sebagai *single parent* buat Bia. Sama seperti sebelum Mama menikah dengan Papa Ivan, Mama bekerja banting tulang untuk memenuhi semua kebutuhan Bia. Mama nggak pernah mau menerima belas kasihan dari siapa pun. Mama selalu menolak setiap bantuan yang hendak diberikan oleh keluarga Mama. Mama memilih bekerja dan hidup mandiri bersama Bia di rumah kontrakan yang sederhana ini. Bagi Bia, Mama adalah segalanya.

Bia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Dia berjalan menuju kamarnya sambil menyeret tasnya yang tergeletak di lantai. Setelah meletakkan tasnya di meja belajar, cewek itu berjalan gontai menuju tempat tidur. Direbahkannya tubuhnya di atas tempat tidur. Ditatapnya langit-langit kamarnya. Pahitnya masa lalu kembali bergulir dalam memorinya.

Semua peristiwa yang dialaminya selama ini telah mengubah hidup Bia. Pengkhianatan Papa Ivan dan tak adanya figur seorang ayah memubuat Bia menjadi pribadi yang keras. Di mata Bia, semua laki-laki brengsek. Makanya, Bia nggak suka kalau ada cowok yang coba-coba mendekati dirinya. Prinsipnya: *I don't need a man*. Bia nggak mau disakiti cowok seperti Mama yang sudah disakiti Papa Ivan, juga ayah kandungnya yang sudah meninggalkan dirinya dan Mama begitu saja. Bagi Bia, cowok itu nggak pantas mendapatkan cinta dari perempuan karena mereka sama sekali nggak pernah bisa menghargai arti seorang perempuan dalam kehidupan mereka. Makhluk yang bernama cowok itu sering merasa dirinya adalah makhluk berakal budi yang pertama kali diciptakan Tuhan, dan perempuan cuma sekadar pendamping yang mencuri tulang rusuk mereka. Bia yakin dirinya mampu berdiri sendiri tanpa kehadiran cowok dalam hidupnya. Bia nggak akan membiarkan seorang cowok pun menyakiti dirinya. Cita-cita Bia cuma satu, membuat Mama bahagia.

@(^-^ )@

"Kriinnngg...!" Dering telepon dari ruang tamu mengembalikan Bia ke alam nyata. Bia bangkit dari tempat tidur dan buru-buru berlari kecil menuju ruang tamu untuk mengangkat telepon.

"Halo...," sapa Bia.

"Halo, ini Bia, ya?" balas si penelepon dari seberang. Suara cowok.

"Iya. Ini siapa ya?"

Bukannya menjawab, cowok di seberang malah berkata, "Wow! Suara lo di telepon merdu banget. Suara lo imut, kayak orangnya."

Bia melotot mendengar kata-kata si penelepon gelap itu. Dia paling nggak suka cowok yang berani ngegombal padanya.

"Siapa lo? Gue nggak suka gaya bicara lo!"

"Duilee... marah lagi... marah lagi. Gue kan cuma berkata jujur. Gue Egi, Bia. Masa lo nggak kenal sama suara keren gue ini."

"Egi! Berani-beraninya lo nelepon gue! Dapat dari mana lo nomor telepon gue!" bentak Bia kaget. Gila juga nih cowok, baru sehari selesai MOS udah berani kurang ajar sama kakak kelas. Apa perlu ditambah ya MOS-nya? Biar digojlok habis-habisan sampai kapok.

"Sabar dong, Bi. Gue nggak punya maksud jelek kok sama elo. Jangan galak-galak gitu dong...," ujar Egi. "Gue tau nomor telepon lo dari temen lo, Tammy. Tadi pas pulang sekolah gue nyari elo, tapi nggak ketemu. Gue malah ketemu Tammy di kantin. Katanya lo udah pulang duluan naik angkot. Padahal gue bermaksud nganterin lo pulang tadi. Ya udah, sekalian aja gue tanya nomor telepon lo."

Dasar Tammy rese! Ngapain juga dia ngasih tau nomor telepon gue ke anak kutu ini! rutuk Bia dalam hati.

"So, elo ada perlu apa sama gue sekarang?" tanya Bia ketus.

"Gue cuma mau nanya... ng... lo lagi jomblo ya?"

"Apa?!" pekik Bia kaget.

"Gue serius nih, Bia. Gue boleh nggak jadi pacar lo?"

"Jangan kurang ajar ya!" suara Bia makin melengking.

"Ya ampun. Nggak usah histeris gitu dong. Kaget ya, ditembak cowok ganteng?"

"Ngaca dulu sana, Mas! Tao Ming Tse aja nembak gue, gue tolak. Apalagi elo! Sadar ya, di mata gue, lo tuh masih bau kencur! Gue ini kakak kelas lo. Lo nggak usah main-main sama gue. Oke?" jawab Bia sambil tertawa.

"Begini ya. Jadi lo nggak mau sama gue cma karena gue adik kelas lo?" suara Egi terdengar lirih. Kayaknya dia kecewa. Nggak tau kenapa. Bia jadi nggak enak hati udah ngomong sekasar itu pada Egi. Padahal biasanya kalau ada cowok yang nembak, langsung ditolakinya tanpa memedulikan perasaan tuh cowok. Tapi nggak

tau kenapa, kok sekarang Bia jadi kasihan sama Egi? Mungkin karena Bia merasa Egi masih muda, jadi belum tahan banting, kali ya. Mmm... ada hubungannya nggak sih?

"Mmm... bukan cuma karena itu, tapi karena gue emang nggak minat pacaran," suara Bia mulai melembut.

"Kenapa?"

"Lo nggak perlu tau alasannya, Gi. Lagian lo tuh belum kenal siapa gue. Gue yakin lo nggak serius sama gue."

"Gue kenal kok siapa elo," sahut Egi. "Elo tuh Baby Fania, cewek yang emang udah ditakdirkan Tuhan buat gue. Gue serius sama elo dan gue akan membuktikan hal itu sama elo. Gue akan membuat elo mau membuka hati buat gue. Gue akan membuat lo jatuh cinta sama gue..."

"Omong kosong!"

*Brak!* Bia membanting gagang telepon dan memutus pembicaraan begitu saja.

Dasar cowok rese! Nggak tau malu! Nggak tau diri. Dia kira gue cewek gampang, apa. Yang klepek-klepek kalau dengar rayuan murahan kayak gitu. Nih cowok emang nggak bisa dikasih hati. Dilembutin dikit malah makin ngegombal. Gue paling jijay sama cowok kayak gitu. Iih, kesel bangt deh gue! Semua cowok emang sama aja! GOMBAL! Bia ngedumel nggak keruan gara-gara keki mendengar kata-kata Egi di telepon barusan. Dia membanting tubuhnya di sofa ruang tamu lalu merengut kesal.

## BAB TIGA

PAGI ini cerah banget. Matahari mempersembahkan sinarnya yang paling hangat buat bumi. Semilir angin pagi ikut bertiup sepoi-sepoi membuat semua orang bangun pagi dengan semangat dan ceria, siap memulai hari baru.

Bia sudah duduk di meja makan bersama Mama sambil melahap roti bakar buatan Mama. Di sebelah piringnya juga sudah tersedia segelas susu cokelat.

“Mama nggak ikutan makan roti?” tanya Bia heran melihat mamanya yang hanya menghirup segelas susu hangat.

“Nggak. Kamu makan aja. Mama lagi malas sarapan.”

“Ih, Mama ini nggak tau kesehatan ya! Sarapan itu penting kan, Ma!”

“Iya, Mama tau. Mama kan tetap minum susu sebagai ganti sarapan. Kamu habiskan aja makanan kamu lalu berangkat. Nanti kamu telat lho.”

Bia cuma mengangguk sambil melirik jam tangannya.

“Nanti sore Mama usahakan pulang cepat,” kata Mama. “Kita makan malam sama-sama.”

“Benar, Ma?”

“Iya. Jadi kamu masak cepat, ya. Biar pas Mama pulang, kita bisa langsung makan. Di kulkas ada ayam goreng sama *nugget*, nanti pulang sekolah kamu goreng aja sedikit untuk makan malam.”

“Iya, aku ngerti.”

Teet... teet...! Suara bel rumah berbunyi. Siapa ya yang bertamu pagi-pagi begini? Nggak biasanya lho.

“Biar Mama yang buka pintu.” Mama mencegah Bia yang sudah mau bangkit dari duduknya.

Bia kembali duduk dan menghabiskan roti bakarnya yang tinggal dua suapan lagi. Mama berjalan menuju pintu depan untuk membukakan pintu.

“Pagi, Tante...,” sapa seorang cowok imut berseragam SMA begitu mama Bia membukakan pintu.

“Pagi. Temannya Bia, ya?” tanya Mama ramah tapi agak heran. Tumben ada cowok cakep yang datang ke rumah pagi-pagi.

“Iya, Tante. Saya Egi,” kata Egi sambil menebar pesona senyum mautnya.

"Kok Tante nggak pernah liat ya?"

"Soalnya saya teman barunya Bia, Tante."

"Oooh. Kalau begitu, masuk dulu yuk. Bia masih sarapan," ajak mama Bia ramah.

"Makasih, Tante," sahut Egi, lalu mengekor di belakang Mama.

"Bia, ada teman kamu nih," kata Mama.

Bia menoleh ke asal suara. Dan...

"Brruahh...!" Susu yang baru saja masuk ke mulutnya kontan dimuntahkannya kembali gara-gara kaget.

"Bia... kamu kenapa?" Mama yang melihat reaksi Bia ikutan kaget.

"Ngapain lo ke sini?!" bentak Bia begitu berhasil mengendalikan diri.

"Bia... jangan kasar begitu dong," kata Mama lalu mengambil lap di meja makan dan membantu Bia membersihkan noda susu yang muncrat ke seragamnya.

Bia nggak peduli dengan noda di bajunya. Ia maju mendekati Egi tanpa memedulikan Mama yang sedang berusaha membersihkan seragamnya. Mama cuma bisa menghela napas. Dia sudah mengerti sifat putri semata wayangnya ini yang anti sama cowok. Makanya tadi Mama agak heran dengan kedatangan Egi.

"Gue tanya sekali lagi, ngapain lo ke sini?!" tanya Bia tanpa mengecilkan volume suaranya.

"Pagi, Bi. Sori ya, udah bikin lo kaget. Baju lo kotor, ya? Nanti gue cuciin deh," kata Egi tanpa menjawab pertanyaan Bia.

Bia jadi tambah keki. "NGAPAIN LO KE SINI? JAWAB!"

"Ya ampun, Bi... galak banget sih lo. Ini masih pagi, Non. Jangan marah-marah gitu dong. Gue ke sini mau jemput elo. Kita berangkat sekolah bareng yuk..."

"NGGAK MAU!" tegas Bia.

"Kok gitu sih, Bi? Gue udah bela-belain bangun pagi-pagi demi ngejemput lo ke sekolah, masa lo malah nggak mau berangkat bareng gue sih, Bi..."

"Itu bukan urusan gue. Sekarang lo pergi!" usir Bia.

"Bia!" tegur Mama yang langsung menarik lengan Bia agar ikut dengannya ke belakang.

"Apaan sih, Ma?" protes Bia setelah ia dan mamanya sudah berada di dapur.

"Kenapa sih kamu kasar gitu sama dia? Dia kan bermaksud baik sama kamu. Mama nggak suka kamu bersikap sekasar itu. Ingat, Bi, kamu itu perempuan," nasihat Mama.

"Memang kenapa kalau aku perempuan? Ini rumah kita, aku berhak mengusir dia dari rumah ini karena aku nggak suka sama dia."

"Tapi bukan begitu caranya. Kamu kan bisa menggunakan cara yang lebih halus."

"Kenapa sih Mama ngebelain dia?"

“Mama nggak ngebelain dia. Mama cuma nggak suka sama cara kamu yang kasar itu.”

Bia manyun mendengar ucapan Mama. Dia nggak bisa membantah karena sama sekali nggak tau harus ngomong apa.

“Ayolah... Bicara baik-baik sama teman kamu itu,” ujar Mama sambil menggandeng tangan Bia kembali ke hadapan Egi yang menunggu di ruang tamu.

“Maaf ya, Nak Egi... Bia memang agak ceplas-ceplos kalau ngomong. Tapi dia nggak bermaksud jahat kok sama kamu. Nak Egi jangan marah, ya,” ujar Mama lembut.

Bia melotot ke arah mamanya. “Mama! Mama ngapain sih baik-baikin...”

“Hush!” Mama langsung balik melotot ke arah Bia sebelum putrinya itu menyelesaikan kalimatnya.

Mau nggak mau Bia pun diam. Bibirnya maju lima senti karena kesal. Persis kayak mulut bebek.

“Nggak apa-apa, Tante. Saya ngerti kok. Saya memang salah, datang pagi-pagi tanpa ngasih tau Bia lebih dulu,” kata Egi.

“Bagus kalau lo sadar!” sahut Bia keki.

“Bia!” hardik Mama yang langsung membuat mulut Bia kembali tertutup.

“Nak Egi ke sini mau jemput Bia, kan?” tanya Mama ramah.

“Iya, Tante,” jawab Egi.

“Ya sudah, kalian berangkat aja sekarang sama-sama. Nanti keburu telat lho,” ujar Mama.

“Mama!” pekik Bia kaget mendengar ucapan mamanya.

“Kenapa memangnya, Bi? Kalian kan satu sekolah. Lebih baik kamu berangkat bareng Egi daripada desak-desakan naik angkot.”

“Mama apa-apaan sih? Lebih baik aku desak-desakan naik angkot daripada harus berangkat bareng dia. Aku paling nggak suka mengandalkan laki-laki.”

“Bi, kalau kamu berangkat bareng Egi hari ini, apa itu berarti kamu mengandalkan laki-laki? Hari ini Egi terlanjur datang ke sini. Kasihan dia kalau kedatangannya sia-sia. Tapi itu bukan berarti setiap hari kamu harus berangkat sama dia. Cuma buat pagi ini aja, Bi,” kata Mama lembut sambil membelai rambut putri semata wayangnya itu.

Mendengar kelembutan suara Mama dan kehangatan tangan mama yang meresap ke setiap helai rambutnya, Bia jadi nggak kuasa untuk membantah. Ia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

“Oke, hari ini gue ikut elo ke sekolah. Tapi kalau besok-besok lo berani datang ke rumah gue tanpa seizin gue, awas lo!” ujar Bia mengancam.

“Oke deh, Bi...” Egi tersenyum puas.

“Ya udah, aku berangkat dulu ya, Ma,” pamit Bia sambil mencium kedua pipi mamanya.



"Hati-hati di jalan, ya!" kata Mama lembut.

"Saya berangkat dulu ya, Tante. Terima kasih banyak atas bantuannya." Egi pamit sambil tersenyum.

Mama cuma balas tersenyum. Dan Bia yang melihat senyum kedua orang itu cuma bisa mendengus kesal. Tampaknya Egi udah berhasil merebut hati Mama dan perlahan-lahan menyusup ke dalam kehidupan Bia.

@(^-^ )@

Egi mendengarai sedan hitamnya dengan senyum terkembang. Dia puas banget karena berhasil memenangkan pertarungan pagi ini dan mengantar pujaan hatinya ke sekolah. Bahkan ruangan dalam mobil sengaja dia semprot pakai Bayfresh biar wangi. Perjuangannya mengorek Tammy agar memberikan alamat rumah Bia juga nggak sia-sia. Lega rasanya.

Mobil yang dikendarainya melaju pelan. Sengaja, biar waktu berduaan bersama Bia jadi lebih lama. Egi ingin menikmati setiap meter yang dilaluinya bersama Bia dengan penuh perasaan. Kayak lagu zaman dulu itu lho: *Sepanjang jalan kenangan... kita slalu bergandengan tangan...*

"Lo ngapain senyum-senyum sendiri? Bikin gue merinding, tau!" tegur Bia heran saat melihat cowok di sampingnya nggak berhenti memamerkan deretan gigi putihnya.

"Nggak kenapa-napa kok. Gue cuma lagi senang aja," jawab Egi.

"Gue ingetin ya, ini pertama dan terakhir gue berangkat bareng elo ke sekolah. Elo nggak usah kege-eran dulu. Gue ikut lo karena terpaksa, tau!"

"Nggak apa-apa kok. Ini udah cukup bikin gue *happy*."

Hening sejenak di antara mereka. Bia melempar pandang ke luar jendela, lalu menoleh menatap Egi.

"Elo itu aneh, ya?"

"Mungkin."

"Kenapa sih elo ngedeketin gue?" tanya Bia. "Udah jelas gue ini kakak kelas lo. Apa lo nggak malu ngedeketin cewek yang umurnya lebih tua dari elo? Apa nggak ada cewek seangkatan elo yang cakep dan bisa lo godain?"

"Gue cuma mau elo."

"Tapi gue nggak mau! Elo tuh *mother complex*, ya?"

"*Maybe*."

"Dasar cowok aneh! Mana ada cewek yang mau sama cowok aneh kayak elo..."

"Ada kok... ya elo..."

"HAH? MIMPI KALI YEE...!" Bia nggak tahan lagi.

@(^-^ )@

"Bi, tadi gue liat lo turun dari mobil hitam di tempat parkir," ujar Cha-Cha begitu sampai di kelas pagi itu. "Mobil siapa tuh, Bi?"

Kelas mulai ramai. Bia sedang duduk di bangkunya bersama Tammy, yang nyasar dari kelas sebelah gara-gara bete nggak ada teman ngobrol. Yuki duduk di depan mereka.

"Mobil Egi," jawab Bia singkat.

"Hah? Egi!" seru Cha-Cha, Tammy, dan Yuki bersamaan.

"Hus! Ngapain sih pake teriak segala? Emangnya kenapa kalo gue ikut mobil tuh anak kutu?"

"Tapi... kok bisa?" Cha-Cha nggak percaya. Rasanya ajaib kalo cewek kayak Bia yang nggak suka mengandalkan cowok itu mau berangkat ke sekolah bareng cowok.

"Gue terpaksa, tau! Pagi-pagi dia datang ke rumah gue, 'ngejilat' nyokap gue, dan bikin gue dipaksa Nyokap untuk berangkat bareng dia ke sekolah. Kalian kan tau, gue paling nggak bisa membantah kata-kata Nyokap. Walaupun gue sering ngelawan, ujung-ujungnya selalu aja gue nurut sama Nyokap."

"Egi ke rumah lo?!" tanya Yuki heran.

"Iya. Dan gue yakin ini pasti gara-gara elo, Tam," jawab Bia. "Elo kan yang ngasih tau nomor telepon dan alamat gue ke Egi? Hayo ngaku!"

"Hehehe... iya sih, Bi." Tammy malah nyengir. "Tapi gue nggak tau kalau dia bakal nekat datang ke rumah lo pagi-pagi."

"Kayaknya Egi serius naksir elo deh, Bi," kata Yuki.

"Gue nggak peduli dia serius atau nggak. Yang penting, gue nggak suka sama dia. Bagi gue, semua cowok itu sama aja, habis manis sepah dibuang. Gue nggak akan membiarkan diri gue menjadi salah satu korban mereka."

"Bi, jangan menyamaratakan semua orang kayak gitu dong. Banyak kok pasangan yang awet sampai masa tua mereka. Banyak juga cowok yang bisa setia sama pasangannya. Lo harus mulai membuka hati," nasihat Yuki lembut.

"Benar, Bi. Contohnya Sammy pacar Yuki. Sammy setia banget kan, Yu?" tambah Cha-Cha sambil melirik Yuki yang pipinya bersemu merah karena malu.

"Kok malah bawa-bawa Sammy sih?" rajuk Yuki.

Sammy itu pacar Yuki. Sudah satu setengah tahun mereka pacaran. Sammy dulu kakak kelas mereka. Tapi sekarang dia udah lulus dan kuliah di salah satu universitas swasta di Jakarta. Sammy dan Yuki memang pasangan serasi. Cowoknya ganteng, ceweknya cakep. Kalau mereka lagi jalan berdua, pasti bikin ngiri orang-orang yang melihat mereka. Kayak Rama dan Shinta.

"Mungkin Sammy memang beda. Tapi mencari cowok yang seperti lo maksud itu kayak mencari sebatang jarum dalam tumpukan jerami. Satu banding seribu. Kalau gue membuka hati, belum tentu gue dapat cowok yang baik kayak Sammy," kata Bia.

"Tapi kalo elo nggak mulai membuka hati, gimana lo bisa tau cowok itu baik atau nggak?" bantah Tammy.

"Dan untuk yang pertama, lo bisa belajar membuka hati lo untuk Egi...," sambung Yuki.

"Kok kalian semua ngotot banget sih ngejedohin gue sama Egi? Gue udah bilang, gue nggak suka sama dia. Dia tuh lebih muda daripada gue. Gue nggak mau pacaran sama brondong. Nyokap gue pernah menikah dengan laki-laki yang lebih muda darinya dan akhirnya malah dikhianati. Gue nggak mau seperti itu," kata Bia sewot.

"Nggak semua cowok brondong bakal berkhianat, Bi. Bokap gue aja lebih muda tiga tahun dari nyokap gue dan hubungan mereka baik-baik aja sampai sekarang. Benar nih, lo nggak suka sama Egi?" sahut Cha-Cha.

"Tau ah!" Bia jadi keki mendengar kata-kata ketiga sobatnya itu.

Egi... Egi... Sejauh apa ya nama itu akan menyusup dalam kehidupan Bia. *Heaven knows* deh!

@(^-^ )@

Bia berjalan menyusuri koridor sekolah menuju toilet yang ada di ujung koridor, tepat di sebelah ruang perpustakaan. Langkahnya agak tergesa-gesa karena perutnya mulas banget. Pasti gara-gara makan bakso kebanyakan sambal pas istirahat tadi. Bia memegang perutnya, memohon agar perutnya mau bersabar sampai dia tiba di toilet.

Bia buru-buru memasuki bilik WC perempuan dan membuka pintu WC yang pertama. WC sekolah ini nggak bersih-bersih amat. Tapi lumayanlah, nggak bau kok. Ada empat bilik di dalamnya. Selain itu juga ada tiga wastafel yang berdempetan dan memanjang, lengkap dengan cermin besar di atas wastafel itu. Makanya, toilet di SMA Constantine 4 ini juga merupakan salah satu tempat nongkrong favorit para siswi. Ada yang ke WC karena memang kebelet pipis atau pengen buang air besar, ada yang karena pengen cuci tangan, cuci muka, cuci kaki, atau sikat gigi. Tapi ada juga yang ke toilet khusus buat istirahat, ngumpet dari kejaran guru piket, bahkan ngegosip. Multifungsi banget, kan!

Aah... leganya, batin Bia tersenyum puas. Perutnya mulai tenang setelah semua beban itu dikeluarkan. Baru saja Bia mau membuka pintu WC, ia mendengar ada orang-orang yang kasak-kusuk di depan. Ke WC kok bareng-bareng. Biasanya izinnya harus satu-satu. Jangan-jangan mereka bolos, lagi.

Bia nggak jadi membuka pintu dan tetap di dalam WC sambil pasang kuping. Biasalah... penasaran!

"April, lo bawa *lipbalm*, nggak?" tanya seorang cewek yang suaranya rada sopran. "Gue minta dong!"

Cewek yang dipanggil itu nggak menjawab.

"Pril, lo dengar nggak sih?" tanya cewek bersuara sopran itu sekali lagi.

"Sabar kek. Gue lagi cari *blush-on* gue nih!" dumel cewek yang bernama April itu. Suara April rada alto.

"Lo mau *lipbalm*, Cle?" tanya satu cewek lain, yang ini mezzosopran. "Gue punya nih."

"Yee... ngomong dari tadi kek, Ros," sahut si cewek sopran.

"Akhirnya... ketemu juga *blush-on* gue," ujar April. "Eh, tadi lo minta apa, Cle?"

"Basi, tau!" gerutu cewek sopran tadi.

"Eh, habis ini kita ke mana nih?" tanya si mezzosopran. "Masa ngumpet di toilet terus."

"Mmm... Kita lewat belakang aja. Biasanya pintu belakang kan nggak dikunci," jawab si cewek sopran. "Lalu kita ke rumah tante gue yang tinggal di daerah sini. Kita bolos sampai pelajaran kelima aja."

"Tapi pintu belakang kan sering dijaga Pak Kosim, satpam tua itu," tampaknya si mezzosopran nggak setuju.

"Ya kita hati-hatilah, jangan sampai kelihatan sama Pak Kosim," sahut si cewek sopran.

"Kalau gagal gimana?" tanya si mezzosopran sedikit cemas.

"Lo tenang aja. Serahin ke gue," si cewek sopran menjawab dengan percaya diri.

April ikut sumbang suara, "Pokoknya kalau ada apa-apa, lo mesti tanggung jawab ya, Cle."

"Lo pada tenang aja! Semua bisa gue atur," sahut si cewek sopran.

"Cle, lo udah dengar belum?" tanya April. "Katanya tadi pagi si Egi berangkat bareng Bia, ketua OSIS kita itu."

"Udah, gue udah denger," jawab si cewek sopran.

"Lo nggak panas, Cle? Lo kan naksir Egi?" kali ini si mezzosopran yang bertanya.

"Gila! Gue panas abis lah! Apa sih bagusya tuh cewek? Mentang-mentang dia ketua OSIS, sok galak dan sok berkuasa banget! Pasti dia yang kepatutan ngedeketin Egi gue," maki si cewek sopran kesal.

"Tapi, Cle... gue denger dari kakak gue yang sekelas sama Bia, Bia tuh anticowok. Jadi nggak mungkin kalau Bia yang deketin Egi," ujar si mezzosopran.

"Anticowok? Mana mungkin! Lo pikir aja deh. Egi itu kan keren abis, semua cewek pada klepek-klepek sama dia, mana mungkin si Bia itu bisa tahan," bantah si cewek sopran.

"Tapi lo inget nggak... waktu kita MOS kemarin kan si Egi ngasih surat cinta ke Bia. Jangan-jangan emang Egi yang naksir sama Bia," kata April.

"Kalau memang Egi suka sama Bia, itu berarti selera Egi murahan. Apa bagusya sih cewek kayak gitu. Sok galak, sok berkuasa, sok jual mahal, munafik!"

*Brak!* Bia membuka pintu WC dengan wajah merah menahan marah. Yap! Kesabaran Bia cukup sampai di sini.

“Udah puas ngomongin gue?!” tanya Bia.

Ketiga cewek yang masih berdiri di depan wastafel melotot kaget. Mereka sama sekali nggak menyangka bahwa cewek yang mereka gosipin sedang berada di dalam WC. Mampus deh!

“Masih ada yang mau diomongin tentang gue?” tanya Bia lagi.

Ketiga cewek itu hanya menggeleng pelan.

“Asal lo bertiga tau ya, gue sama sekali nggak berminat sama Egi. Kalau di antara kalian ada yang naksir Egi, silakan! Gue sama sekali nggak berminat jadi saingan,” kata Bia.

Wajah ketiga cewek manis itu berubah pucat. Mereka ketakutan melihat tampang Bia yang udah kayak serigala mau nerkam mangsa.

“Tapi ingat, gue nggak suka ada orang yang ngomongin gue di belakang gue. Itu namanya pengecut!” kata Bia tajam. “Dan satu lagi, pintu belakang udah dikunci sejak kemarin sama Pak Kosim, jadi kalau kalian berniat bolos, silakan cari jalan lain. Tapi hati-hati ya, kalian tuh masih baru di sekolah ini. Kalian nggak tau mana jalan yang ada jebakannya dan mana jalan yang benar-benar aman. Mau bolos juga ada aturannya, Non!”

Bia tersenyum sinis lalu keluar dari toilet dan kembali menuju kelas dengan perasaan masih kesal. Dia nggak menyangka ada anak kelas satu yang berani menghina dia. Tapi bagi Bia, pantang yang namanya marah sama adik kelas lalu menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk menggencet mereka. Itu namanya nggak *fair*. Bia paling nggak suka harus berantem sama makhluk sesama jenis, apalagi kalau cuma gara-gara cowok. Nggak ada untungnya cari musuh gara-gara rebutan cowok.

Selama ini Bia nggak pernah tuh yang namanya cari-cari musuh. Ia selalu berusaha bersikap adil dan bergaul baik dengan semua orang. Makanya akhirnya semua memilih dia untuk jadi ketua OSIS. Itu karena semua temannya percaya pada Bia.

Waktu itu Bia hampir memperoleh 80% suara. Benar-benar kemenangan mutlak. Kalau hari ini sampai ada yang tega menjelek-jelekkan dia, ini benar-benar hal yang nggak terduga. Hal yang nggak pernah terbayangkan oleh Bia sebelumnya. Soalnya nggak ada orang yang mampu membenci Bia, karena meskipun Bia galak, dia tetap seorang teman yang baik buat siapa aja. Ini pertama kalinya dalam hidup Bia ada orang yang berani menjelek-jelekkan dia. Dan ini semua udah jelas pasti gara-gara makhluk brengsek bernama Egi itu. Semua pasti gara-gara dia.

## BAB EMPAT

"BI... gue anterin pulang ya," tawar Egi saat semua anak sudah meninggalkan ruang kelas dengan penuh sukacita untuk segera pulang ke rumah.

Bia berjalan cepat menyusuri lapangan tanpa memedulikan tawaran Egi yang berusaha menjajarkan langkahnya di samping Bia.

"Bia... jangan cuek gitu dong. Gue anterin lo pulang ya," rayu Egi pantang menyerah. "Kan lebih enak naik mobil gue daripada naik angkot."

Bia tetap nggak peduli dan mempercepat langkahnya menuju gerbang sekolah yang menganga lebar.

"Bia...," panggil Egi sambil menahan tangan kiri Bia.

Bia berhenti dan menatap Egi tajam. "Lepasin tangan gue!"

"Nggak mau. Gue baru mau lepasin tangan lo kalau lo mau pulang bareng gue."

"Gue bilang lepasin tangan gue!"

"Gue nggak mau!"

*Plaakk!* Sebuah tamparan keras melayang di pipi Egi. Semua mata kontan menatap mereka. Egi melepaskan genggamannya. Dia nggak menyangka Bia akan senekat itu. Dalam hitungan detik, di pipi Egi yang mulus dan putih tercetak bekas tamparan jari-jari tangan Bia.

"Dengar baik-baik, ya. Tamparan itu hadiah buat kekurangajaran lo megang-megang tangan gue. Kalau elo masih berani ganggu gue, gue nggak akan segan menghajar elo. Jangan kira gue nggak berani sama elo. Walaupun cewek, gue nggak takut kalau harus ribut sama elo!"

Egi terperanjat. Tapi cowok itu memang sabar, ia nggak termakan emosi mendengar ancaman Bia.

"Bi, kenapa sih elo sewot banget sama gue. Apa gue salah, jatuh cinta sama elo?"

"Lo kira gue bisa kemakan rayuan gombal lo? Elo salah besar! Gue bukan cewek gampang seperti yang lo kira. Kalau lo mau mainin cewek, gue rasa banyak temen sekelas lo yang bersedia!"

"Bi, gue nggak pernah nganggap elo cewek gampang. Gue nggak pernah berniat mainin cewek mana pun. Gue cuma mengikuti kata hati dan debaran jantung gue yang udah menjatuhkan pilihannya ke elo..."

“Egi, kalau elo masih coba-coba deketin gue dan sok ngegombal, gue akan benar-benar membenci elo dengan segenap jiwa raga gue!” bentak Bia kesal.

Anak-anak yang lagi bubar kelas membuat pagar lingkaran di sekeliling Bia dan Egi. Mereka membatalkan niat mereka untuk segera meninggalkan sekolah. Tontonan gratis yang seru ini sama sekali nggak boleh dilewatkan. Bahkan sampai-sampai ada yang nekat taruhan siapa yang menang dalam pertarungan kali ini. Kebanyakan sih pada megang Bia.

“Bi... gue suka sama elo. Dan gue akan membuat elo melihat ketulusan perasaan gue. Gue nggak akan mundur begitu aja. Tamparan ini malah membuktikan bahwa elo ada perhatian ke gue,” kata Egi lembut. Ia tersenyum manis menatap kedua bola mata Bia yang melotot marah.

“Dasar GILA!” teriak Bia lalu berlari meninggalkan Egi dan menembus pagar lingkaran teman-temannya.

“HIDUP EGI!!!” teriak salah satu penonton yang kemudian diikuti sorakan teman-temannya yang lain. Ternyata Egi yang menang.

“Ayo, lo bayar taruhannya!” tagih Teddy, salah satu sobat Egi yang ikutan pasang taruhan untuk kemenangan Egi.

Anak-anak mulai bubar. Yang menang taruhan tertawa lebar, sedangkan yang memilih Bia cuma bisa mesem-mesem kecewa.

“Gi, lo TOP banget dah! Tu cewek bisa lo buat nggak berkutik. Hebat, hebat!” puji Teddy mendekati Egi sambil mengantongi uang yang baru saja didapatkannya.

Egi cuma diam dan mengelus-elus pipinya yang masih terasa agak panas.

“Weits! Pipi lo merah juga, Gi. Tamparan tuh cewek keras juga ya?” kata Teddy. “Lo nggak serius kan naksir cewek kasar gitu?”

“Dia bukan cewek kasar. Dia cuma punya watak keras,” bela Egi.

“Gi... jangan bilang lo serius naksir dia ya,” ujar Teddy curiga.

Egi nggak menjawab. Dia hanya diam dan tersenyum. Tapi bagi Teddy, senyum Egi itu udah cukup sebagai jawaban.

“Lo gila, Gi! Segitu banyak cewek yang naksir lo sejak hari pertama kita masuk sekolah ini, elo malah milih cewek kasar yang jelas-jelas nggak suka sama elo,” kata Teddy heran. “Gue rasa otak lo udah nggak waras lagi.”

“Elo salah, Ted!” bantah Egi. “Justru karena gue waras, gue milih Bia daripada cewek-cewek sok jaim yang ngejar-ngejar gue tiap hari itu.”

“Apa sih yang bagus dari tuh cewek?” tanya Teddy. “Cakep kagak, otaknya juga biasa aja. Udah gitu, dia kan senior kita, galak pula, sama sekali nggak ada nilai plusnya deh.”

“Sekali lagi lo salah,” jawab Egi. “Bia gadis paling baik yang pernah gue temui.”

Bia membanting tasnya ke tempat tidur dengan kesal. Hari ini benar-benar hari terburuk buatnya. Ia menjatuhkan tubuhnya ke atas kasur dan mengambil gulingnya, lalu meremasnya gemas.

Kriing...! Dering telepon memaksa Bia untuk bangun dan segera ke bawah untuk mengangkat telepon. Bia berlari kecil sambil ngedumel kesal.

"Halo...," sapa Bia ogah-ogahan.

"Halo, Bi," sapa Yuki ramah dari seberang. "Gue ganggu nggak?"

"Eh, elo, Yu," jawab Bia. "Nggak ganggu kok, ada apa?"

"Cuma mau ngobrol aja sama elo."

"Lho, tumben. Ada apaan sih?" tanya Bia heran. "Nggak biasanya elo berkesan misterius gini."

"Siapa yang misterius?" Yuki malah balik tanya. "Gue cuma mau ngobrol biasa aja sama elo."

"Oke. Tentang apa nih?"

"Tentang elo."

"Gue?"

"Iya, tentang elo," jawab Yuki. "Gue denger, pas pulang sekolah lo rebut sama Egi di lapangan, ya?"

"Tau dari mana lo?"

"Dari berbagai sumber. Topik itu mulai jadi pembicaraan hangat di antara anak-anak, dan gue yakin besok berita itu pasti bakal jadi lebih heboh lagi."

"Pada kurang kerjaan, ya! Buat apa sih kejadian gitu aja dibesar-besarkan!"

"Bi, apa elo nggak sadar? Ini pertama kalinya ada cowok yang benar-benar berhasil merebut perhatian lo."

"Merebut perhatian gue?" tanya Bia. "Apa lo nggak salah, Yu? Gue malah setengah mampus benci banget sama dia."

"Bukankah benci itu juga satu bukti bahwa elo merespons semua tindakan dia dan memberi dia satu perhatian lebih?"

"Maksud lo apa, Yu?"

"Bi, hampir tiga tahun gue kenal elo, dan gue tau siapa elo," jelas Yuki. "Bia yang gue kenal sangat dingin sama cowok yang berusaha mendekatinya. Bia yang gue kenal pantang mengharapkan bantuan cowok kecuali jika ada hubungan kerja sama yang saling menguntungkan di dalamnya. Bia yang gue kenal nggak pernah mau merespons semua tindakan cowok yang mencoba pedekate sama dia. Bia yang gue kenal nggak akan mau ribut sama cowok karena urusan cinta."

Bia nggak bersuara. Dia nggak bisa membalas semua ucapan Yuki. Dia terpaku diam.

"Tapi Bia yang sekarang mulai berubah," lanjut Yuki. "Bia yang sekarang marah-marah dan ngejutekin seorang cowok yang sedang berusaha pedekate sama dia. Padahal dulu boro-boro melirik, setiap cowok yang mencoba mendekati Bia



bakal dicuekin habis-habisan. Bia yang sekarang juga mau dianterin ke sekolah sama cowok tersebut meskipun dengan alasan terpaksa. Bahkan Bia yang sekarang bisa ribut di depan umum sama seorang cowok gara-gara masalah cinta."

"Tapi gue nggak ngeributin masalah cinta sama Egi!" bantah Bia. "Gue cuma... gue cuma... nampar dia dan minta dia nggak ganggu gue lagi."

"Apa bedanya, Bi?" sahut Yuki. "Itu malah semakin menunjukkan bahwa elo jelas merespons semua tindakan dia. Elo marah-marah sama dia, elo ngejutekin dia, elo bilang elo benci sama dia, bukankah itu berarti elo memberi perhatian dan menanggapi semua tindakan yang dia lakukan?"

"Tapi..."

"Lo masih ingat Alex nggak, cowok yang empat bulan lalu mencoba ngedeketin elo?" tanya Yuki.

"Alex?" Bia malah balik bertanya. "Alex yang mana? Memangnya ada cowok yang namanya Alex yang mencoba deketin gue?"

"Tuh... benar, kan? Bahkan nama cowok yang pedekate sama elo aja lo nggak ingat," kata Yuki. "Alex itu teman kuliahnya Sammy, Bia...! Nah, sekarang kembali ke Egi nih. Elo tuh benar-benar merespons kehadiran cowok itu."

"Gue nggak bermaksud gitu, Yu."

"Jujur sama gue, Bi," kata Yuki, "apa elo udah jatuh cinta sama Egi?"

"Nggak... itu nggak mungkin," jawab Bia. "Gue nggak mungkin jatuh cinta sama cowok aneh itu."

"Kenapa nggak, Bi? Elo nggak salah kok kalau elo jatuh cinta sama dia."

"Nggak mungkin! Gue nggak mau jatuh cinta," ujar Bia. "Cinta itu cuma bikin gue menderita, dan gue nggak akan membiarkan diri gue merasakan penderitaan yang sama kayak nyokap gue. Gue nggak akan membiarkan cowok mana pun menyakiti gue. Nggak akan!"

"Elo salah, Bi," kata Yuki. "Kalau elo sendiri takut untuk mencintai, gimana elo bisa tau apa elo bakal menderita atau malah bahagia?"

"Gue nggak peduli! Lagi pula, buat apa sih elo ngomongin masalah ini sama gue?"

"Gue cuma mau membantu lo untuk jujur sama diri lo sendiri."

"Udahlah, Yu," kata Bia kesal. "Gue nggak mau membahas Egi lagi. Hari ini gue udah cukup capek gara-gara cowok rese itu. Gue sampai enek terus-terusan mendengar nama dia hari ini."

"Oke, oke. Sori ya kalau gue udah mengganggu elo, Bi."

"Nggak kok, Yu. Elo nggak ganggu gue."

"Bohong banget!"

"Bener... Gue cuma nggak pengen mendengar nama cowok aneh itu lagi."

"Iya. Dia memang cowok aneh, Bi," ujar Yuki. "Dia cowok aneh yang udah mulai memasuki kehidupan lo."

"Tuh, kan? Lo mulai lagi..."

Yuki tertawa lalu berkata, "Oke, udahan dulu ya. Gue mau nelepon Sammy. Bye!"

"Bye!" Bia menutup telepon lalu merebahkan tubuhnya di sofa. Egi lagi Egi lagi. Mau nggak mau Bia kepikiran juga sama semua ucapan Yuki barusan. Apa iya gue jatuh cinta sama dia? tanya Bia pada dirinya sendiri. Nggak mungkin! Eits, apa iya nggak mungkin?

@(^-^ )@

Bia duduk di sofa ruang tamu sambil membuka buku sejarahnya. Dia sedang menunggu Mama pulang kerja, sembari mengerjakan PR sejarah. Bia membalik halaman demi halaman buku sejarahnya, mencari jawaban untuk pertanyaan yang sedang dikerjakannya.

Jam sudah menunjukkan pukul 18.15. Tapi aneh, Mama belum juga pulang. Bia mulai nggak tenang, soalnya Mama bilang hari ini mau pulang lebih awal. Jadi aneh kalau jam segini Mama belum sampai di rumah. Apa jalanan macet, ya?

Deru mobil yang berhenti di depan rumah mengalihkan perhatian Bia dari buku yang ada di tangannya. Siapa yang berhenti di depan rumahnya? Yang pasti itu bukan Mama, soalnya biasanya kalau Mama lagi malas jalan, Mama akan naik ojek dari muka gang sampai depan rumah. Jadi nggak mungkin Mama naik mobil. Jadi siapa ya? Mungkin orang lewat aja kali ya, kata Bia berusaha menenangkan batinnya.

Terdengar suara pagar depan dibuka. Bia mengernyitkan dahi. Apa itu Mama? Suara mobil kembali terdengar lalu perlahan berlalu pergi. Bersamaan dengan itu kenop pintu berputar dan Mama muncul dari balik pintu dengan wajah lelah.

"Mama kok baru pulang?" tanya Bia heran.

"Iya. Memangnya kenapa, Sayang?" Mama ikutan heran melihat ekspresi Bia.

"Nggak. Aku cuma heran," jawab Bia. "Soalnya tadi aku dengar suara mobil di depan rumah."

"Oh... itu." Mama kelihatan gugup dan salah tingkah. "Ng... itu... tadi Mama diantar teman kantor Mama."

"Teman kantor?"

"Iya... mmm... teman kantor Mama," jawab Mama tambah gugup. "Manajer personalia di tempat Mama kerja."

"Kok tumben dia nganter Mama pulang?" tanya Bia, kayak polisi menginterogasi tersangka. "Jangan-jangan kemarin-kemarin dia juga yang nganterin Mama pulang? Cowok atau cewek, Ma? Apa dia punya maksud khusus sama Mama?"

"Kamu tuh apa-apaan sih, Bi?" Mama jadi sewot ditanya bertubi-tubi gitu sama anaknya. "Mama rasa Mama nggak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan kamu yang aneh itu. Mama mau mandi."

Mama membawa tas kerjanya ke kamar lalu kembali keluar sambil membawa handuk dan berjalan menuju kamar mandi.

Bia menghela napas panjang. rasanya wajar aja kalau Bia curiga sama Mama. Masalahnya, selama ini Mama selalu pulang kerja sendirian. Mama itu wanita mandiri. Tapi kok sekarang Mama pakai acara dianterin pulang segala sama teman kantor yang katanya manajer personalia itu? Rasanya benar-benar mencurigakan, apalagi kalau melihat tampang Mama yang gugup waktu menjawab pertanyaan-pertanyaan Bia tadi.

Bia menutup buku sejarahnya dan membiarkan pikiran-pikirannya bekerja mencari jawaban untuk keanehan ini.

@(^-^ )@

Besok siangya, setelah bel pulang berbunyi, Bia sedang merapikan bukunya ketika tiba-tiba Cha-Cha nongol di kelas.

"Bi, lo harus ikut gue ke lapangan," ajak Cha-Cha.

"Apaan sih?" tanya Bia. "Lo kan tadi udah mau pulang duluan sama Tammy dan Yuki, kok sekarang balik lagi sih?"

Bia yang masih sibuk merapikan buku-bukunya yang berserakan di atas meja memandang Cha-Cha heran. Kelas udah sepi. Anak-anak udah pada bubar dari tadi. Tinggal mereka berdua di ruangan itu.

"Pokoknya lo harus ikut gue sekarang juga," ajak Cha-Cha lagi yang kali ini lebih berkesan memaksa.

"Ada apa sih, Cha?" tanya Bia lagi. "Lo nggak liat ya, gue lagi sibuk ngerapiin buku-buku gue."

"*So what* gitu loh!" jawab Cha-Cha asal. "Yang penting lo ikut gue sekarang juga."

"Tapi gue lagi rapiin buku-buku gue, Cha!" protes Bia.

"Gue bantuin," kata Cha-Cha lalu secepat kilat mengambil semua buku Bia yang berserakan di meja dan menjejalkannya ke dalam tas ransel Bia.

Bia cuma bisa melotot melihat buku-bukunya yang jadi lecek nggak keruan gara-gara ulah Cha-Cha.

"Udah, ayo jalan," ajak Cha-Cha sambil menarik tangan Bia meninggalkan ruang kelas. "Tammy sama Yuki udah nunggu dari tadi."

"Iya, iya. Tapi pelan-pelan dong, Cha," Bia ngedumel.

"Kita nggak ada waktu lagi."

Memangnya ada apa sih?

@(^-^ )@

Lapangan basket tampak ramai oleh anak-anak yang nggak jadi pulang. Mereka berdiri di sekeliling lapangan sambil berteriak-teriak heboh.

Cha-Cha dan Bia menerobos barisan penonton dan menempatkan diri di samping Yuki dan Tammy yang juga sedang seru memerhatikan lapangan basket.

"Ada apa sih?" tanya Bia heran.

"Lo liat aja sendiri," jawab Cha-Cha.

Bia menajamkan penglihatannya ke tengah lapangan. Di sana ada sebuah meja, dan di atasnya berdiri seorang cowok cakep sambil memegang TOA. Bia melongo kaget, nggak percaya atas apa yang dilihatnya. Cowok yang berdiri di atas meja itu... EGI! Gila! Ngapain dia di situ? Di tengah lapangan, lagi! Dasar kurang kerjaan, tukang cari sensasi, maki Bia dalam hatinya.

"Halo semuanya...!" sapa Egi, mulutnya menempel di corong TOA.

"Halo juga!" balas semua anak yang ada di situ, kecuali Bia pastinya.

"Oke. Hari ini gue spesial tampil di depan kalian semua untuk menghibur kalian selama kurang-lebih lima belas menit," kata Egi. "Gue juga akan mempersembahkan lagu untuk seseorang yang udah membuat gue jatuh cinta..."

Mata Egi tertuju pada sosok Bia yang berdiri di pinggir lapangan. Sinar matanya menunjukkan kehangatan dan ketulusan hatinya. Bia balas menatap Egi, tapi nggak lama kemudian dia langsung buang muka.

"Semua siap bergoyang?" tanya Egi kayak penyanyi profesional.

"Siap!" teriak anak-anak heboh.

"Lagu pertama gue persembahkan untuk para Egiers yang udah banyak mendukung gue selama ini," kata Egi. "*Karena Cinta.*"

"Huuu...!" sorak anak-anak.

Egi mulai menyanyi dengan menggunakan TOA tanpa diiringi musik. Terdengar rada aneh, tapi lumayanlah.

"Si Egi benar-benar gila!" ujar Tammy. "Tapi gue suka cowok model gini."

"Lo suka cowok gila, Tam?" tanya Bia.

"Gilanya Egi kan beda, Bi," jawab Tammy. "Gilanya dia tuh keren banget."

Bia mencibir. Baginya sekali gila ya tetap gila. Apanya yang keren? Malah kayak orang kurang kerjaan banget.

"Yu, gue mau ngomong bentar sama elo." Tiba-tiba Maxi, teman sekelas mereka, udah nongol di sebelah Yuki dengan tampang serius.

"Oh, ada apa, Max?" tanya Yuki. "Ngomong aja sekarang."

Maxi melirik sebentar ke arah ketiga teman Yuki, lalu kembali menatap cewek itu. "Gue mau ngomong empat mata sama elo," jawab Maxi. "Penting!"

Yuki mengernyitkan dahinya heran, begitu pula ketiga temannya.

“Ya udah. Kita ngomong di kantin aja,” tawar Yuki.

Maxi mengangguk lalu berjalan lebih dulu menuju kantin.

“Gue ke kantin dulu bentar,” pamit Yuki. “Nanti gue balik lagi.”

Bia, Tammy, dan Cha-Cha hanya bisa mengangguk kebingungan. Tumben banget Maxi berani ngajak Yuki ngomong berduaan. Maxi memang udah lama naksir Yuki, ketahuan dari gerak-geriknya yang selalu baik sama Yuki. Tapi anehnya dia nggak pernah berani ngomong berduaan sama Yuki, apalagi nembak. Jadi selama ini dia cuma menyimpan rasa sukanya dalam hati, sehingga akhirnya Yuki jatuh ke tangan Sammy.

Makanya semua pada heran melihat Maxi mengajak Yuki kayak tadi. Rasanya aneh aja.

Tepuk tangan meriah dari anak-anak mengembalikan perhatian ketiga cewek itu pada Egi yang masih berdiri di tengah lapangan.

“Oke, lagu berikutnya gue persembahkan buat cewek yang udah menawan hati gue. Dia adalah... Bia,” ujar Egi sambil menatap lembut Bia.

Bia melotot kaget. Semua mata yang ada di lapangan saat itu langsung melihat ke arahnya. Tanpa Bia sadari, mukanya memerah kayak udang rebus.

“*Tidak semua laki-laki,*” Egi menyebutkan judul lagu dangdut yang akan dinyanyikannya, lalu melompat turun dari atas meja dan mulai bernyanyi sambil perlahan berjalan dan bergoyang mendekati Bia.

Bait demi bait dinyanyikannya di bawah sorakan dan tepukan tangan anak-anak yang masih setia menonton pertunjukannya. Egi nggak peduli dengan puluhan mata yang menatapnya geli atau tawa dan teriakan mereka yang seakan melecehkannya. Dia tetap berdangdut ria sambil menatap mata Bia, cewek pujaannya.

Sorakan dan tepuk tangan riuh mengakhiri lagu yang dinyanyikan Egi. Bia menatap Egi yang sudah berlutut di hadapannya. Dia benar-benar bingung nggak tahu harus berkata dan berbuat apa.

Egi masih berlutut, lalu masih dengan menggunakan TOA, dia bertanya pada Bia, “*Bia, would you be my princess?*”

Mulut Bia menganga lebar. Dia nggak percaya dengan apa yang baru aja didengarnya. Nggak mungkin cowok gila ini benar-benar nekat ngomong gitu di depan semua orang. Bia celingak-celinguk ke kanan dan ke kiri, mencari-cari sesuatu, siapa tahu ada kamera tersembunyi yang lagi meliput kejadian ini. Bisa aja kan, ini lagi acara *reality show*? Kan sekarang lagi zamannya segala sesuatu dibikin *reality show*. Tapi ternyata nggak ada. Mata Bia malah tertumbuk pada tiga cewek yang pernah ngegosipin dia di toilet sekolah. Ketiga cewek itu berdiri diam di salah satu sudut lapangan dan memandangnya dengan sorot mata jiji.

Darah Bia bergejolak hebat, dan tiba-tiba saja emosinya meluap-luap. Bia jadi kesal sama kelakuan Egi yang udah memberi kesempatan pada ketiga cewek genit itu untuk memandangnya dengan tatapan merendahkan.

Bia menatap Egi yang masih berlutut di depannya, lalu berkata tajam, "Elo tuh benar-benar nggak punya malu! Gue jijik sama elo!"

Kemudian Bia berlalu begitu saja, meninggalkan Egi yang terpengarah menatapnya, bersama puluhan mata yang juga kaget dengan jawaban yang dilontarkannya. Tapi Bia nggak peduli. Dia berjalan cepat menerobos kerumunan dan meninggalkan gedung sekolah.

@(^-^ )@

"Bi, kok lo pulang duluan sih?" protes Yuki di telepon sore itu.

"Sori, gue males aja jadi tontonan orang," jawab Bia. "Lagian, siapa suruh lo ngilang lama banget."

"Gue kan lagi ngomong sama Maxi di kantin."

"Oh iya, gue lupa," kata Bia sambil nyengir. "Kalian ngomongin apaan sih? Tumben banget si Maxi ngajakin elo bicara empat mata..."

Terdengar suara tarikan napas dari seberang. Yuki terdiam sesaat.

"Ah, nggak penting," jawab Yuki akhirnya. "Gue yang mestinya nanya sama elo, apa yang terjadi di lapangan setelah gue ke kantin."

"Lo pasti udah diceritain sama Cha-Cha atau Tammy."

"Iya sih," lanjut Yuki. "Tapi gue mau dengar cerita versi elo."

"Ceritanya sama aja."

"Lo kedengarannya bete banget sih, Bi?"

"Masa?"

"Jutek, tau!" dumel Yuki.

"Perasaan lo aja, kali."

"Ih, nih anak, kalo dibilangin," gerutu Yuki lagi. "Gue kan cuma mau ngajak lo ngobrol. Kok respons lo ngebetein gitu sih?"

"Habis, lo ngajakin gue ngobrol soal tadi sih. Gue keki, tau!"

"Lho memangnya kenapa?" tanya Yuki heran. "Egi kan cuma bikin pertunjukan spesial buat lo di lapangan. Masa gitu aja salah sih?"

"Jelas salah!"

"Apanya yang salah?"

Bia merengut karena kesal. "Yu, Egi udah bikin gue malu. Dia bikin gue jadi tontonan anak-anak, dia bikin gue nggak punya muka di depan teman-teman dan junior-junior gue sendiri."

"Ya ampun, Bi...," ujar Yuki. "Egi nggak mungkin bermaksud kayak gitu."

“Lo tau dari mana?” tanya Bia. “Lo kan nggak ngeliat kejadian tadi. Anak-anak kelas satu pada ngeliatin gue dengan pandangan menghina. Gue benar-benar kesal banget.”

“Nggak mungkin, Bi,” bantah Yuki. “Kalaupun iya, itu cuma karena mereka iri sama elo.”

“Iri sama gue?”

“Iya, Bi,” jawab Yuki. “Mereka iri karena elo mendapat perhatian dari Egi, cowok yang lagi naik daun di sekolah kita saat ini. Masa lo nggak ngerti sih?”

Bia terdiam sesaat, mencoba memikirkan kata-kata Yuki. Entah mengapa Bia malah tambah kesal.

“Siapa yang suruh mereka pake acara iri segala!” maki Bia. “Mereka kira gue suka apa, sama hal-hal kayak gini? Gue ngerasa kayak di sinetron-sinetron, terlalu didramatisir, cengeng banget. Ih, gue benci banget. Dan ini semua gara-gara cowok gila itu. Gue benar-benar sial ketemu dia!”

Yuki menghela napas panjang. “Menurut gue bukan elo yang sial karena ketemu sama Egi, tapi Egi yang sial karena jatuh cinta sama cewek kayak elo, Bi....”

## BAB LIMA

SUDAH tiga hari berlalu sejak kejadian di lapangan itu. Dan dalam tiga hari itu Bia seakan berubah jadi selebriti yang dibicarakan banyak orang. Tiap kali jalan di koridor sekolah, pasti puluhan mata menatapnya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Udah gitu, mereka pakai acara bisik-bisik segala, lagi. Risi banget rasanya. Bia benar-benar kesal dibuatnya. Entah udah berapa kali Bia memaki-maki orang yang ngeliatin dia, tapi bukannya pada kapok, mereka malah tambah parah. Cerita tentang kejadian di lapangan itu bahkan jadi *hot news* yang paling banyak diminati saat ini. Pokoknya menduduki *rating* tertinggi deh. Dan yang lebih luar biasa lagi, cerita yang beredar dari mulut ke mulut itu terus berkembang sampai sekarang. Bia sendiri sampai heran dengan daya kreativitas orang-orang yang udah ngembangin cerita itu.

Cerita terakhir yang bia dengar tentang kejadian di lapangan hari itu sih begini:

1. Egi nyanyi di lapangan buat nyatain perasaannya ke Bia.
2. Bia *shock* sampai pingsan soalnya selama ini kan nggak ada cowok yang senekat itu ngejar-ngejar dia.
3. Pas sadar Bia nangis bombay saking terharunya karena ada cowok yang mau sama dia.

Gila nggak tuh cerita! Mungkin nggak sih Bia kayak gitu? Nangis buat cowok, nggak ada tuh dalam kamus hidup Bia. Benar-benar nggak masuk akal, kan? Yang ngarang tuh cerita pasti benar-benar udah sinting. Tapi menurut Bia, yang ngedengerin cerita itu jauh lebih sinting lagi karena mereka percaya sama cerita itu.

Ini benar-benar tiga hari terberat dalam hidup Bia. Baru kali ini ia merasakan hal-hal semacam ini. Jadi pusat perhatian dan digosipin. Rasanya mau marah dan teriak, tapi ke siapa? Ke Egi? Mana mungkin.

Masalahnya, udah tiga hari ini Egi menghilang gitu aja dari peredaran. Cowok itu nggak pernah lagi datang ke kelas Bia, nyamperin ke kantin, nungguin Bia pulang sekolah, atau nelepon ke rumah. Pokoknya lenyap gitu aja deh.

Dan sekarang, entah kenapa ada sesuatu yang aneh dalam diri Bia. Rasanya ada yang hilang. Bia nggak tahu itu apa, yang dia tahu rasanya aneh banget. Apa iya itu gara-gara Egi?



@(^-^ )@

Siang itu Bia, Yuki, dan Cha-Cha duduk di kantin sambil menikmati semangkuk soto mi hangat. Biasalah, tiga cewek itu lagi malas pulang cepat. Jadi mereka nongkrong di kantin sama-sama.

Bia menggulung-gulung mi dengan garpunya. "Tammy mana?"

"Katanya mau pulang duluan," jawab Cha-Cha sambil menuangkan sesendok sambal ke dalam mangkuk soto mi-nya. "Dia bilang sih ada janji sama bokapnya."

"Bokapnya?" Bia mengernyitkan dahinya heran. "Bukannya bokapnya lagi ke Pekanbaru?"

Cha-Cha mengedikkan bahu. "Tau deh. Udah pulang, kali."

Bia manggut-manggut lalu menyuapkan sesendok mi ke mulutnya.

"Bi, si Egi apa kabarnya?" tanya Yuki tiba-tiba.

Bia diam saja, pura-pura nggak dengar.

"Iya, Bi," tambah Cha-Cha. "Gosip tentang kalian berdua kan lagi hot-hotnya nih. Masa nggak ada perkembangan baru sih?"

"Tau ah," jawab Bia kesal. "Tuh anak udah mati, kali."

"Ih...! Kejam amat sih ngomongnya," goda Cha-Cha. "Nggak baik lho kayak gitu. Ntar kalo orangnya mati beneran, lo bakalan nyesel!"

"Nggak bakal!"

"Jangan sewot gitu dong, Bi," ujar Yuki. "Kami kan cuma mau tau aja."

"Asal lo berdua tau," kata Bia, "gue nggak pernah punya hubungan apa pun sama cowok rese itu. Jadi nggak bakal ada hal apa pun yang berkembang antara gue dan dia. Lagi pula, gue rasa dia udah malas deketin gue. Mungkin dia udah dapat cewek lain yang bisa dia mainin."

"Ada apa sih, Bi?" tanya Yuki heran.

"Apanya yang ada apa?" Bia balik nanya.

"Yah elo itu...," jawab Yuki. "Gue merasa ada yang aneh sama elo."

"Nggak ada apa-apa kok. Apanya yang aneh sama gue?"

Cha-Cha yang menjawab, "Lo emang lagi aneh, Bi. Apa gara-gara Egi?"

"Kenapa gue mesti aneh gara-gara dia?"

"Karena lo merasa kehilangan Egi yang udah beberapa hari ini nggak lagi gangguin elo. Iya, kan?" Cha-Cha tersenyum nakal.

"Ngapain gue merasa kehilangan dia!" seru Bia. "Gue malah senang karena dia nggak gangguin gue lagi!"

Cha-Cha dan Yuki malah tertawa. Bia meelototi kedua temannya itu, tapi Yuki dan Cha-Cha terus tertawa heboh.

Tanpa mereka bertiga sadari, Maxi udah berdiri di samping meja mereka.

"Yuki, gue mau bicara sama elo," kata Maxi tajam. "Ini penting, dan gue harus bicara sama elo saat ini juga."

Yuki berhenti tertawa dan menatap Maxi. Dia menghela napas panjang dan membuang muka sambil berkata, "Nggak ada lagi yang perlu kita bicarain."

"Ada!" bentak maxi. "Lo nggak bisa pura-pura nggak ada masalah, Yu."

"Gue nggak mau mendengar apa pun dari mulut lo!"

Maxi mencekal tangan Yuki. "Lo harus dengar kata-kata gue, nggak peduli lo suka atau nggak!"

Bia berdiri dari tempat duduknya dan menepuk bahu Maxi pelan. "Jangan kasar gitu dong, Max. Kalo dia nggak mau bicara sama elo, ya udah. Lo nggak berhak maksa dia."

"Dia harus mau bicara sama gue!" bentak Maxi kasar. "Gue nggak peduli!"

Maxi masih mencengkeram tangan Yuki. Matanya menatap tajam ke arah Bia seakan memberi perintah agar Bia nggak usah ikut campur.

"Lepasin tangan gue, Max!" Yuki bangkit dan berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Maxi. "Gue nggak mau mendengar apa pun dari mulut lo!"

"Gue nggak bakal lepas tangan lo sampai lo mau bicara sama gue."

"Max, lepasin tangan Yuki!" seru Cha-Cha cemas. "Dia kesakitan, tau!"

"Max, gue minta sekali lagi...," pinta Bia menahan emosi, "lepasin Yuki..."

"Lebih baik tangannya merah dan sakit daripada gue harus ngeliat dia sakit hati lebih dalam lagi," ujar Maxi keras kepala. Tangannya malah semakin keras mencengkeram pergelangan Yui.

"Lebih baik lo lepasin tangan Yuki dan kita bicara baik-baik, Max," Bia berusaha berkata bijak untuk meredakan emosi Maxi yang meluap-luap.

Maxi menatap Bia lama, lalu perlahan melepaskan cengkeramannya dari pergelangan tangan Yuki. Yuki buru-buru menarik tangannya dan memijitnya pelan-pelan. Maxi memandangi Yuki dalam-dalam. Mata Yuki yang mulai berair menahan tangis menyayat hatinya. Dia sama sekali nggak bermaksud menyakiti Yuki, gadis yang begitu disayanginya. Dia cuma mau Yuki mendengarkannya. Itu saja. Dia cuma nggak mau Yuki terluka lebih dalam nantinya. Dia nggak mau ada seorang pun yang menyakiti Yuki. Dia nggak rela ada seorang pun yang mempermainkan Yuki.

"Yu, gue mohon pikirkan lagi kata-kata gue waktu itu," kata Maxi pelan. "Gue emang nggak punya bukti, tapi gue nggak bohong. Gue ngeliat dengan mata gue sendiri. Dan itu nggak mungkin salah. *Please*, Yu... percaya sama gue."

"Gimana mungkin gue bisa percaya sama elo?!" sahut Yuki, air mata mengalir di kedua pipinya. "Kalau gue percaya sama elo, itu artinya gue mengkhianati cinta gue sendiri. Itu artinya gue nggak percaya sama pacar gue sendiri."

"Tapi dia memang nggak layak untuk elo percaya!"

"Max, gue pacaran sama dia udah lama. Gue udah tahu siapa dia, dia nggak mungkin berbuat gitu sama gue. Dia nggak mungkin mengkhianati gue."

"Elo tuh udah buta, Yu!" maki Maxi. "Elo buta karena cinta, dan elo sama sekali nggak sadar bahwa elo cuma dipermainkan sama dia!"

"Maxi, dengerin gue sekali lagi. Dia nggak mungkin mempermainkan gue!" sahut Yuki. "Gue rasa elo yang nggak punya malu. Gue tau sejak dulu elo suka sama gue. Terus sekarang lo ngejelek-jelekin cowok gue biar gue putus sama dia. Iya, kan?!"

*BRAAKK!* Maxi memukul meja dengan keras sampai sisa-sisa makanan yang masih ada di mangkuk tumpah dan mengotori meja kantin.

"Gue memang suka sama elo," Maxi menatap Yuki tajam, "tapi gue nggak pernah punya pikiran serendah tudingan lo itu. Gue masih punya moral dan harga diri."

Bia dan Cha-Cha nggak bisa berlutut. Mereka cuma mendengarkan pertengkaran itu, menoleh dari wajah Yuki ke wajah Maxi.

"Lalu, apa mau lo?!" seru Yuki. "Kenapa lo terus-terusan mengganggu gue dengan kebohongan-kebohongan itu?"

"Itu bukan kebohongan, Yu," suara Maxi melemah. Hatinya benar-benar terluka mendengar ucapan Yuki. "Gue cuma nggak mau ada seorang pun yang menyakiti dan mempermainkan elo. Gue terlalu sayang sama elo..."

Usai mengatakan itu, Maxi menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, kemudian berlalu meninggalkan Yuki yang masih menangis.

Bia dan Cha-Cha bertatapan heran, juga puluhan anak yang sejak tadi memerhatikan mereka dengan rasa ingin tahu.

Cha-Cha merangkul pundak Yuki dan membiarkannya menangis di bahunya, sedangkan Bia cuma bisa menatap Yuki, menunggu penjelasan atas kejadian ini.

@(^-^ )@

Bia, Yuki, dan Cha-Cha duduk bertiga di bangku panjang di pinggir lapangan basket. Yuki tampak lebih tenang, tapi mata dan hidungnya masih merah karena habis menangis.

"Oke," Bia memulai pembicaraan. "Sekarang lo jelasin deh, apa yang udah lo sembunyikan selama ini dari kami."

"Gue... nggak bermaksud menyembunyikan apa pun dari kalian." Yuki mulai sesenggukan, berusaha menahan air mata yang hendak bergulir lagi di pipinya.

"Yu, elo nganggap kami sobat lo, kan?" Cha-Cha merangkulkan tangannya ke pundak Yuki, berusaha menenangkan cewek itu.

Yuki mengangguk.

"Kalo gitu, lo harus cerita ke kami, apa pun masalah yang sedang elo hadapi," lanjut Cha-Cha. "Walaupun kami belum tentu bisa membantu, paling nggak kita bisa saling berbagi dan mendukung."

Yuki menangis lebih keras.

Bia menghela napas dan menengadahkan kepalanya menatap langit biru yang tumben banget lagi cerah siang ini.

Setelah beberapa saat akhirnya Yuki mulai tenang dan bicara lagi, "Tiga hari yang lalu, waktu Egi nyanyi di lapangan, Maxi ngajak gue bicara."

Bia menolehkan kepalanya menatap Yuki.

"Kata Maxi, Sammy udah mengkhianati gue," lanjut Yuki. "Sammy selingkuh di belakang gue. Tapi gue nggak percaya. Dia bilang dia pernah melihat Sammy jalan sama cewek yang sama dua kali."

Cha-Cha mengernyitkan keningnya mendengar cerita Yuki. "Ah, masa Sammy kayak gitu?"

"Gue juga bilang gitu sama Maxi," kata Yuki. "Tapi maxi ngotot. Dia bilang dia yakin banget. Dan... dan terakhir kali dia melihat mereka seminggu yang lalu, mereka sedang berciuman di depan bioskop."

"Hah... ciuman?!" seru Cha-Cha nggak percaya.

Yuki mengangguk. "Makanya gue nggak percaya... gue nggak percaya Sammy bisa berbuat seperti itu sama gue. Tapi Maxi terus-menerus berusaha meyakinkan gue tentang hal itu."

Bia menatap Yuki lekat-lekat, kemudian berkata, "Yu, menurut gue, Maxi nggak mungkin berbohong."

Yuki dan Cha-Cha menatap Bia. Mereka terkejut dengan apa yang baru saja Bia katakan.

Bia berdiri dan berjalan ke hadapan Yuki. "Yu, gue tau, Maxi itu bukan cowok tukang adu domba. Gue pernah sebangku sama dia waktu kelas dua, dan gue tau banget dia bukan tipe cowok seperti dugaan lo."

"Jadi maksud lo... Maxi benar... Sammy udah ngekhianatin gue?" tanya Yuki dengan suara bergetar.

"Kalau untuk hal itu gue nggak bisa memastikannya," jawab Bia.

Yuki mulai menangis lagi. "Kalau git... kalau gitu gue harus gimana?"

"Yu, daripada lo nangis kayak gitu, lebih baik lo tanyain kejelasannya secara langsung ke Sammy."

"Ya ampun, Bi... mana mungkin Sammy mau ngaku kalau dia memang benar-benar salah," sahut Cha-Cha.

"Yah, itu soal kedua. Yang penting sekarang kita tau dulu apa pembelaan dia. Hakim juga nggak pernah langsung memutuskan apa tersangka itu benar-benar salah atau nggak sebelum mendengar pembelaan dari tersangka, saksi, dan bukti-bukti yang ada," argumen Bia.

Cha-Cha tersenyum membenarkan kata-kata Bia. "Bia benar, Yu. Lebih baik sekarang lo nenangin diri lo, lalu cari waktu yang tepat untuk menanyakan semuanya langsung ke Sammy."

Yuki menyeka sudut matanya yang berair, berusaha menarik sudut bibirnya membentuk senyuman. "Thanks, ya," katanya lirih. "Kalian udah nemenin gue dan mendengarkan semua keluhan gue. Bi, maaf ya, gue emang cengeng banget."

"Ember," jawab Bia tersenyum lebar. "Tapi... yah... itulah elo."

Yuki tersenyum. Kali ini lebih lebar dan sama sekali nggak terpaksa. Sahabat memang obat terbaik di kala kita sedang terluka. Dan itulah yang saat ini dirasakan Yuki.

@(^-^ )@

Bia mengeluarkan beberapa butir telur dari dalam kulkas. Setelah memecahkannya dan menuangkan isinya ke mangkuk, Bia mengambil garpu dan mengocok telur itu hingga rata. Lalu ia mengupas bawang putih dan bawang merah, lalu mengirisnya tipis-tipis dan menaburkannya ke atas telur kocok. Tak lupa ditaburkannya garam dan merica ke atas telur kocok secukupnya.

Bia menyalakan kompor dan meletakkan wajan di atasnya. Sedikit minyak dituangkannya ke atas wajan, dan setelah minyak itu panas dia mulai membuat telur dadar favoritnya.

Hari ini menu makan malamnya telur dadar, kangkung cah, dan tempe orek, semua disusunnya di meja makan. Sekarang tinggal menunggu Mama pulang dan makan bersama.

Bia melirik jam dinding. Sudah hampir jam 19.00. Seharusnya Mama sudah pulang sejak tadi.

Gadis itu berjalan menuju ruang tamu. Ada suara mobil yang berhenti di depan rumahnya. Bia menyibak tirai yang menutupi jendela dan mengintip keluar.

Itu Mama! Mama turun dari mobil. Jendela mobil itu terbuka, dan Mama kelihatan sedang berbicara dengan seseorang yang mengendarai mobil itu. Bia berusaha menajamkan penglihatannya.

Laki-laki! Mama bicara dengan seorang laki-laki. Jantung Bia berdetak cepat. Siapa laki-laki itu? Kenapa Mama pulang diantar dia? Apa itu orang yang sama dengan yang mengantar Mama waktu itu? Siapa dia? Apa hubungannya dengan Mama? Apa yang dia mau dari Mama?

Berpuluh pertanyaan memenuhi batinnya. Bia menutup tirai lalu berjalan cepat menuju meja makan. Terdengar suara pintu dibuka. Pasti Mama sudah masuk.

Bia duduk di depan meja makan lalu mengambil gelas dan menuangkan air dingin ke dalamnya.

Mama yang sudah masuk tersenyum melihat meja makan sudah tertata rapi. "Maaf ya, Mama pulang kemalaman. Kamu pasti udah kelaparan, Bi?"

Bia diam saja. Ia menuangkan air dingin ke dalam gelas lainnya tanpa memedulikan sapaan Mama.

"Mama tadi ada keperluan sebentar, jadi pulangnya agak terlambat," tambah Mama sambil berjalan menuju kamar.

Bia tetap diam saja.

"Kamu kenapa sih?" tanya Mama heran. "Kamu marah sama Mama?"

Mama berhenti di depan kamar dan menatap Bia.

"Mana mungkin aku marah sama Mama," jawab Bia sinis. "Aku nggak punya hak untuk marah sama Mama meskipun Mama lagi menyembunyikan sesuatu dari aku."

Alis Mama bertaut. "Apa maksud kamu? Memangnya Mama menyembunyikan apa dari kamu?"

"Aku nggak bermaksud apa-apa kok. Tadi cuma pengandaian aja."

Mama menatap Bia tajam, lalu membuka pintu kamar sambil berkata, "Kita lanjutkan pembicaraan ini nanti. Mama mandi dulu, lalu kita bisa makan sama-sama."

Bia diam. Dia mengambil piring dan menyendok nasi tanpa bersuara. Namun hati kecilnya berkata lirih, Nggak ada yang perlu dilanjutkan, Ma. Selama Mama nggak mau jujur sama aku, nggak ada gunanya kita bicara.

@(^-^ )@

Bia meletakkan tas ranselnya di meja. Kelas udah ramai oleh anak-anak yang sibuk menyalin PR. Bia duduk di bangkunya dengan tampang bete. Dia masih kesal dengan kejadian semalam. Sesuai dengan perkiraannya, Mama udah nggak jujur. Mama hanya membahas tentang pekerjaan yang membuatnya pulang terlambat, tapi nggak sedikit pun menyinggung laki-laki yang belakangan ini sering kali mengantarkan Mama pulang.

Bia nggak mau memaksa Mama bercerita. Dia ingin menunggu sampai Mama terbuka dan jujur sama dia. Dia mau memercayai Mama meskipun nggak bisa dia pungkiri bahwa saat ini hatinya agak kecewa.

"Hei!" tegur Cha-Cha, mengambil tempat di sebelah Bia. "Pagi-pagi udah melamun. Kesambet baru tau loh!"

"Biarin!" jawab Bia asal.

"Ngelamunin siapa sih lo?" tambah Cha-Cha. "Egi?"

"Enak aja! Rugi gue ngelamunin cowok kayak dia. Bikin otak gue jadi tumpul."

Cha-Cha mencibir. "Lain di hati lain di mulut, lo!"

"Lo kenapa sih, Cha?" seru Bia kesal. Pagi ini Bia udah cukup bete dan dia merasa nggak perlu lagi dibuat bete gara-gara cowok aneh itu.

"Duile... gitu aja marah," goda Cha-Cha. "Iya deh... gue nggak akan sebut-sebut nama Egi lagi."

Bia mengambil buku matematika dari dalam tasnya. Pelajaran pertama hari ini pelajaran *killer*. Nggak hanya pelajarannya, gurunya juga. "Tammy sama Yuki mana?" tanya Bia.

"Tammy sih tadi katanya mau ke kantin, kalau Yuki belum datang tuh."

"Yuki belum datang?" tanya Bia heran. Dilirikinya jam tangan yang nangkring manis di pergelangan tangannya. "Kan sebentar lagi bel..."

"Tadi gue udah coba telepon ke HP-nya, tapi *mailbox*."

"Aneh. Nggak biasanya dia telat."

"Mungkin dia nggak masuk hari ini. Bolos, kali."

"Yuki bolos? Mana mungkin. Di antara kita berempat, dia kan paling rajin. Apalagi sebentar lagi udah mau ujian semester."

"Iya juga ya. Atau... mungkin dia ada urusan, kali. Atau sakit."

Suara bel yang berdering nyaring meyakinkan Bia dan Cha-Cha bahwa Yuki hari ini memang nggak masuk sekolah.

"Nanti pulang sekolah kita ke rumah dia yuk?" ajak Bia.

"Oke. Nanti istirahat gue ke kelas Tammy buat ngajak dia."

@(^-^ )@

"Lho, Tammy-nya mana, Cha?" tanya Bia saat Cha-Cha melajukan mobilnya tanpa menunggu Tammy. Rencananya mereka mau ke rumah Yuki.

Cha-Cha nggak menjawab pertanyaan Bia. Dia malah asyik menyetel CD Jennifer Lopez dan menggerak-gerakkan badannya.

"Heh, serius dong nyopirnya. Jangan sambil goyang begitu."

"Iya, ini gue serius. Hehehe... Si Tammy nggak bisa ikutan, Bi. Katanya sih dia ada janji sama teman lamanya yang baru balik dari Jerman. Dia nggak enak ngebatalinnya. Dia bilang sih kalau urusannya udah selesai, dia bakal nyusul ke rumah Yuki," kata Cha-Cha akhirnya.

Bia semakin heran. Belakangan ini sepertinya ada yang aneh sama Tammy. Dia seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Entah apa, tapi nggak biasanya Tammy sok sibuk begini. Bia menghela napas panjang.

"Kenapa sih, Bi?" tanya Cha-Cha.

"Nggak tau. Gue ngerasa ada yang aneh aja sama Tammy."

"Aneh?" tanya Cha-Cha lagi. "Apanya yang aneh?"

"Ya aneh. Kok mendadak Tammy kayak orang sibuk gitu. Dia udah jarang kumpul dan susah banget dihubungi."

"Mungkin dia emang lagi sibuk beneran. Nggak usah *negative thinking* gitu, Bi."

"Iya... mungkin lo benar."

@(^-^ )@

Cha-Cha menghentikan mobilnya nggak jauh dari rumah Yuki. Rumah yang didominasi warna putih itu nggak terlalu besar, tapi kelihatan paling rimbun di antara rumah-rumah lainnya yang ada di kompleks itu. Semua orang yang lewat di depan rumah itu pasti langsung tahu bahwa penghuni rumah itu pencinta tanaman. Bayangin aja, dari balik pagar terlihat jelas beraneka tanaman, mulai dari tanaman bunga aneka warna sampai pohon cemara, pohon belimbing, dan pohon jambu. Pokoknya lengkap deh!

Bia turun lebih dulu dari mobil dan langsung menekan bel di tembok pagar rumah Yuki. Cha-Cha menyusul di belakangnya.

Sesosok perempuan tua tergopoh-gopoh datang untuk membukakan pintu. "Halo, Bi Ita," sapa Bia ramah. "Yuki ada, Bi?"

"Ada, Non," jawab Bi Ita, pembantu Yuki yang setia banget, karena udah belasan tahun kerja di keluarga Yuki. Sambil membukakan pintu pagar untuk Bia dan Cha-Cha, Bi Ita berkata, "Tapi Non Yuki-nya lagi sakit."

"Sakit apa, Bi?" tanya Bia.

"Bibi nggak tau, Non. Badannya Non Yuki anget, udah gitu muntah terus. Bibi jadi kasihan ngelihatnya."

"Kalau kami langsung masuk ke kamar Yuki, boleh nggak, Bi?"

"Boleh atuh, Non. Nyonya lagi di dapur buatin bubur spesial buat Non Yuki. Nanti Bibi yang bilangin ke Nyonya kalau Neng Bia sama Neng Cha-Cha datang."

"Sip deh, Bi," sahut Bia setuju.

Bia dan Cha-Cha masuk dan langsung menuju kamar Yuki di lantai atas. Kedua cewek itu udah sering banget main ke rumah Yuki, makanya mereka hafal seluk-beluk rumah ini.

Sampai di depan kamar Yuki, Bia menghentikan langkahnya dan mengetuk pintu pelan-pelan. Nggak ada sahutan. Sekali lagi Bia mengetuk pelan, tapi kali ini sambil memanggil nama Yuki.

"Masuk aja," terdengar jawaban lirih dari dalam kamar.

Bia dan Cha-Cha beradu mata sesaat, lalu pelan-pelan mereka masuk ke kamar.

"Halo, Yu," sapa Bia mendekati tempat tidur Yuki dan duduk di sisi sobatnya yang sedang terbaring itu. "Tumben lo bisa sakit."

Cha-Cha juga nggak mau ketinggalan. Tanpa basa-basi dia mengambil kursi dan duduk.

"Hei, lo sakit apa sih?" tanya Bia lagi. "Kata Bi Ita badan lo panas, terus lo muntah-muntah melulu. Bener nggak sih?"



"Jangan-jangan lo kena flu burung ya," timpal Cha-Cha asal.

Yang ditanya diam seribu bahasa. Selimut menutupi seluruh tubuhnya.

"Yu, kenapa sih lo?" tanya Bia mulai keki. "Kami kan datang buat jenguk elo, jangan malah dicuekin gini dong! Apa sakit lo parah banget sampai nggak bisa ngomong atau ngelihat kami berdua?"

Yuki tetap mengurung diri di balik selimut. Tapi kali ini tubuhnya bergetar pelan. Lama-kelamaan semakin kencang dan disertai isak pelan. Yuki menangis.

Bia dan Cha-Cha kaget plus heran. Saking nggak sabarnya, Bia menarik selimut yang menutupi tubuh Yuki. "Lo kenapa sih?!"

Wajah Yuki yang gepuk dan bersimbah air mata muncul dari balik selimut. Matanya bengkak, bibirnya kering, wajahnya merah, dan peluh mengalir di keningnya. Bia dan Cha-Cha melotot kaget.

"Yuki, lo kenapa?" pekik Cha-Cha.

Yuki malah menangis lebih kencang dari sebelumnya. Cha-Cha menarik tubuh Yuki dan memeluknya.

"Gue benci Sammy... gue benci dia," kata Yuki di tengah isak tangisnya.

Bia mengambil tisu yang ada di atas meja tepat di sebelah tempat tidur Yuki dan menyodorkannya pada cewek itu. Yuki mengambilnya dan menghapus air mata yang turun di pipinya.

"Ada apa, Yu?" tanya Bia tanpa bisa menyembunyikan kecemasannya. "Apa yang udah terjadi?"

"Gue benci Sammy. Gue benci dia!" pekik Yuki histeris.

"Kenapa dengan Sammy? Apa yang membuat elo begitu marah sama dia?" tanya Bia nggak sabar.

Yuki menghapus air matanya dan melepaskan diri dari pelukan Cha-Cha. Ia menarik napas panjang untuk mengontrol emosi yang meluap dalam dirinya.

"Bi... ternyata Maxi benar," ujar Yuki lirih. "Sammy nyeleweng. Dia ngeduain gue. Kemarin malam gue nanya langsung ke dia. Awalnya dia nggak mau ngaku, tapi waktu gue bilang gue lihat dia jalan sama cewek di mal, akhirnya dia ngaku."

"Jadi... Sammy benar-benar... nyeleweng?" Cha-Cha masih nggak percaya. Masalahnya, Sammy yang selama ini dia kenal benar-benar tipikal cowok idaman. Baik hati, *gentleman*, ramah, sopan, dan yang pasti setia. Rasanya siapa pun nggak akan percaya kalau cowok seperti Sammy ternyata mendua hati.

Yuki mengangguk sebagai jawaban untuk keraguan Cha-Cha. "Dia bilang, dia bosan pacaran sama anak SMA. Katanya nggak ada serunya, kayak pacaran sama anak kecil. Gue nggak ngerti apa maunya, padahal sebentar lagi gue juga lulus SMA dan bakal jadi mahasiswa kayak dia. Kenapa dia nggak mau menunggu? Kenapa dia malah memilih cewek itu dan mutusin gue gitu aja? Apa hubungan gue sama dia selama ini nggak punya arti apa-apa buat dia? Kenapa dia dengan begitu mudahnya mutusin gue? Kenapa?"

Tangis Yuki bertambah kencang. Dia benar-benar patah hati dan kecewa. Mungkin itu yang bikin dia jadi sakit seperti ini. Kata orang penyakit kan bisa juga disebabkan oleh gangguan psikologis kayak yang dialami Yuki sekarang ini.

Bia bangkit dan berjalan menuju pintu kamar Yuki dengan tangan terkepal.

"Bi, lo mau ke mana?" tanya Cha-Cha.

"Gue mau bikin perhitungan sama cowok brengsek itu. Gue nggak akan tinggal diam melihat sahabat gue dicampakkan gitu aja. Dia harus gue kasih pelajaran sampai kapok!" jawab Bia geram.

"Jangan, Bi... jangan. Gue mohon jangan!" tahan Yuki memelas.

"Kenapa?" tanya Bia. "Apa lo masih cinta sama dia? Apa lo masih mau ngebelain dia?"

"Bukan... bukan..."

"Terus kenapa?"

"Gue nggak mau dia tau bahwa gue terluka gara-gara dia. Jangan permalukan gue di depan dia, Bi. Kalau dia sampai tau gue kayak gini gara-gara dia, gue nggak akan punya muka lagi di depan dia. Dia akan merasa menang dan hebat karena bisa mencampakkan gue."

Bia terdiam. Lalu perlahan dia kembali ke samping Yuki.

"Kalau lo nggak mau dia merasa menang dan hebat, jangan siksa diri lo seperti ini. Buktikan sama dia bahwa dia nggak ada artinya buat elo. Buktikan sama dia, bukan dia yang mencampakkan elo tapi elo yang mencampakkan dia," cecar Bia.

"Gue tau, tapi gue nggak bisa, Bi. Gue nggak tau gimana caranya bangkit lagi..."

"Gue yang akan membantu lo bangkit lagi." Tiba-tiba Maxi muncul dari balik pintu kamar Yuki.

Bia, Yuki, dan Cha-Cha menatap Maxi kaget. Mereka sama sekali nggak menyadari kehadiran cowok itu.

"Udah berapa lama lo di situ?" tanya Bia ketus.

"Cukup lama," jawab Maxi tenang. "Yang pasti, gue udah dengar semua pembicaraan kalian."

"Ngapain lo nguping di rumah orang?" ketus Bia.

"Sori, gue nggak bermaksud nguping. Tujuan gue ke sini mau jenguk Yuki, tapi pas gue mau ngetuk pintu, gue dengar Yuki nangis. Gue nggak jadi masuk dan akhirnya malah mendengar semuanya. Sekali lagi sori."

"Tapi lo sekarang puas kan, Max? Omongan lo soal Sammy ternyata benar, dan lo bisa ngetawain gue, kan? Apa lo ke sini buat ngelihat penderitaan gue?" tanya Yuki sinis.

"Nggak begitu, Yu. *Please*, jangan berpikiran senegatif itu tentang uge."

"Lalu buat apa lo ke sini?"

"Karena gue khawatir sama elo, karena gue peduli sama elo, karena gue sayang sama elo..."

Yuki terdiam. Air matanya mengalir pelan.

“Yu, lo tau, gue udah lama suka sama elo. Dan sampai sekarang, perasaan gue nggak berubah sedikit pun. Yu, izinkan gue berada di samping lo. Nggak perlu sebagai pacar, tapi cukup... sebagai tempat lo bersandar.”

Tanpa sadar air mata Yuki mengalir lebih deras. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangan dan menangis kencang.

Maxi jadi kebingungan. Dia langsung panik melihat Yuki menangis histeris begitu. Bia tersenyum geli melihat kepanikan Maxi dan buru-buru menahan Cha-Cha yang udah mau memeluk Yuki.

Bia menghampiri Maxi dan mendorongnya ke arah Yuki. Maxi semakin salah tingkah. Mukanya berubah merah. Entah karena panik atau karena malu. Tapi pelan-pelan Maxi mengulurkan tangan, lalu dengan lembut membelai rambut Yuki. Yuki tetap menangis, tapi dia membiarkan tangan Maxi membelai rambutnya.

“Yu... gue ada di sini. Jangan khawatir. Gue akan selalu di samping lo, apa pun yang terjadi,” bisik Maxi lembut.

Tiba-tiba Yuki langsung memeluk Maxi dan menangis di pundaknya. Sesaat Maxi terpana lalu perlahan membalas pelukan Yuki, semakin lama semakin erat.

Bia dan Cha-Cha tersenyum di sisi tempat tidur. Adegan barusan persis kayak di film-film romantis Korea. Itu lho, yang lagi ngetren belakangan ini. Meskipun menurut Bia kata-kata Maxi rada gombal, tapi bolehlah. Semoga aja kehadiran Maxi bisa jadi obat mujarab untuk luka di hati Yuki.

## BAB ENAM

KISAH Yuki dan Sammy memang berakhir hari itu. Tapi kisah baru antara Yuki dan Maxi baru aja dimulai. Yuki memang nggak langsung menjadikan Maxi sebagai pacarnya. Yuki bilang dia masih butuh waktu untuk mengobati luka di hatinya. Lagi pula dia takut jika dia hanya memanfaatkan Maxi sebagai perlarian sesaat. Tapi Maxi bersikeras untuk menunggu sampai Yuki benar-benar bisa melupakan Sammy dan membuka hati untuk menerima dirinya. Maxi baik banget ya!

Sekarang ini sudah tepat satu minggu siswa-siswi SMA Constantine 4 menghadapi ujian semester. Akhirnya masa ujian pun berlalu. Ekspresi lega mulai muncul di sela-sela wajah kusut yang sejak kemarin bertebaran di mana-mana. Apalagi bagi Bia dan teman-temannya, yang tahun ini bakal meninggalkan bangku SMA, masa-masa ujian jadi masa-masa yang paling menyiksa. Semua guru terus-menerus memberi latihan soal yang katanya sebagai persiapan buat menghadapi ujian akhir nanti plus berbagai macam wejangan, aturan, dan ocehan sebagai pelengkap. Anak-anak kelas tiga dibuat nggak punya waktu untuk memikirkan masalah lain selain belajar.

Bia yang udah nggak sibuk lagi di OSIS karena udah menyerahkan jabatannya pada adik kelas mulai berkonsentrasi pada ujian dan persiapannya memasuki masa kuliah.

Bia juga kini lebih tenang. Egi nggak pernah “mengganggunya” lagi. Memang, pernah beberapa kali cowok itu berpapasan dengannya. Egi paling hanya tersenyum, tapi Bia tak pernah membalasnya. Bia juga kadang-kadang merasa Egi memerhatikannya dari jauh, itu pun tetap tak dipedulikan oleh Bia.

Siang itu, Bia, Yuki, dan Cha-Cha duduk-duduk di pinggir lapangan sambil menikmati segelas es cendol. Mereka membutuhkan sesuatu yang dapat mendinginkan otak mereka yang udah panas gara-gara disuruh mikir terus selama seminggu ini.

“Gimana ujian Inggris tadi?” tanya Yuki mengawali percakapan. “Pada bisa nggak?”

"Please deh, Yu," sahut Cha-Cha. "Gue baru aja mau mendinginkan otak gue. Jadi jangan sebut-sebut kata 'ujian' lagi di depan gue. Kepala gue udah mau meledak!"

Yuki tersenyum dan kembali menikmati es cendolnya.

"Eh iya, Tammy mana?" tanya Bia.

"Udah pulang duluan," jawab Cha-Cha. "Dia bilang sih mau nganter nyokapnya ke salon."

"Tuh anak kayaknya udah nggak pernah lagi ya, ngumpul bareng kita," ujar Bia.

"Sepertinya Tammy agak sibuk akhir-akhir ini," sambung Yuki.

"Tapi kok gue malah merasa dia lagi menghindar dari kita," Bia sok menganalisis. "*Feeling* gue mengatakan dia sedang menyembunyikan sesuatu dari kita."

"Ah, itu pasti cuma perasaan lo doang," celetuk Yuki. "Tammy nggak mungkin menghindari kita. Kita kan sahabatnya."

"Kan gue cuma *feeling*," Bia membela diri.

"Nanti malam gue coba telepon dia deh," kata Yuki. "Siapa tau dia lagi ada masalah."

Bia dan Cha-Cha mengangguk bersamaan.

"Hei, biar otak kita jadi *fresh* lagi, gimana kalo habis ini kita ke MTA?" usul Yuki.

Bia dan Cha-Cha tidak langsung menjawab. Mereka mengira-ngira, berapa sisa uang di dompet mereka.

"Gue yang bayar!" cetus Yuki.

"Setuju banget!" teriak Yuki dan Bia berbarengan. Kalau ditaraktir, mereka tak perlu berpikir dua kali.

@(^-^ )@

Siang itu Mal Taman Anggrek nggak terlalu ramai. Bia, Cha-Cha, dan Yuki menaiki eskalator menuju bioskop yang ada di lantai atas. Setelah berunding, Bia dan Cha-Cha dengan mantap memutuskan minta ditaraktir nonton aja. Yuki yang terpaksa mengambil uang di ATM dulu cuma bisa mengangguk pasrah.

"Mau nonton apa nih?" tanya Yuki sesampainya mereka di bioskop.

"*Sky High* aja deh. Gue belum nonton tuh," usul Cha-Cha.

"Nggak ah!" Bia nggak setuju. "*Skeleton Key* aja. Kayaknya lebih tegang."

"*Sky High* aja. Bukannya ngilangin stres, *Skeleton Key* malah bikin gue tambah stres nanti," Cha-Cha bersikeras.

"*Skeleton Key* aja. Semakin tegang semakin bagus. Biar otak gue yang kusut gara-gara ujian bisa *fresh* lagi!"

"Stop!" Yuki menghentikan perdebatan Bia dan Cha-Cha. "Biar gue yang nentuin mau nonton apa."

Bia dan Cha-Cha diam dan manyun.

"Kita nonton *Dealova* aja," putus Yuki.

"HAH?!" seru Bia dan Cha-Cha bersamaan.

"Iya... berhubungan gue lagi kasmaran, gue mau nonton yang cinta-cintaan aja. Bukan *Sky High*, bukan *Skeleton Key*."

"Hah? Lo lagi kasmaran, Yu? Jadi, lo udah nerima Maxi nih?" goda Cha-Cha.

Yuki cuma senyam-senyum.

"Demi temen yang lagi kasmaran, gue ngalah deh," ujar Cha-Cha.

"Tapi, Yu, lo tau kan, gue nggak suka cerita-cerita roman kayak gitu," tambah Bia.

"Biarin. Kan gue yang traktir, jadi gue yang nentuin mau nonton apa," kata Yuki, lalu berjalan dengan cueknya menuju loket untuk membeli tiket.

"Yah... alamat tidur di bioskop deh gue," dumel Bia.

Cha-Cha cuma nyengir mendengar ucapan sobatnya itu.

"Cha, gue keluar dulu ya sebentar. Yuki masih lama ini beli tiketnya," ujar Bia.

Cha-Cha yang sedang melihat-lihat poster film yang akan ditayangkan bertanya tanpa menoleh, "Ngapain?"

"Mau beli *crepes* dulu. Lo mau?"

"Nggak deh!"

"Ya udah." Bia keluar dari bioskop menuju *counter crepes* yang ada di depan bioskop.

Bia memesan satu *hot crepes* untuk dirinya sendiri. Sambil menunggu pesannya dibuat, ia mengedarkan pandang ke sekelilingnya. Tiba-tiba tatapannya terhenti pada sepasang pria dan wanita yang duduk di restoran yang nggak jauh dari tempatnya berdiri. Bia merasa sosok perempuan setengah baya yang tengah dilihatnya itu mirip sekali dengan Mama. Bia berusaha menegaskan pandangannya. Perlahan dia berjalan mendekati restoran itu. Sosok perempuan itu semakin jelas, dan sekarang dia mengenali perempuan itu. Ya, itu memang Mama!

Mama sedang duduk bersama seorang pria yang sama sekali nggak Bia kenal. Mama tampak begitu ceria. Beberapa kali dia tertawa sambil menatap pria yang duduk di hadapannya. Sudah lama Bia nggak pernah melihat wajah Mama seceria itu. Wajah Mama saat ini mirip dengan wajah Yuki setiap kali berbicara dengan Maxi.

Bia nggak berani memercayai apa yang dia lihat. Tangan laki-laki itu menggenggam tangan Mama, sedangkan Mama hanya diam, tersenyum, dan menatap laki-laki itu dengan lembut. Mama benar-benar seperti anak ABG yang sedang dilanda asmara. Bia yakin, Mama pasti punya hubungan khusus dengan

laki-laki itu. Atau jangan-jangan... itu laki-laki yang sama dengan laki-laki yang sering mengantarkan Mama pulang ke rumah.

Bia benar-benar nggak tahan melihatnya. Dia nggak suka melihat Mama bertingkah seperti itu. Dia nggak akan rela mamanya disakiti lagi seperti ketika Papa Ivan menyakiti Mama.

Bia berjalan cepat memasuki restoran itu.

"Mama!" tegur Bia keras.

Mama Bia terlonjak kaget, "Bia..."

"Siapa laki-laki ini, Ma? Punya hubungan apa dia sama Mama sampai Mama membiarkan dia memegang-megang tangan Mama?" cecar Bia.

Seluruh mata yang ada di restoran itu memandang mereka. Tapi Bia nggak peduli.

"Tenang dulu, Bi... Biar Mama jelasin ke kamu." Mama bangkit berdiri dan berusaha menenangkan Bia. Ia menarik tangan Bia untuk duduk di sebelahnya. Namun dengan kasar Bia menepisnya.

"Bia... kamu jangan salah paham," kata Mama.

"Salah paham? Aku salah paham? Ma, tingkah laku Mama sama laki-laki ini udah aku lihat jelas, dan Mama masih bilang aku salah paham?"

"Bukan begitu, Bi..."

Bia menepis tangan Mama yang berusaha memegang bahunya, lalu ia mendekati laki-laki itu. "Gue kasih tau ya, jangan coba-coba deketin nyokap gue, atau lo akan menyesal!"

"Bia!" hardik Mama. "Jangan bicara nggak sopan sama orang tua!"

"Orang tua?" tanya Bia sambil tertawa. "Dia akan Bia anggap sebagai orang tua kalau tingkah lakunya benar-benar mencerminkan orang tua. Bukan seperti *playboy* yang lagi cari mangsa!"

PLAK! Tangan Mama melayang ke pipi Bia sambil berkata tajam, "Jangan bicara sekasar itu pada papamu!"

Bia terperangah. Dia nggak percaya pada apa yang didengarnya.

"Ap-apa maksud Mama?"

Wajah Mama berubah pucat. Air mata menggenang di pelupuk matanya.

"Bi, kita bicara pelan-pelan. Ada banyak hal yang harus Mama jelaskan ke kamu."

"Apa maksud Mama?" Bia nggak memedulikan kata-kata Mama. "Siapa yang Mama sebut papaku?"

"Bia... kamu duduk dulu, Sayang," pinta Mama penuh permohonan. Sementara laki-laki yang bersama Mama tampak kikuk. Dia mau bicara, tapi tak jadi.

Bia menggeleng. Dia nggak perlu penjelasan Mama. Kata-kata singkat Mama tadi udah menjelaskan status laki-laki yang sekarang berdiri di sebelah Mama. Laki-laki bertubuh tegap dan berjambang tipis itu adalah laki-laki yang sudah

meninggalkan dirinya dan Mama. Laki-laki itulah yang telah membuat mereka menderita selama ini. Laki-laki itulah yang telah membuat Bia terlahir di dunia ini tanpa mengenal kasih sayang seorang ayah.

Bia berbalik dan keluar dari restoran tanpa memedulikan teriakan Mama. Dia berlari cepat menuruni eskalator. Dia nggak peduli dengan *crepes* pesannya, Yuki, serta Cha-Cha yang tengah menunggu di bioskop. Bia terus berlari dan berlari.

@(^-^ )@

Bagi Bia ini seperti mimpi buruk. Bahkan langit yang sedang mendung seakan turut memahami sakit hatinya ini. Bia menyusuri trotoar dan berjalan tanpa tujuan. Dia nggak mau pulang ke rumah karena dia sama sekali nggak mau ketemu Mama. Hatinya sakit dan marah. Bia belum siap menghadapi semua kejadian ini.

Bia nggak percaya, laki-laki yang udah meninggalkannya selama 17 tahun tiba-tiba muncul di hadapannya dan duduk mesra bersama mamanya. Bia nggak tahu harus gimana. Dia marah, sedih, kecewa, bahkan benci dengan semua yang harus dia hadapi ini. Dia nggak mau mendengar penjelasan apa pun, dia nggak mau mendengar permohonan maaf dari mulut laki-laki itu apalagi menerimanya sebagai papanya. Bia benci mamanya, juga laki-laki brengsek itu. Bia ingin semua yang ada di dunia ini menghilang. Bia nggak mau lagi menghadapi masalah-masalah yang menyakkan dadanya ini. Bia lelah... sangat lelah.

"Bia!"

Bia mendengar seseorang memanggil namanya. Ia menoleh sejenak. Ada dua cowok berjaket hitam yang berboncengan di sepeda motor. Bia menghentikan langkah. Sepeda motor itu berhenti. Cowok yang duduk di boncengan turun lalu melepaskan helm yang dipakainya.

Cowok itu... Egi!

"Halo, Bi!" sapa Egi sambil menenteng helm di tangan kanannya. "Kita jodoh banget ya, di jalanan segede ini aja kita masih bisa ketemu."

Bia nggak membalas sapaan Egi. Dia malah membuang muka lalu meneruskan langkahnya. Tapi Egi buru-buru menahannya.

"Eits, jangan pergi dulu. Lo mau ke mana, Bi? Sendirian ya? Gue temenin ya?"

"*Please*, Gi. Jangan halangi jalan gue," kata Bia, tapi kali ini sama sekali nggak ada nada kasar seperti biasanya.

Egi mengernyitkan kening. Dia merasa ada yang aneh pada gadis yang sedang berdiri di hadapannya ini. Tapi dia memilih diam dan menyingkir dari hadapan Bia.

Bia kembali berjalan tanpa menoleh lagi ke belakang. Egi menatap Bia dan semakin yakin pasti Bia sedang ada masalah.

"Ted, lo baik aja duluan," kata Egi pada Teddy yang masih duduk di atas motor.

Teddy membuka helmnya. "Lo mau ke mana sih? Mau ngejar tuh cewek?"



"Itu urusan gue," jawab Egi singkat sambil menyerahkan helmnya pada Teddy dan langsung berlari mengejar Bia.

"Dasar bego. Cewek kayak gitu kok dikejar," rutuk Teddy pelan. Dia memang nggak benar-benar setuju dengan pilihan hati Egi, tapi sebagai teman, Teddy tahu Egi benar-benar udah jatuh cinta pada cewek galak itu.

Egi berlari mengejar Bia yang tengah menaiki jembatan penyeberangan. Jaket hitam melindungi tubuhnya dari udara yang mulai dingin karena akan turun hujan. Langit mulai menghitam dan sesekali terdengar suara guntur bergemuruh.

Bia berjalan tanpa peduli pada orang-orang di sekelilingnya yang mulai berlari-lari takut kehujanan. Mendekati ujung jembatan, Bia memperlambat langkahnya dan mendekati pagar jembatan. Kepalanya ditengadahkan menatap langit. Sesaat kemudian ia kembali menatap jalan raya yang terhampar di bawah jembatan.

Egi yang sudah sampai di atas jembatan berusaha mencari sosok Bia. Pandangannya sampai pada seorang cewek yang sedang berdiri memegang pagar jembatan sambil menatap ke bawah. Jantungnya berdetak kencang. Apa Bia mau bunuh diri?

"Bia...!" panggil Egi sambil berlari menghampiri Bia lalu menarik tangannya menjauhi sisi jembatan. "Apa-apaan si lo? Seberat apa pun masalah yang lo hadapi, lo nggak boleh berpikiran sempit apalagi kalau sampai bunuh diri. Itu dosa, Bi!" hardik Egi.

Bia menatap Egi yang menggenggam pergelangan tangannya kuat-kuat. Lalu ia tertawa. "Lo pikir gue cewek bego? Siapa yang mau bunuh diri? Gue masih sangat menghargai hidup gue."

Egi terpana. Ternyata dugaannya salah. Dilepasnya tangan Bia dengan perasaan lega. Bia masih tertawa lalu kembali berjalan mendekati sisi jembatan. Egi mengikutinya dan berusaha menajari langkah Bia.

"Lo nggak mau pulang, Bi?" tanya Egi. "Udah mau hujan lho."

"Jangan peduliin gue deh. Gue nggak butuh perhatian lo," jawab Bia ketus.

Egi diam. Tapi dia sama sekali nggak beranjak dari tempatnya. Gemuruh guntur terdengar semakin kencang.

"Gi, apa sih yang elo suka dari gue?" tanya Bia tiba-tiba.

Mau nggak mau Egi kaget juga mendengar pertanyaan itu. Kemudian ia menjawab, "Awalnya ya karena wajah lo yang imut itu. Bisa dibilang, gue jatuh cinta pada pandangan pertama. Tapi lama-kelamaan, gue jatuh cinta sama seluruh diri lo."

Hening sejenak di antara mereka. Hingga akhirnya Bia bertanya, "Sampai kapan lo akan menyukai gue?"

"Gue nggak tau sampai kapan," jawab Egi. "Karena kalau gue bilang sampai selamanya, jelas banget itu gombal."

Bia diam. Egi menatap cewek yang berdiri di sampingnya dengan sejuta tanya. Dia tahu Bia tengah dilanda masalah.

"Bi, kalau elo lagi punya masalah, cerita aja ke gue. Mungkin gue nggak bisa bantu, tapi paling nggak dengan menceritakannya pada orang lain, bisa meringankan beban yang mengimpit dada lo," kata Egi pelan.

Bia tetap diam. Matanya menerawang jauh ke depan. Tapi sesaat kemudian, ia berkata lirih, "Gue marah sama nyokap gue. Gue benar-benar marah sama dia..."

Egi menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. "Mmm... boleh gue tau alasannya?"

Lagi-lagi Bia diam. Namun kemudian ia kembali menjawab, "Gue merasa ditipu nyokap gue, Gi."

Egi diam. Dia sama sekali nggak menanggapi kata-kata Bia.

Bia menarik napas, lalu kembali melanjutkan ceritanya, "Gue lahir tanpa pernah tau siapa ayah kandung gue. Nyokap gue nggak pernah mau menceritakan asal-usul gue sebenarnya. Gue besar tanpa pernah tau siapa ayah kandung gue. Yang gue tau, gue cuma anak haram. Anak di luar nikah. Saat nyokap gue menikah lagi dengan Papa Ivan, gue pikir gue akan memiliki seorang ayah yang bisa gue banggakan, tapi ternyata Papa Ivan juga meninggalkan nyokap gue dan selingkuh dengan wanita lain.

"Gue kembali kehilangan seorang ayah. Gue emang nggak pernah layak punya ayah..."

Bia menghentikan ceritanya.

"Sori, Bi. Kalau tentang masa lalu lo itu, gue udah tau," kata Egi pelan.

"Wajar kalau lo tau karena ini bukan cerita baru. Semua orang juga tau kalau gue cuma anak haram."

"Jadi cuma itu masalahnya?" Egi bertanya kembali.

Bia menggeleng. "Masalahnya, laki-laki itu sekarang muncul."

"Laki-laki itu?"

"Ya, laki-laki yang udah ninggalin gue dan nyokap gue begitu aja. Laki-laki yang udah membuat gue disebut anak haram."

"Maksud lo, bokap kandung lo?"

"Dia bukan bokap gue!" bentak Bia. "Gue nggak akan pernah mengakui dia sebagai bokap gue. Gue nggak akan membiarkan dia kembali ke nyokap gue setelah tujuh belas tahun dia meninggalkan gue dan nyokap gue tanpa kabar berita. Gue nggak akan pernah memaafkan dia! Laki-laki itu nggak layak gue panggil Papa. Dari dulu gue nggak punya bokap dan sampai kapan pun gue nggak akan punya bokap!"

Egi terpana. Dia nggak menyangka Bia akan seemosional ini.

"Bi, lo tau nggak... Sebenarnya... lo tuh beruntung banget."

"BERUNTUNG?!"

"Iya, beruntung," jawab Egi, "karena lo masih dikasih kesempatan sama Tuhan untuk bertemu bokap lo dan mempersatukan lagi keluarga lo."

Kali ini Bia terdiam.

"Apa lo pernah berpikir, Bi, betapa beruntungnya hidup lo? Meskipun elo nggak tau siapa bokap kandung lo, lo selalu dihujani kasih sayang berlimpah dari nyokap lo. Nggak seperti gue, yang dari lahir nggak pernah sekali pun mengenal orangtua gue sebenarnya."

Bia terkejut. Dia menoleh dan menatap Egi yang tersenyum di sebelahnya.

"Orangtua gue yang sekarang ini sebenarnya bukan orangtua kandung gue. Mereka mengadopsi gue dari panti asuhan waktu gue masih bayi. Pertama kali gue mengetahui kenyataan itu, gue hampir gila. Gue marah sama semua orang, gue marah sama Tuhan, gue juga marah sama diri gue sendiri. Gue bertanya-tanya untuk apa orangtua kandung gue melahirkan gue kalau akhirnya mereka membuang gue ke panti asuhan."

Egi menghentikan ceritanya sesaat dan menarik napas dalam-dalam.

"Tapi akta-kata nyokap angkat gue membuat gue sadar akan arti kehidupan. Waktu itu, sambil nangis nyokap gue bilang, dia berterima kasih karena orangtua kandung gue telah melahirkan gue ke dunia ini dan menitipkan gue ke panti asuhan. Kalau itu nggak terjadi, nyokap gue nggak akan pernah bertemu dan mengadopsi gue sebagai anaknya. Maka nyokap gue nggak pernah memiliki seorang anak laki-laki yang begitu dia sayangi seperti dia menyayangi gue. Kata-kata itu yang akhirnya menyadarkan gue untuk menerima semua kenyataan ini sebagai bagian dari kehidupan gue. Gue mulai belajar bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari rencana Tuhan yang pastinya indah buat gue pada waktunya," lanjut Egi.

"Gi, apa lo bisa memaafkan orangtua yang udah membuang elo itu?" tanya Bia lirih.

"Gue nggak tau. Tapi kalau suatu hari nanti Tuhan ngizinin gue untuk bertemu dengan mereka, gue akan mengucapkan terima kasih pada mereka," jawab Egi.

"Terima kasih?"

"Iya, terima kasih karena mereka tetap membiarkan gue lahir ke dunia ini, terima kasih karena gue dititipkan ke panti asuhan dan bukan dibuang ke jalanan, terima kasih karena mereka telah membuat gue bertemu dengan orangtua angkat yang luar biasa baiknya, terima kasih karena mereka membuat gue memiliki kehidupan yang layak, dan terima kasih karena mereka memberi gue kesempatan untuk menghirup udara hari ini."

Bia terpana. Setiap kata yang keluar dari mulut Egi seakan menusuk hatinya. Direnunginya setiap kata itu satu demi satu.

"Apa menurut lo perginya bokap kandung gue dan perceraian nyokap gue dengan Papa Ivan juga merupakan bagian dari rencana Tuhan?"

"Ya," jawab Egi mantap.

"Kenapa?" tanya Bia lagi.

"Karena menurut gue, tanpa semua itu nggak aka nada Bia dengan sifatnya yang keras tapi tegar, nggak aka nada Bia yang jagoan tapi berhati lembut, nggak aka nada Bia yang berdiri di samping jembatan bersama gue hari ini, dan nggak aka nada Bia yang membuat gue jatuh cinta dan tergila-gila..."

Bia terdiam. Tanpa ia sadari, pipinya memerah dan jatunya mendadak berdebar keras. Ada rasa hangat yang tiba-tiba mengalir di dalam dirinya.

Titik-titik air turun dari langit. Udara dingin terasa semakin menusuk. Tapi Bia tetap berdiri di tempatnya sambil memandang lurus ke depan. Air hujan turun semakin deras. Tapi Bia bergeming. Egi pun tetap berdiri di sebelah Bia tanpa suara. Dilepasnya jaket yang melekat di tubuhnya dan disampirkannya di pundak Bia untuk melindungi gadis itu dari hujan yang turun dengan derasnya serta angin yang bertiup kencang.

Bia melirik Egi yang masih berdiri di sebelahnya dengan kedua tangan terlipat di depan dada melawan rasa dingin yang kian menusuk. Bia tersenyum lalu menegadahkan kepalanya, menantang langit dengan kedua mata terpejam. Dibiarkannya air hujan membasahi wajah dan membersihkan air mata yang tanpa ia sadari mengalir dari sudut matanya.

@(^-^ )@

Bia turun dari taksi tepat di depan rumahnya. Rambut dan sebagian bajunya yang nggak tertutup jaket basah kuyup karena hujan. Egi-lah yang mengantarnya naik taksi, dan Egi juga yang membayar taksinya.

Sebelum turun, tak lupa Bia mengucapkan terima kasih pada Egi, yang dibalas dengan senyum manis cowok itu.

Hujan udah reda. Bia membuka pagar dan masuk ke rumah tanpa suara.

"Bia!" pekik Cha-Cha begitu dilihatnya Bia masuk dalam keadaan basah.

Mama dan Yuki yang juga berada di ruang tamu bersama Cha-Cha tampak sama terkejutnya dengan Cha-Cha.

"Bia!" seru Mama yang langsung berlari menghampiri Bia dengan mata berkaca-kaca. Yuki dan Cha-Cha mengikuti di belakang mama Bia dengan wajah cemas.

Mama langsung memeluk Bia dengan erat dan menangis kencang. Bia terpana. Dia nggak mengira semua akan menunggunya seperti ini. Dia juga sama sekali nggak mengira Mama akan mengkhawatirkannya seperti ini.

"Kamu ke mana, Bi?" tanya Mama di sela isak tangisnya. "Kamu benar-benar udah bikin Mama khawatir. Jangan hokum Mama dengan cara seperti ini, Bi. Mama nggak bisa kehilangan kamu. Cuma kamu yang Mama miliki."

Bia hanya diam dan menunggu sampai tangis Mama mereda. Lalu perlahan dilepasnya pelukan Mama.

“Boleh aku mandi sekarang?” tanya Bia tanpa ekspresi. Entah kenapa, walaupun emosinya telah mereda, masih ada yang mengganjal dalam hatinya. Saat ini Bia masih ingin menyendiri dulu.

Mata Mama yang merah menatap Bia. Dari mata itu terpancar kepedihan. Bia nggak berani memandangi Mama. Dia mengalihkan pandangannya ke arah Yuki dan Cha-Cha.

“Yu, Cha, sori udah bikin kalian cemas. Makasih banyak, tapi gue rasa sekarang lebih baik kalian pulang karena gue mau sendiri dulu,” kata Bia.

Yuki dan Cha-Cha nggak menjawab, tapi mereka mengerti permintaan Bia.

“Ya udah. Yang penting kami tau elo baik-baik aja. Sampai ketemu di sekolah, Bi,” pamit Yuki. “Kami permisi dulu, Tante.”

Mama menganggukkan kepala dan mengucapkan terima kasih berulang-ulang kepada Yuki dan Cha-Cha. Sepeninggal mereka, Bia bergegas mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi.

Bia menatap wajahnya di depan cermin yang terpasang di balik pintu kamar mandi. Dia baru menyadari bahwa di badannya masih menempel jaket Egi. Bia melepas jaket itu dan menggenggamnya erat. Di hatinya menjalar perasaan hangat. Kalau saja tadi Egi nggak ada, Bia yakin dia nggak akan tahu bagaimana caranya menghadapi kejadian ini.

@(^-^ )@

Bia berbaring di tempat tidurnya. Dia masih belum bicara dengan Mama. Tadi sehabis mandi dia langsung masuk kamar dan mengunci diri. Dan yang membuat Bia heran, sampai sekarang Mama belum berusaha memanggilnya dan bicara dengannya. Sebenarnya Bia nggak mau seperti ini, tapi gengsinya membuat dia bertahan untuk nggak bicara duluan sama Mama.

Tiba-tiba terdengar ketukan halus di pintu kamarnya. “Bi, boleh mama bicara sama kamu?”

“Sebentar,” jawab Bia, lalu bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju pintu kamar.

Wajah Mama muncul dari balik pintu. Bia membiarkan Mama masuk ke kamar. Bia duduk di atas tempat tidur dan menarik guling ke dalam pelukannya, sedangkan Mama duduk di sebelahnya.

“Bi, apa kamu masih marah sama Mama?” tanya Mama pelan, mengawali pembicaraan.

Bia diam saja.

“Mama minta maaf, Bi,” kata Mama. “Mama nggak bermaksud menampar kamu. Kamu tau Mama sayang sama kamu.”

Bia tetap bungkam.

Mama menghela napas panjang lalu berkata, “Kalau kamu nggak mau Mama berhubungan dengan Oom Frans, ayah kandungmu, Mama janji nggak akan menemuinya lagi.”

Kali ini Bia menatap mamanya.

“Jadi namanya Frans?” tanya Bia.

Mama mengangguk.

“Apa dia laki-laki yang sering mengantar Mama pulang kerja?”

Sekali lagi Mama mengangguk.

“Sejak kapan dia kembali? Untuk apa dia datang lagi setelah sekian lama dia ninggalin kita?”

“Mama bertemu dia lagi tiga bulan yang lalu. Dia menghubungi Mama dan memohon untuk bertemu dengan Mama. Awalnya Mama menolak, tapi dia terus memaksa. Akhirnya Mama setuju. Dari pertemuan itulah Mama tau alasan dia meninggalkan Mama waktu itu.”

“Jadi apa alasannya? Apa alasan yang udah membuat dia meninggalkan kita selama tujuh belas tahun?”

“Bi, sebenarnya... bukan dia yang meninggalkan Mama, tapi Mama yang meninggalkan dia.”

“Maksud Mama?”

“Mama masih seumuran kamu sewaktu Mama mengandung kamu. Tapi saat itu Mama sudah lulus SMA dan bekerja membantu kakekmu menjaga warung. Waktu Mama mengatakan pada papamu bahwa Mama hamil, dia diam. Dia tidak merespons kata-kata Mama. Mama marah. Tapi dia tetap diam, seakan tidak peduli pada apa yang Mama katakan. Saat itu Mama berpikir dia tidak mau bertanggung jawab. Kemudian selama hampir satu bulan lebih dia menghilang.

“Nenek dan kakekmu yang akhirnya mengetahui kehamilan Mama membawa Mama meninggalkan rumah dan pindah ke Magelang agar orang-orang tidak mengetahui kehamilan Mama. Mama menetap di sana sampai Mama melahirkan kamu. Mama membenci papamu dan tidak mau mendengar kabar apa pun tentang dia. Mama bahkan tidak pernah menganggap dia sebagai papamu...” Mama berhenti bicara.

“Tapi ternyata selama ini Mama salah,” lanjut Mama. “Papamu tak pernah bermaksud meninggalkan Mama. Dia diam karena saat itu dia kaget dan tidak tahu harus berbuat apa. Dia menghilang selama sebulan karena dia kembali ke Pekanbaru menemui orangtuanya dan bersiap-siap ke Jakarta untuk melamar Mama. Tapi saat kembali ke Jakarta, dia tidak menemukan Mama karena Mama telah pindah ke Magelang tanpa memberitahu siapa pun. Dia berusaha mencari

Mama tapi tidak berhasil. Sampai akhirnya tiga bulan yang lalu dia tahu dari teman sekolah Mama di mana tempat Mama bekerja.”

Bia mengernyitkan kening. “Mama lagi ngarang cerita apa sih? Rasanya yang Mama ceritakan ini kayak sinetron aja.”

“Ini bukan karangan, Bi. Ini kenyataan!” bentak Mama.

Bia diam tanpa tahu harus menjawab apa.

“Selama ini mama tidak mau bercerita tentang ayah kandungmu karena Mama marah dan membencinya. Mama mengira dia meninggalkan Mama dan tidak mau bertanggung jawab. Mama mengikuti perintah Kakek dan Nenek untuk pindah ke Magelang karena Mama ingin melupakan dia dan melahirkan kamu dengan tenang. Mama sama sekali tidak tau bahwa ternyata pikiran Mama salah. Mama tidak tau bahwa ternyata selama ini dia terus mencari Mama, mencari kita berdua.”

“Dia... apa dia belum menikah sampai sekarang?” tanya Bia ragu.

“Sudah.”

Bia terkejut. “Tapi katanya dia terus mencari Mama. Kalau dia menikah, itu berarti dia nggak mengharapkan kita lagi.”

“Dia terpaksa menikahi gadis itu karena orangtuanya memaksa. Laki-laki seusianya jelas harus menikah, apalagi dia telah memiliki karier yang jelas. Kita tidak bisa menyalahkannya,” bela Mama. “Tapi sayangnya, istri dan anaknya telah meninggal dua tahun yang lalu.”

“Meninggal?”

“Ya, meninggal dalam kecelakaan lalu lintas. Anaknya sempat koma selama dua minggu sebelum akhirnya meninggal.”

Bia memeluk guling erat-erat.

“Bi, papamu ingin... bertemu denganmu. Dia selalu meminta Mama untuk mempertemukan dia dengan kamu, tapi Mama menolaknya karena Mama tau kamu tidak akan bisa menerimanya begitu saja. Mama tau kamu sangat membenci dia. Tapi bisakah kamu memberinya satu kali kesempatan untuk menjelaskan semuanya padamu?” kata Mama lembut.

“Aku nggak tau, Ma. Aku nggak tau apa aku bisa bicara baik-baik dengannya meskipun semua ini bukan murni kesalahannya. Dia udah ninggalin aku selama tujuh belas tahun. Aku nggak tau apa aku bisa memaafkan dia.”

“Kalau begitu apa kamu mau memaafkan Mama? Keegoisan Mama yang membuat kamu tidak pernah mengenal ayah kandungmu. Kalau waktu itu Mama percaya pada ayahmu dan sabar menunggunya kembali, kamu tidak akan pernah disebut anak haram,” kata Mama pelan. Air mata mengalir di pipinya.

Bia melepas guling di tangannya dan memeluk Mama dengan erat. “Mama nggak salah. Nggak ada yang harus aku maafin dari Mama. Mama sama sekali nggak salah.”

Mama menangis dan membalas pelukan Bia dengan hangat.

## BAB TUJUH

BIA terjaga dari tidurnya sejak subuh. Sekarang matanya terbuka lebar dan enggan menutup kembali. Sambil berbaring, ditatapnya langit-langit kamar. Kepalanya terasa penuh dan berat. Masalah kemarin seperti baru saja terjadi. Tidur pun nggak mampu menghapus beban di hatinya. Bia nggak tahu harus berbuat apa. Nggak mudah baginya untuk menerima kembali seorang ayah yang sudah meninggalkannya, apalagi untuk memaafkannya. Tujuh belas tahun bukan waktu yang singkat.

Lampu di luar kamar menyala. Sepertinya Mama juga sudah terbangun. Bia menendang selimutnya dan bangkit dari tempat tidur. Ia berjalan keluar dari kamar tidur menuju arah cahaya. Ternyata lampu dapur yang menyala. Bia mengintip Mama dari balik dinding. Dilihatnya Mama duduk di meja makan sambil memegang gelas berisi air. Mata Mama menerawang. Kerut-kerut pertanda usia yang terus bertambah mulai tampak di wajah Mama. Tampak lingkaran hitam di bagian bawah mata Mama. Sepertinya Mama nggak tidur semalaman.

Bia bersandar di dinding sambil terus menatap Mama. Tujuh belas tahun, pasti waktu yang sangat berat bagi Mama, pikir Bia. Mama berjuang seorang diri membesarkan aku. Mama berusaha tegar menghadapi gunjingan para tetangga. Mama menekan rasis akit dan kecewa karena pengkhianatan Papa Ivan. Dan Mama terus berusaha menjadi ibu yang baik buat aku. Penderitaan Mama jauh lebih berat dibandingkan apa yang aku rasakan.

Bia menghela napas. Apa yang harus aku lakukan? batinnya. Apa aku harus memaafkan laki-laki itu dan menerimanya kembali? Apa aku bisa melakukan itu? Memanggil laki-laki yang telah meninggalkan aku selama ini sebagai Papa, apa aku bisa? Tapi kalau aku nggak bisa, aku akan terus membuat Mama mengalami kepedihan ini. Kalau di rumah ini ada seorang kepala rumah tangga, mungkin Mama nggak perlu bekerja lagi.

Kata-kata Egi kemarin terngiang kembali di telinga Bia, *“Bia, lo tau... sebenarnya lo itu sangat beruntung karena masih dikasih kesempatan sama Tuhan untuk bertemu bokap lo dan mempersatukan lagi keluarga lo...”*



Bia menatap wajah Mama. Ia bertekad akan membuat Mama bahagia. Mungkin Egi benar, aku beruntung masih diberi kesempatan untuk mempersatukan lagi keluargaku. Aku hanya perlu belajar untuk menerima laki-laki itu sebagai ayahku dan memberinya kesempatan untuk membayar utangnya selama ini kepada kami, utang berbentuk kewajiban dan tanggung jawab mengurus anak istri.

Bia menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Dia memejamkan mata, lalu menghitung satu sampai sepuluh. Ditariknya napas dalam-dalam sekali lagi. Ia membuka mata dan tersenyum. Ajaib, beban yang memadati pikirannya seakan lenyap begitu saja. Bia merasa lebih ringan. Dia tahu apa yang harus dilakukannya sekarang.

Lalu dia berjalan mendekati Mama yang masih duduk termangu di meja makan.

"Ma...", panggil Bia pelan.

Mama terkejut. "Kamu sudah bangun, Bi? Ini kan masih subuh? Bukannya hari ini hari Minggu? Biasanya kalau hari Minggu kamu selalu bangun siang."

"Mama sendiri juga sudah bangun," sahut Bia.

"Ng... ini, Mama cuma mau ambil air minum."

Bia menarik kursi dan duduk di depan Mama. "Tidur Mama nyenyak?"

"Iya. Kamu sendiri gimana?"

"Nggak begitu nyenyak. Tapi paling nggak lingkaran hitam di mataku nggak sehitam di mata Mama."

"Ah, masa? Tapi Mama tidur nyenyak kok." Mama meraba bagian bawah matanya sambil tersenyum.

Bia membalas senyuman itu tapi dia tahu mama berbohong.

"Ma, aku mau ketemu sama laki-laki itu," kata Bia pelan. "Ajak dia makan malam di sini. Aku mau mendengar penjelasan langsung dari mulutnya. Setelah itu baru aku akan mencoba memikirkan apakah aku akan memaafkannya atau nggak."

Mama terpana. "Sungguh, Bi? Kamu mau bertemu dengan papamu?"

"Aku belum mengakuinya sebagai papaku, tapi aku akan memberinya kesempatan bicara."

Mama mengangguk. "Iya, Mama tau. Mama mengerti, Bi."

"Ya udah, aku mau tidur lagi," kata Bia, lalu meninggalkan Mama yang masih tersenyum lega.

Bia kembali ke kamarnya dan bersandar di balik pintu sambil berharap semoga keputusannya ini benar-benar tepat.

@(^-^ )@

Sore harinya, Bia gelisah. Ia mondar-mandir di kamarnya kayak setrikaan. Jarum jam sudah menunjuk angka 6. Mama sudah menyuruh Oom Frans datang untuk makan malam. Kalau begitu, sebentar lagi laki-laki itu tiba.

Bia benar-benar cemas. Dia nggak tahu bagaimana caranya menenangkan diri. Mama sudah memasak makanan istimewa untuk malam ini. Sedangkan Bia sejak pagi sampai sekarang masih mengurung diri di kamar.

Telapak tangan Bia mulai basah karena keringat. Baru kali ini ia merasa secemas ini. Waktu pertama kali berkenalan dengan Papa Ivan dulu, Bia santai saja. Kali ini entah kenapa Bia merasa kesulitan mengontrol debar jantung, keringat, dan rasa takut yang menyesak dadanya. Gila, ada apa pada diriku? rutuk Bia. Aku mau ketemu sama papaku sendiri, buat apa aku takut begini? Bia mengacak-acak rambutnya kesal. Dia semakin frustrasi.

Terdengar suara deru mobil di depan rumah. Bia menajamkan pendengarannya. Lalu ada suara pintu yang dibuka. Laki-laki itu pasti sudah datang.

Bia bangkit lalu berjalan menuju pintu kamarnya. Tapi sesaat kemudian dia berhenti. Nggak, aku nggak boleh keluar duluan, kata Bia pada dirinya sendiri. Aku nggak boleh menunjukkan bahwa aku menunggu kedatangannya. Aku harus menunggu Mama memanggilku keluar.

Ketukan halus terdengar dari luar. "Bi, Oom Frans sudah datang."

"Aku tau," jawab Bia. "Sebentar lagi aku keluar."

"Mama tunggu ya, Bi," sahut Mama lembut.

Bia nggak menjawab lagi. Jantungnya berdegup semakin kencang dan liar. Ditatapnya jaket hitam milik Egi yang sudah terlipat rapi di meja belajarnya. Bia berjalan mendekati jaket itu dan mengambilnya.

"Gue lakukan ini semua gara-gara elo, Gi," kata Bia sambil menatap jaket itu lekat-lekat. "Kalau sampai hasilnya malah buruk, elo orang pertama yang bakal gue damprat."

Bia meletakkan kembali jaket itu ke meja belajarnya dan berjalan keluar dari kamar.

@(^-^ )@

Oom Frans sudah duduk bersama Mama di meja makan. Meja makan yang selama ini hanya terdiri atas dua kursi, hari ini sudah ditambahkan Mama dengan kursi plastik yang diambil dari gudang. Bia ingat, kursi itu sebenarnya kursi yang dipakai Papa Ivan sewaktu Papa Ivan masih menikah dengan Mama.

Bia duduk di tempatnya yang biasa. Suasana terasa berbeda. Atmosfer tegang memenuhi ruangan. Bia menatap laki-laki yang duduk di hadapannya. Waktu di restoran kemarin Bia nggak sempat memerhatikan wajahnya dengan mendetail karena keburu terbakar emosi.

Oom Frans bertubuh tegap. Lebih tinggi sedikit daripada Mama, mungkin sekitar 165 cm. Alisnya tebal. Rambutnya masih banyak yang hitam. Penampilannya rapi dan bersih. Hidungnya nggak mancung tapi juga nggak terlalu pesek. Ada

kumis tipis di atas bibirnya. Wajahnya kelihatan ramah dan lembut. Nggak kayak bapaknya Cha-Cha yang tampannya rada sangar.

"Bia, ini Papa... eh, Oom Frans," Mama mengawali pembicaraan dengan memperkenalkan laki-laki yang ada di hadapan Bia.

"Aku udah tau namanya kok, Ma," jawab Bia ketus.

"Apa kabar, Bia?" tanya laki-laki itu. Kelihatan banget dia berusaha ramah pada Bia.

"Kabarku?" Bia malah balik bertanya. "Kabarku waktu umur berapa yang mau Oom tanyakan? Waktu aku masih bayi, waktu aku pertama kali masuk SD, atau kabarku waktu aku masuk rumah sakit gara-gara usus buntu?"

"Bia!" tegur Mama. "Jaga ucapanmu!"

Oom Frans tersenyum. "Nggak apa-apa, biarkan dia mengeluarkan semua kemarahannya padaku. Bagaimanapun aku memang sudah bersalah padanya."

"Bukan hanya padaku, tapi juga pada Mama!" bentak Bia. "Oom ke mana aja waktu Mama melahirkanku, waktu aku pertama kali belajar berjalan, waktu aku menangis karena jatuh dari sepeda, waktu Mama jatuh sakit karena terlalu lelah bekerja?!"

Bia meluapkan emosinya. "Apa Oom tau betapa sakitnya diejek sebagai anak haram, apa Oom tau betapa sedihnya melihat Mama menanggung semua beban rumah tangga, apa Oom tau betapa merananya tidak memiliki ayah?"

Oom Frans terdiam. Senyum di bibirnya lenyap. Mama menundukkan kepala, dan Bia tahu Mama sedang menangis.

"Maaf, Bia," kata Oom Frans lirih.

"Maaf?" tanya Bia. "Apa kata maaf bisa menghilangkan semua penderitaan yang aku dan Mama alami selama ini? Apa satu kata maaf bisa membuat masa kecilku yang menyedihkan menjadi lebih baik?"

Oom Frans nggak menjawab.

"Sejak kecil aku harus menahan rasa sedih dan marah setiap kali mendengar orang-orang menghinaku. Aku harus menahan diri saat aku mendengar mereka menggunjingkan Mama. Aku hanya bisa menangis, tapi nggak bisa melakukan apa pun. Setiap kali orang menanyakan di mana papaku, aku cuma bisa diam. Kalau teman-temanku dengan bangganya menceritakan pekerjaan papanya, aku cuma bisa menghindar supaya mereka nggak menanyakannya padaku. Dan sekarang Oom hanya bisa mengatakan maaf?"

"Lalu apa yang harus Oom lakukan untuk menebus semua kesalahan Oom?" tanya Oom Frans pelan.

Bia diam. Matanya menatap laki-laki di depannya itu.

"Jelaskan padaku alasan Oom meninggalkan kami."

"Oom nggak pernah berniat meninggalkan kalian. Oom mencintai mamamu dengan tulus. Sewaktu Oom mengetahui kehamilan mamamu, jujur saja, Oom

sempat merasa ragu. Oom takut keluarga Oom tidak bisa menerima semua ini. Kami masih terlalu muda. Oom belum punya pekerjaan yang jelas. Oom bingung dengan apa akan menghidupi kalian kelak. Tapi akhirnya Oom memutuskan untuk kembali ke Pekanbaru dan bicara dengan orangtua Oom, tanpa pamit pada mamamu. Mungkin itu yang membuat mamamu salah paham dan mengira Oom tidak mau bertanggung jawab,” jawab Oom Frans.

“Saat Oom kembali ke Jakarta, mamamu sudah pergi. Oom sudah berusaha mencari, tapi tidak dapat menemukan kalian,” lanjut Oom Frans.

“Dan setelah itu Oom menyerah dan berhenti mencari?” tanya Bia ketus.

“Tidak. Oom terus mencari kalian sampai akhirnya Oom mendapat kabar tentang pabrik tempat mamamu bekerja.”

“Lalu kenapa Oom menikah dengan orang lain?”

“Oom terpaksa. Oom tidak mungkin terus sendirian karena orangtua Oom sangat menginginkan seorang cucu.”

“Aku kan cucu mereka...!”

“Bi, waktu itu Oom sama sekali tidak mengetahui keberadaan kalian dan Oom terpaksa menuruti keinginan mereka.”

“Dan kalian hidup bahagia sementara aku dan Mama berjuang menahan derita.”

Melihat Bia semakin emosi dan Oom Frans semakin terdesak, mama Bia menyela, “Bia, jangan terus menyudutkan Oom Frans. Dia telah kehilangan anak dan istrinya, dia juga telah menyesali semua kesalahannya. Apa kamu tidak bisa memaafkannya?”

“Biar saja, Ma. Anggap saja itu ganjaran dari Tuhan.”

“Bia...,” Mama berkata memelas.

“Sudah, Maya, biarkan Bia menumpahkan kemarahannya. Aku terima,” ujar Oom Frans pada mama Bia.

Bia terdiam sejenak. Tapi tak lama kemudian, ia melontarkan pertanyaan lagi pada Oom Frans, “Terus, dengan apa Oom akan membayar semua penderitaan aku dan Mama selama ini?”

“Oom akan membayar dengan seluruh sisa hidup Oom,” jawab Oom Frans dengan tegas dan tanpa ragu.

Bia terdiam lagi. Kebimbangan menyelimuti dirinya. Ditatapnya laki-laki di depannya. Pantaskah laki-laki ini menerima maaf darinya? Tapi kalau dia nggak memaafkannya, bagaimana perasaan Mama? Bia jelas tahu, Mama telah memaafkan Oom Frans dan mau menerimanya kembali. Apa Bia juga harus seperti Mama?

“Makanannya udah dingin,” kata Bia akhirnya. “Lebih baik kita makan karena aku udah lapar. Dan sebaiknya Oom jangan terlalu lama di rumah ini. Aku nggak mau tetangga menyebarkan gosip nggak enak tentang Mama. Kalau memang Oom mau tinggal di rumah ini, nikahi Mama dulu secara resmi.”

Oom Frans nggak menjawab. Ia berusaha mencerna kata-kata yang keluar dari mulut Bia. Sesaat kemudian dia pun mengerti. Bia memang belum benar-benar memaafkannya, tapi Bia bersedia memberinya kesempatan untuk memperbaiki semua kesalahan yang telah dia lakukan.

Oom Frans hanya diam dan memandang Bia sambil menyunggingkan senyum kelegaan. Mama juga tersenyum. Air mata haru mengalir dari sudut matanya. Meskipun Bia belum bersedia mengakui Oom Frans sebagai ayahnya, tapi paling nggak, Bia mau menerima Oom Frans sebagai bagian dari keluarga mereka. Bagi mama Bia, itu sudah merupakan hal yang sangat membahagiakannya. Itu sudah lebih dari cukup.

@(^-^ )@

Esok harinya, Cha-Cha dan Yuki menunggu Bia di depan kelas. Mereka udah pengen banget mendengarkan cerita Bia tentang kejadian Sabtu kemarin.

Begitu Bia muncul dari ujung koridor, Yuki dan Cha-Cha langsung berlari ke arahnya.

"Bia, ayo buruan jalannya!" seru Cha-Cha langsung menarik tangan Bia menuju kelas.

"Apaan sih?" tanya Bia heran. Tapi dia menurut juga. Dipercepatnya langkah kakinya mengikuti Cha-Cha. Yuki berjalan di sebelahnya dengan tersenyum.

Sesampainya di kelas, Cha-Cha membantu Bia melepas tasnya lalu menekan pundak Bia agar segera duduk. Asli, Bia heran banget melihat tingkah dua sobatnya.

"Ada apa sih?" tanya Bia.

"Mestinya kami yang nanya... ada apa sih kemarin?" tanya Cha-Cha.

Mendengar pertanyaan Cha-Cha, Bia mulai mengerti kenapa sobat-sobatnya ini menunggunya di depan koridor.

"Kemarin... ng... oh ya, soal kemarin, gue mau bilang sori nih. Gue udah nyusahin kalian berdua," kata Bia. "Tapi sekarang masalah gue udah selesai kok."

"Nah itu yang mau kami tanyain. Masalah apa sih?" tanya Yuki. "Cerita dong, Bi!"

"Mmm... kemarin gue ngeliat nyokap gue makan berdua sama laki-laki yang nggak gue kenal."

"*So what?*" tanya Cha-Cha heran.

Yuki langsung memelototi Cha-Cha dan menyuruhnya diam.

"Laki-laki itu ternyata... bokap kandung gue."

"HAH?!" seru Cha-Cha kaget tanpa bisa menahan diri.

Yuki kembali memelototi Cha-Cha. Cha-Cha membekap mulutnya dengan kedua telapak tangn.

"Nyokap gue udah cukup lama berhubungan lagi dengan dia, dan selama ini nyokap gue menutupiya dari gue. Nyokap takut gue nggak mau menerima kehadiran laki-laki itu."

"Jadi kemarin itu lo ribut sama nyokap lo?" tanya Yuki pelan.

"Bia mengangguk.

"Jadi... karena itu juga lo ninggalin kami beruda di mal?"

Bia kembali mengangguk sambil menjawab, "Gue benar-benar marah dan kaget. Laki-laki itu, namanya Oom Frans, setelah tujuh belas tahun ninggalin gue dan Nyokap, tiba-tiba muncul di depan gue dan bermesraan dengan nyokap gue. Gue benar-benar marah dan nggak tau harus bagaimana. Saat itu gue cuma pengen sendiri dulu sehingga gue ninggalin kalian begitu aja. Maaf ya."

"Trus sekarang gimana?" tanya Yuki lagi.

"Gue tau nyokap gue udah memaafkan dan bersedia menerima Oom Frans kembali. Dan gue juga udah bicara dengan laki-laki itu. Dia minta maaf sama gue meskipun nggak semudah itu bagi gue untuk bisa memaafkannya. Dia cerita, sebenarnya dia nggak bermaksud ninggalin gue dan nyokap gue. Tapi kesalahpahaman yang terjadi antara dia dan nyokap gue membuat semuanya jadi begini."

"Jadi... elo nggak mau menerima dia?" tanya Yuki.

"Jujur aja, gue belum bisa memaafkan dia," jawab Bia. "Tapi gue tau, laki-laki itu mungkin bisa membahagiakan nyokap gue. Kalau mereka bersatu lagi, nyokap gue nggak perlu bekerja keras untuk membiayai hidup gue. Dia bisa istirahat dan menikmati hidup. Gue pengen ngeliat nyokap gue bahagia."

"Elo melakukan semua ini untuk nyokap lo, Bi?" tanya Cha-Cha.

Bia mengangguk. "Ada yang bilang ke gue bahwa gue tuh sebenarnya beruntung karena dikasih kesempatan untuk mempersatukan keluarga gue kembali. Gue cuma nggak mau menyia-nyiakan keberuntungan gue itu. Gue rasa ini semua bagian dari rencana Tuhan. Dia membuat gue nggak punya ayah dari kecil agar gue tumbuh jadi perempuan yang tegar dan kuat. Dan sekarang, saat gue dirasaNya udah cukup kuat dan tegar, Dia mengembalikan sosok ayah itu lagi ke gue. Dan Dia pasti punya rencana tersendiri di balik semua kejadian ini. Mungkin aja Dia pengen gue belajar memaafkan, dan nanti seiring berjalannya waktu, gue bisa memaafkan Oom Frans dan menerimanya dengan tulus. *Who knows.*"

Yuki dan Cha-Cha menatap Bia heran.

"Lo makan apa semalem, Bi?" tanya Cha-Cha.

"Makan apa?" Bia malah balik bertanya dengan heran. "Gue nggak makan apa-apa. Memangnya kenapa?"

"Kata-kata lo tadi itu loh! Ajaib, dan bikin elo nggak seperti Bia yang biasanya," jawab Cha-Cha.

"Kata-kata gue yang mana?"

"Kata-kata lo tentang rencana Tuhan," jawab Yuki. "Selama ini yang kami tau, elo bukan orang yang bijak menilai cinta dan kehidupan, Bi. Prinsip hidup lo tuh 'lo nggak tubuh orang lain'. Lo pantang bergantung pada orang lain apalagi pada makhluk adam. Loe merasa yakin elo pasti bisa membahagiakan nyokap lo tanpa bantuan dan kehadiran orang lain. Dan gue tau, elo sangat membenci bokap kandung lo. Tapi sekarang, elo malah menerima kehadirannya dan berkata seakan lo mau belajar untuk memaafkannya. Ini benar-benar ajaib. Apa yang bisa bikin elo berubah seperti ini dalam semalam?"

Wajah Bia bersemu merah. Dia menundukkan kepalanya. Sesaat bayangan Egi melintas di matanya. Jantungnya berdebar cepat. Lalu ia berkata lirih, "Mungkin... memang nggak semua laki-laki sejahat yang gue kira."

@(^-^ )@

Bia melangkahkan kakinya menyusuri koridor sekolah menuju area kelas satu. Tujuannya udah jelas, mau mencari Egi. Dia pengen ngucapin terima kasih sekaligus mengembalikan jaket Egi.

Setelah berhasil mencari-cari alasan untuk pisah dari Yuki dan Cha-Cha, Bia bergegas menuju kelas 1 D.

Sesampainya di depan pintu kelas Egi, Bia celingak-celinguk mencari sosok Egi. Nihil. Nggak ada Egi di ruang kelas itu. Bia kembali mengedarkan pandangannya ke sekitar koridor kelas satu, siapa tahu Egi lagi ngobrol sama teman-temannya di luar kelas. Tapi lagi-lagi hasilnya nihil. Atau jangan-jangan Egi lagi ke kantin? Mmm... atau di lapangan? Atau di WC, ya?

Bia melihat ke sekelilingnya. Mau nanya tapi nggak enak. Sekarang aja udah banyak yang merhatiin dia, apalagi kalau dia menanyakan Egi. Anak-anak kan udah tahu bahwa Egi ngejar-ngejar Bia. Kalau ketahuan Bia yang nyari Egi, bisa-bisa muncul gosip baru.

Bia jadi bingung sendiri. Mana sebentar lagi bel masuk berbunyi.

"Cari Egi, ya?" tanya seorang cowok tiba-tiba, membuat Bia terlonjak kaget.

"Eh, iya. Lo tau di mana dia?"

"Dia nggak masuk hari ini," jawab cowok itu ketus. "Sakit."

"Sakit?" tanya Bia lagi. "Sakit apa?"

"Mana gue tau."

"Siapa sih lo?" tanya Bia keki. Lagian nih cowok sok galak gitu, bikin kesal aja.

"Gue Teddy... temen dekatnya Egi," lagi-lagi Teddy menjawabnya dengan ketus.

Jelas Bia kesal diketusin Teddy. "Lo ada masalah apa sih sama gue, sampai nada suara lo jutek begitu?"

"Nggak ada. Gue cuma kasian sama Egi. Jatuh cinta kok sama cewek kayak elo..."

"Heh, apa maksud lo?!" Bia mulai emosi.

"Egi itu bego. Banyak cewek yang suka sama dia, tapi dia tolak. Eh, dia malah ngejar-ngejar cewek kayak elo."

"Cewek kayak gue... apa maksud lo?"

"Yah... cewek yang kasar dan sok jual mahal."

"Brengsek! Lo pikir lo siapa bisa ngatain gue kayak gitu!" maki Bia.

Teddy malah menanggapi Bia dengan tawa.

"Ngapain lo ketawa?"

"Gue pantang ribut sama cewek."

"Heh, denger ya..." Dering bel menahan gerakan Bia yang udah siap-siap melayangkan tinjunya ke muka Teddy.

"Sana balik ke kelas lo, kakak kelasku yang manis," ejek Teddy lalu berjalan masuk ke kelasnya.

Bia udah pengen menjambak rambut cowok itu, tapi nggak jadi begitu dilihatnya Pak Handi, guru kimia kelas satu, sedang berjalan ke arahnya. Bia hanya bisa menggeram marah lalu berjalan kembali menuju kelasnya sendiri.

@(^-^ )@

Hari ini Egi nggak masuk lagi. Bia nggak sengaja mendengar hal itu dari cewek-cewek kelas satu yang lagi pada ngerumpi di WC. Ada perasaan nggak enak dalam dirinya. Apa iya Egi sakit? Jangan-jangan Egi sakit karena kehujanan sewaktu menemaninya di jembatan hari itu. Udara dingin dan air hujan pasti membuatnya demam dan masuk angin. Perasaan Bia makin nggak enak.

Akhirnya dia memutuskan untuk menahan gengsinya, menurunkan emosinya, dan menemui Teddy untuk menanyakan alamat rumah Egi. Bagaimanapun Teddy kan teman dekat Egi, jadi dia pasti tahu di mana rumah Egi.

Bia berjalan menuju kelas Teddy.

"Bia!" panggil seseorang dari arah belakangnya. Bia membalikkan badannya.

"Eh, elo, Cha. Ada apa?"

"Lo mau ke mana?" tanya Cha-Cha.

"Mmm... itu... mau ke WC," Bia berbohong. Dia nggak mau Cha-Cha atau siapa pun juga tahu bahwa ia ingin mencari alamat rumah Egi.

"Kok ke arah sini?" tanya Cha-Cha heran. "WC kan di ujung sana."

"WC di sana penuh. Gue udah kebetul banget, jadi gue mau ke WC anak kelas satu aja. Siapa tau sepi."

"Gue temenin, ya?" tawar Cha-Cha.



"Nggak... nggak usah!" Bia buru-buru menjawab. "Gue pengen buang air besar, Cha. Kan nggak enak kalau ditungguin."

Cha-Cha tersenyum geli. "Ooo... ya udah. Eh, tapi pulang sekolah lo bisa nemenin gue nggak, Bi?"

"Ke mana?"

"Ke toko buku sebentar. Gue mau cari buku *Da Vinci Code*."

"Mmm... kayaknya kalau hari ini gue juga nggak bisa. Gue ada urusan penting," kata Bia. "Lo coba ajak Yuki aja."

"Yuki nggak bisa, dia ada janji sama Maxi."

"Tammy?"

"Tammy juga nggak bisa. Katanya dia mau jenguk tantenya yang sakit."

"Tapi, Cha, sori banget. Hari ini gue benar-benar nggak bisa."

"Yah... ya udahlah. Nggak apa-apa kok," kata Cha-Cha, walaupun sedikit kecewa. "Sana cepat ke WC. Bentar lagi udah bel. Gue ke kelas duluan ya."

Bia mengangguk lalu kembali berjalan menuju kelas Teddy. Dari jauh Bia meliaht cowok itu berdiri di depan ruang kelasnya. Bia mempercepat langkahnya mendekati Teddy.

"Ted, gue mau minta tolong sama elo," ujar Bia *to the point*.

Teddy menoleh ke arah Bia. "Mau apa lagi lo?"

"Gue mau minta tolong," Bia mengulangi kata-katanya.

"Minta tolong? Sama gue?"

"Iya... gue mau minta alamat rumah Egi."

"Buat apa?"

"Itu urusan gue. Gue cuma minta tolong lo catatin alamat rumah Egi buat gue. Itu aja."

"Lo pikir gue bakal mau ngasih tau?"

"Nggak ada untungnya lo ngerahasiain alamat Egi dari gue."

"Nggak ada untungnya juga gue ngasih tau alamat Egi ke elo."

Bia terdiam. Nih cowok asli keras kepala banget. Bia benar-benar heran kenapa Egi mau berteman sama orang model gini.

"Ted, gue nggak peduli sama penilaian lo tentang gue. Tapi kali ini aja gue mohon, tolong kasih tau alamat rumah Egi," pinta Bia. "Untuk sekali ini aja."

Teddy menatap Bia sejenak lalu tertawa terbahak-bahak. Bia sampai kesal melihatnya. Pengin banget rasanya dia melayangkan bogem mentah ke muka Teddy.

"Jago juga si Egi. Akhirnya dia berhasil nundukin hati cewek jutek ini," ujar Teddy di sela tawanya.

Bia dongkol banget mendengarnya, tapi dia berusaha menahan diri. "Terserah lo mau ngomong apa. Lo bisa kasih tau alamat Egi sekarang?"

"Taman Asri Indah Blok HA nomor 28," jawab Teddy akhirnya, lalu kembali tertawa.

Bia mencatat alamat itu baik-baik di otaknya, lalu tanpa mengucapkan terima kasih Bia berlalu dari hadapan Teddy. Dia benar-benar berharap mulut Teddy robek gara-gara kebanyakan ketawa. Dasar cowok brengsek!

@(^-^ )@

Taksi berhenti tepat di depan sebuah rumah yang lumayan besar. Bia mengeluarkan uang dan memberikannya pada si sopir taksi.

"Mau ditungguin nggak, Non?" tanya sopir taksi ramah.

Bia berpikir sejenak. Boleh juga tuh. Dia kan belum tahu daerah sini, takutnya nanti malah susah dapat kendaraan buat pulang. Lagi pula dia nggak berniat berlama-lama di rumah Egi.

"Boleh deh, Bang."

"Oke deh, Non. Saya tunggu di warung situ ya," kata si sopir taksi senang, sambil menunjuk warung yang berada nggak jauh dari rumah Egi.

Bia mengangguk lalu turun dari taksi. Kini ia berdiri di depan pagar tinggi yang membentengi rumah bergaya Mediterania itu. Rumah Egi ini didominasi warna cokelat bata yang memberi kesan natural, klasik, tapi simpel.

Dua kali Bia menekan bel yang ada di sisi kiri pagar, sampai akhirnya seorang perempuan keluar dari dalam rumah dan mendekatinya.

"Cari siapa ya, Mbak?" sapa perempuan itu.

"Apa benar ini rumah Egi?" tanya Bia sopan.

"Ooh... cari Den Egi. Ada kok. Den Egi-nya lagi di kamar, masih nggak enak badan," jawab perempuan itu sopan. Dia langsung buru-buru membukakan pintu dan mempersilakan Bia masuk.

Bia masuk melewati pagar sambil bertanya, "Kalau boleh tau, Mbak siapa?"

"Oh... saya mah cuma pembantu di sini. Nama saya Surti."

"Eh, saya Bia. Teman sekolah Egi," ujar Bia sok ramah sambil mengulurkan tangan.

Surti tersenyum senang menyambut uluran tangan Bia.

Bia mengikuti langkah Surti masuk ke rumah yang bagian dalamnya tampak jauh lebih megah.

"Egi sakit apa sih, Mbak?" tanya Bia.

"Demam," jawab Surti. "Udah dua hari. Waktu itu Den Egi pulang malam-malam dalam keadaan basah kuyup. Tuan sama Nyonya sampai marah-marah. Tapi Den Egi diam aja, nggak mau jawab. Eh tau-tau besoknya badan Den Egi panas gitu."

Jadi benar dugaan Bia. Egi sakit gara-gara menemaninya hujan-hujan. Bia jadi merasa bersalah.

“Sekarang keadaannya gimana?”

“Udah lebih baik sih. Panasnya udah turun, tapi sama Nyonya belum boleh sekolah dulu.”

Syukurlah, Bia mendesah lega.

“Siapa yang datang, Sur?” seseorang bertanya dari arah belakang Bia.

Bia dan Surti sama-sama membalikkan badan. Sesosok perempuan setengah baya berjalan menuruni anak tangga. Rambut panjangnya yang ikal dan cokelat dibiarkan tergerai. Kulitnya yang agak gelap tapi bersih dan mulus dibalut blazer hitam.

“Nyonya...,” ujar Surti, “ini temannya Den Egi.”

Bia menoleh ke arah Surti. Nyonya? Berarti itu mamanya Egi!

“Siang, Tante,” Bia mengucapkan salam dengan sopan.

“Oh, temannya Egi ya?” tanya mama Egi sambil menuruni sisa anak tangga dan berjalan mendekati Bia.

“Iya, Tante, nama saya Bia.”

“Oh... Bia mau jenguk Egi ya? Eginya masih nggak enak badan, makanya Tante belum mengizinkannya masuk sekolah,” kata mama Egi ramah.

Bia hanya tersenyum. Diam-diam ia mengamati wajah perempuan setengah baya yang berdiri di hadapannya itu. Wajahnya sama sekali nggak mirip sama wajah Egi yang lebih berkesan oriental. Kulit Egi putih dan matanya agak sipit, beda banget sama mamanya. Mungkin memang benar bahwa Egi anak angkat.

“Kalau begitu kamu langsung ke taman belakang aja. Kebetulan di sana juga lagi ada temannya Egi. Mungkin kamu kenal.”

Temannya? Jangan-jangan Teddy lagi! Yieks! Mampus gue kalau sampai ketemu Teddy di sini. Kalau dia sampai macam-macam lagi, bisa benar-benar ribut gue sama dia, Bia ngedumel dalam hati.

“Nah, Tante pergi dulu ya. Silakan aja langsung ke belakang...”

“Iya, Tante. Saya permisi dulu ya,” pamit Bia sebelum berjalan menuju arah yang ditunjukkan mama Egi.

Bia mengangguk lalu buru-buru berjalan menuju taman belakang. Setelah melewati ruang makan, Bia membuka pintu kaca yang mengarah ke taman. Saat itulah Bia berhenti. Pemandangan yang dilihatnya membuat darahnya bergolak hebat.

Di taman itu, di dekat kolam ikan... ada Tammy yang duduk di samping Egi, sambil menyuapi makanan ke mulut cowok itu. Mereka berdua tertawa renyah. Siapa pun yang melihat mereka saat ini pasti merasa mereka adalah sepasang kekasih.

Egi yang memakai sweter abu-abu bahkan sesekali mengambil sendok dari tangan Tammy dan berpura-pura hendak menyuapi Tammy yang buru-buru menghindar sambil tertawa. Jantung Bia berdetak kencang. otaknya terasa terbakar. Bia nggak bisa menahan diri lebih lama lagi.

"Jadi ini ceritanya?" tanya Bia ketus. Darahnya mendidih dan emosinya meluap.

"Bia...," Egi dan Tammy terkejut. Mereka baru menyadari kehadiran Bia di taman itu.

"Jadi ini yang selama ini lo sembunyiin dari gue, Tam? Jadi ini yang bikin elo nggak punya waktu lagi buat ngumpul sama teman-teman lo sendiri? Sejak kapan Egi jadi tante lo yang perlu lo jenguk hari ini karena sakit? Sejak kapan lo jadi pembohong?" cecar Bia.

Tammy bangkit dari duduknya dan buru-buru mendekati Bia. "Sori, Bi. Gue sama sekali nggak bermaksud..."

"Nggak bermaksud bohongin gue? Begitu?" bentak Bia. "Gue benar-benar nggak nyangka lo bisa sejahat ini, Tam. Selama ini gue percaya sama alasan-alasan yang lo ucapkan. Tapi setelah melihat ini semua, gue nggak akan pernah percaya sama elo lagi! Nggak akan pernah!"

"Bi, jangan emosi dulu... Biar gue jelasin." Egi yang berusaha berdiri menenangkan Bia. Bibirnya yang kering dan wajahnya yang pucat terlihat jelas. Tapi sayang, saat ini Bia benar-benar kecewa, marah, dan sakit hati, sehingga dia nggak peduli kalau lawan bicaranya itu masih sakit.

"Lo sama brengseknya, Gi! Kata-kata lo di jembatan itu semuanya cuma omong kosong! Lo sama aja kayak laki-laki brengsek lainnya! Lo benar-benar busuk! Gue benci sama elo!" maki Bia kesal.

"Bia... ini nggak seperti yang elo sangka. Gue sama Tammy nggak ada hubungan apa-apa...," Egi berusaha membela diri.

"Lo pikir gue percaya? Lo benar-benar brengsek, Gi! Lo berdua pembohong... penipu!"

"Lo kenapa sih, Bi? Apa salah gue? Apa urusan lo sama hubungan gue dan Egi? Bukannya lo sendiri pernah bilang kalo lo nggak suka sama Egi? Jadi walaupun gue mau pedekate sama Egi, ini hak gue dan lo nggak berhak marah-marah atau ngelarang gue dong!" Tammy balik membentak Bia.

"Lo bohong dan lo masih nanya apa kesalahan lo?"

"Gue memang selalu ngarang alasan bohong sama kalian, dan gue punya alasan untuk itu. Lagian, apa peduli kalian! Kalian cuma ngurusin masalah dan perasaan kalian. Apa kalian ada yang peduli sama gue? Belakangan ini, setiap kalian ngobrol, yang diomongin cuma tentang Bia dan Egi. Bia dan Egi. Kalian nggak pernah sekali pun nanyain tentang gue, gimana keadaan di rumah gue, gimana perasaan gue. Kalian nggak pernah peduli sama gue lagi. Kalau sekarang gue dekat sama Egi, apa

gue salah? Apa mentang-mentang Egi suka sama elo jadi gue nggak berhak dekat sama Egi?!” seru Tammy.

“Kalo lo nggak cerita, mana ada yang bisa ngerti perasaan lo!” balas Bia.

“Lo memang egois, Bi! Lo selalu mau menang sendiri! Lo pikir semua orang bisa nerima sifat lo itu. Lo salah! Semua orang cuma kasihan sama masa lalu lo! Bagi mereka, lo tuh cuma cewek penakut yang sok jago!”

“Cukup!” bentak Egi tiba-tiba.

Tammy terdiam. Bia tak bicara.

“Tam, sekali lagi lo bicara macam-macam tentang Bia, gue nggak akan maafin eo,” ancam Egi.

Tammy terpana. Dia sama sekali nggak nyangka Egi bakal bersikap seketus itu padanya.

“Jadi itu pandangan lo tentang gue selama ini, Tam?” Bia berkata pelan. “Oke! Semua cukup sampai di sini. Mulai hari ini anggap aja kita nggak pernah saling mengenal atau bersahabat.”

Bia lalu berbalik dan berlari meninggalkan taman itu. Egi berusaha mengejar, tapi baru setengah jalan, mendadak penglihatannya berkunang-kunang. Egi berpegangan erat pada pintu kaca yang ada di sampingnya untuk menahan tubuhnya. Tammy yang melihatnya buru-buru menangkap tubuh Egi dan membantunya berjalan menuju kursi. Dia nggak bisa menyembunyikan rasa cemas di wajahnya.

Tammy menatap wajah Egi yang pucat, dan tanpa dia sadari tangannya bergerak membelai rambut Egi dengan penuh kasih sayang.

## BAB DELAPAN

DUA minggu telah berlalu. Sampai hari ini Bia selalu menghindar dari Tammy dan Egi. Yuki dan Cha-Cha yang nggak mengerti apa yang telah terjadi hanya berusaha menempatkan diri sebagai sahabat yang baik buat Bia maupun Tammy yang enggan bertegur sapa.

“Bi, besok mau ikut belajar bersama di rumah gue nggak?” tanya Cha-Cha.

Bia, Yuki, dan Cha-Cha duduk di kelas, menghabiskan sisa jam istirahat mereka.

“Tammy ikut?” tanya Bia *to the point*.

“Mmm... dia sih udah bilang oke,” jawab Cha-Cha jujur. Cha-Cha nggak mau bohong lagi sama Bia. Waktu itu dia dan Yuki udah pernah bohong dan berusaha mempertemukan Bia dengan Tammy. Mereka berharap dengan begitu masalah di antara Bia dan Tammy bisa selesai, tapi nyatanya keduanya malah marah besar dan pergi begitu aja tanpa bicara.

“Kalau ada Tammy, gue nggak ikutan,” kata Bia. “Gue udah bilang sama kalian, gue nggak mau bicara lagi sama dia.”

“Bi, lo kenapa sih?” tanya Yuki kesal. “Kalian berdua kayak anak kecil, tau! Kalau memang ada masalah, ya dibicarakan dong, jangan bersikap seperti ini!”

“Gue nggak ada masalah, tapi dia yang bermasalah,” jawab Bia.

“Iya, tapi apa masalahnya?” tanya Yuki lagi. “Kita udah temenan selama tiga tahun. Sebentar lagi kita bakal lulus SMA dan pisah. Apa lo mau kita terus-terusan seperti ini? Apa persahabatan kita berempat sama sekali nggak ada artinya buat elo?”

“Lo jangan bicara seperti ini ke gue, tapi ke Tammy,” sahut Bia. “Lo tanyain ke dia apa selama tiga tahun ini dia berteman dengan gue karena kasihan dengan masa lalu gue.”

“Siapa yang bilang gitu?” tanya Cha-Cha. “Lo pasti salah dengar. Ini pasti cuma salah paham.”

Bia tertawa. “Kalian juga nggak percaya, kan?”

“Bi, apa masalah lo dengan Tammy ada hubungannya dengan Egi?” tanya Yuki.

“Jangan sebut-sebut nama bajingan itu di depan gue!” bentak Bia.

Yuki dan Cha-Cha terdiam.

"Sori, Yu. Gue nggak bermaksud ngebentak elo," kata Bia, nyesel karena nggak bisa menahan emosinya. "Gue ke WC dulu ya."

Bia bangkit dari duduknya dan keluar kelas menyusuri koridor menuju WC.

Saat Bia berjalan sendirian, ada yang memanggilnya dari arah belakang.

"Bia!"

Bia menoleh, tapi begitu melihat sosok orang yang memanggilnya, dia langsung buang muka dan kembali berjalan.

"Bia, tunggu!" Egi menahan tangan Bia.

"Lepasin, brengsek!" seru Bia. "Gue nggak kenal sama lo, jadi jangan panggil-panggil nama gue seenak jidat lo!"

"Bi, kasih gue kesempatan untuk ngejelasin semuanya," mohon Egi. "Gue sama Tammy nggak ada hubungan apa-apa. Dia memang baik sama gue. Belakangan ini dia sering ke rumah gue, nelepon gue, ngobrol sama gue, nanyain tentang masa kecil gue, tapi cuma sebatas itu, nggak pernah lebih. Gue nggak punya perasaan khusus sama dia."

"Lo pikir gue percaya sama elo?" tanya Bia ketus. "Gue lihat dengan mata kepala gue sendiri, gimana mesranya elo sama dia, dan lo bilang elo nggak ada hubungan apa-apa sama dia? Lo pikir gue percaya sama kata-kata lo itu?"

Bia membalikkan badannya dan berjalan meninggalkan Egi.

"Bia!" panggil Egi. "Lo cemburu, ya?"

Bia berhenti dan membalikkan badannya, menatap Egi yang tersenyum di hadapannya. "Dasar cowok nggak punya malu. Cemburu gara-gara elo cuma buang-buang tenaga. Pikir pakai otak, apa kelebihan lo yang bisa bikin gue cemburu gara-gara elo?"

"Jangan menipu diri sendiri, Bi," kata Egi sambil tetap tersenyum. "Akui aja kalau elo memang udah jatuh cinta sama gue dan elo cemburu karena gue dekat sama Tammy. Iya, kan?"

Bia tertawa mengejek. "Lebih baik gue jatuh cinta sama monyet daripada sama elo!"

Bia membalikkan badannya dan berjalan cepat tanpa memedulikan Egi yang memanggil namanya berulang kali.

@(^-^ )@

Satu hari lagi telah berlalu.

Bia melempar selimut yang menutup tubuhnya. Disambarnya handuk yang tergantung di belakang pintu kamar, lalu bergegas menuju kamar mandi buat siap-siap ke sekolah.

Selesai mandi, Bia membawa ranselnya menuju ruang makan. Mama sudah menunggu dengan segelas kopi panas.

"Pagi, Ma," sapa Bia.

"Pagi, Sayang," sahut Mama. "Gimana tidur kamu semalam?"

"Mimpi buruk," jawab Bia. "Aku mimpi ketemu monster serem. Dia ngejar-gejar aku sambil bawa bunga. Aku kabur sampai-sampai aku kecebur got, tapi makhluk itu sama sekali nggak mau berhenti ngejar aku."

Mama tertawa. "Untung monsternya bawa bunga, itu tandanya monsternya baik hati."

"Ih, Mama... Mau bawa bunga kek, mau bawa cokelat kek, yang namanya monster ya tetap aja nakutin."

"Monsternya cowok atau cewek?"

"Mana aku tau...," jawab Bia. "Memangnya aku sempat wawancara sama tu monster? Mama nih ada-ada aja."

Mama kembali tertawa. Bia mengambil setangkup roti tawar yang sudah diolesi selai kacang oleh Mama dan melahapnya.

"Bi, nanti malam papamu mau makan malam bersama di sini. Boleh, kan?" tanya Mama.

"Terserah."

"Kok terserah sih, Bi?" tanya Mama. "Papamu udah kangen sama kamu. Sejak makan malam waktu itu, kamu nggak pernah bicara lagi sama dia. Setiap dia datang, kamu ngumpet di dalam kamar. Kasihan kan dia."

"Aku tuh lagi banyak tugas dan ujian, Ma. Dua bulan lagi kan aku udah mau ujian akhir."

"Mama ngerti. Tapi paling tidak, kamu kan bisa menyempatkan diri untuk sekadar menyapa papamu sebentar."

"Ma, jujur sama aku," kata Bia menghentikan kegiatan makannya, "apa Mama nggak takut kalau ternyata dia nggak sebaik yang Mama kira? Apa Mama nggak takut kalau suatu hari nanti dia ninggalin kita lagi? Apa Mama nggak takut kalau nanti dia selingkuh kayak Oom Ivan?"

Mama diam. Sesaat kemudian ia menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Ia berkata, "Kadang-kadang rasa takut itu muncul, Bi. Mama tidak ingin kecewa dan sakit hati lagi. Tapi Mama belajar percaya dan pasrah. Kegagalan bukan berarti kita berhenti untuk berusaha, kan?"

"Kenapa Mama mau memaafkan dia?"

"Entahlah, Mama juga tidak tau. Mungkin karena dia ayah kandungmu."

"Lalu kapan Mama mau menikah dengannya?"

Mama tertawa. "Sudahlah, jangan bicarakan itu lagi. Habiskan sarapanmu, lalu cepat berangkat sekolah."

Bia menurut. Dia menghabiskan rotinya lalu meneguk susu cokelat di hadapannya tanpa sisa.



"Ya udah. Aku berangkat dulu ya, Ma," pamit Bia sambil menyambar tas ransel di sebelahnya lalu bangkit dan bergegas keluar.

Mama ikut berdiri dan mengantar putri semata wayangnya itu ke depan.

"Jangan pulang terlalu sore, ya!" pesan Mama sambil membukakan pintu buat Bia.

"Iya, aku tau," jawab Bia lalu segera keluar dari rumah. Namun sesaat kemudian langkahnya terhenti. Pemandangan di depannya membuat mulutnya terbuka lebar karena terkejut.

Mama Bia yang heran melihat tingkah putrinya segera mendekati Bia sambil bertanya, "Ada apa sih, Bi?"

Tapi pertanyaan mama nggak perlu Bia jawab. Pemandangan yang terhampar di hadapannya merupakan jawaban yang membuat Mama terpesona.

Di depan pagar rumah mereka, terpajang buket bunga berukuran besar, berisi beraneka mawar, dan spanduk bertulisan: "BIA, I'M SORRY!"

"Siapa yang melakukan ini semua?" tanya Mama heran sekaligus takjub. "Ini benar-benar luar biasa."

Bia nggak menjawab. Matanya menatap spanduk yang terikat di pagar rumahnya. Kata-kata di spanduk itu membuat dia tahu siapa pelakunya. Tapi Bia memilih bungkam. Dia berjalan ke arah pagar dan berhenti tepat di depan spanduk. Dalam sekali tarikan, keras, Bia mencopot spanduk yang ternyata nggak terikat kuat di pagar. Lalu Bia menggulung dan menjejalkannya ke dalam tas ranselnya.

"Ma, tolong buang bunga-bunga ini ke tong sampah," pinta Bia. "Kalau perlu dibakar aja. Aku nggak mau saat aku pulang nanti bunga-bunga ini masih ada di halaman."

"Tapi, Bi..."

"Tolong, Ma," mohon Bia.

Mama akhirnya mengangguk pasrah. "Iya, nanti Mama rapikan sebelum berangkat kerja."

"Makasih, Ma. Aku berangkat dulu ya," pamit Bia.

Bia membuka pintu pagar dan bergegas ke sekolah. Ada seseorang yang harus dia temui sekarang juga.

@(^-^ )@

Bia melangkah dengan cepat menyusuri koridor sekolah menuju kelas Egi. Ranselnya masih nangkring dengan manis di punggungnya, tapi gulungan spanduk udah pindah ke dalam gengaman tangannya.

Mata bia mencari sosok Egi di dalam kelas yang udah lumayan ramai pagi itu. Begitu matanya menemukan Egi yang lagi duduk di meja bersama beberapa temannya, Bia langsung memanggilnya.

"Egi!"

Cowok itu terkejut mendengar teriakan itu. Dia menoleh ke asal suara dan mendapati Bia sedang berdiri di depan pintu kelasnya. Egi tersenyum lalu berdiri dan berjalan mendekati Bia.

"Ada apa, Bi, pagi-pagi udah cari gue?" tanya Egi manis.

"Nggak usah sok *innocent* deh!" bentak Bia tanpa memedulikan tatapan anak-anak kelas satu yang mengarah padanya. "Apa maksud lo dengan semua ini?" Bia menunjukkan gulungan spanduk di tangannya, tepat di depan hidung Egi.

"Ini...", Egi mengambil gulungan spanduk dari tangan Bia sambil tersenyum, "adalah wujud permintaan maaf gue ke elo."

"Lo pikir gue cewek gampang yang langsung klepek-klepek kalau dikasih bunga?"

"Bia, kenapa sih elo selalu menganggap negatif semua hal yang gue lakukan buat elo?" tanya Egi pelan. "Gue melakukan semua itu dengan tulus, sama sekali nggak ada maksud apa-apa. Gue cuma mau minta maaf sama elo."

"Trus, lo pikir dengan begitu gue bakal maafin elo?"

"Paling nggak, gue udah usaha, kan?"

"Lo salah!" bentak Bia. "Gue bukan cewek gampang yang seneng dirayu sama bunga. Lo mau kasih gue seratus mawar kek, gue nggak akan peduli. Asal lo tau, Gi, gue paling benci cowok gombal kayak elo!"

Bia membalikkan badannya dan segera berlalu dari kelas Egi.

"Tunggu, Bi!" tahan Egi. "Gue cuma mau minta maaf sama elo, dan bukan membuat elo semakin membenci gue."

Bia menatap kedua bola mata Egi dengan tajam dan tanpa suara. Sorot matanya seakan ingin menusuk lawan bicaranya. Egi perlahan melepaskan tangannya dari lengan Bia.

"Bi, *please*, maafin gue," Egi memohon dengan wajah memelas. Jujur, dia benar-benar tertekan menghadapi gadis keras kepala ini. Dia nggak tahu bagaimana lagi caranya meluluhkan hati Bia. Dia tersiksa menghadapi sikap ketus Bia. Dia nggak mau gadis ini sampai benar-benar membencinya. Dia takut kehilangan Bia.

Tapi Bia tetap cuek. Dia nggak peduli dengan usaha-usaha Egi untuk meluluhkan hatinya. Dia nggak peduli dengan permohonan maaf Egi. Dia juga nggak peduli dengan wajah memelas di depannya itu. Bia telanjur sakit hati, dan dia nggak mau itu terulang untuk kedua kalinya. Baginya, membuka hatinya untuk Egi adalah sebuah kesalahan.

@(^-^ )@

Malam itu Bia duduk di ruang tamu sambil membaca catatan matematika buat ulangan besok. Mama sedang sibuk di dapur membersihkan piring-piring bekas

makan malam. Sebenarnya Bia mau ikut bantuin sih, tapi batal gara-gara Oom Frans udah duluan turun tangan membantu Mama membereskan meja makan. Bia malas kalau harus nimbrung di tengah-tengah mereka. Meskipun Oom Frans ayah kandungnya, Bia tetap belum bisa menerima kehadiran laki-laki itu. Bia masih merasa asing dan belum sepenuhnya memaafkan dia.

Bia pengen segera masuk kamar setelah makan malam tadi dan menghindar dari laki-laki itu. Tapi Bia ingat percakapannya tadi pagi dengan Mama: Bia nggak mau mengecewakan Mama. Jadi dia terpaksa duduk manis di ruang tamu, meskipun nggak ngobrol dengan Oom Frans seperti permintaan Mama. Paling tidak, dia nggak mengunci diri di kamarnya.

Bia membalik halaman buku catatannya dan mulai mempelajari materi buat ulangan besok. Mulutnya komat kamit menghafalkan rumus dan bola matanya berputar-putar. Dia nggak sadar Oom Frans sudah berdiri di dekatnya.

"Besok ada ulangan ya, Bi?" suara Oom Frans mengagetkan Bia.

"Iya," jawab Bia sekadarnya.

Oom Frans duduk di dekat Bia sambil tersenyum. Bia menatap laki-laki itu kesal. Pede banget dia, duduk dekat-dekat tanpa permisi dulu, rutuk Bia dalam hati.

"Katanya tadi pagi ada kiriman bunga ya di halaman?" tanya Oom Frans.

"Itu bukan urusan Oom," jawab Bia keki. Sejak kapan laki-laki ini mulai berani ikut campur dalam masalahnya?

"Pasti cowok yang mengirim mawar itu sangat menyukai kamu..." Oom Frans seakan nggak peduli dengan kekesalan yang tersirat di wajah Bia.

"Udah aku bilang, ini bukan urusan Oom!"

"Kamu memang cantik seperti mamamu, wajar saja kalau banyak cowok yang jatuh hati padamu."

"Laki-laki semua sama aja," sindir Bia. "Cuma manis di mulut, tapi hatinya lebih busuk daripada sampah."

"Tidak semua laki-laki seburuk yang kamu pikirkan, Bi."

"Tapi semua laki-laki yang hadir dalam hidupku malah membuat dugaanku semakin tepat."

Oom Frans menghela napas, lalu berkata lebmud, "Apa yang Oom lakukan dulu memang tidak layak untuk mendapatkan maaf. Oom telah membuat hidupmu menderita, dan Oom pula yang telah membuatmu selalu berpikir negatif tentang laki-laki."

Bia cuma diam. Kali ini dia nggak bereaksi dengan ucapan Oom Frans.

"Kalau dulu Oom berpamitan dengan mamamu sebelum berangkat ke Pekanbaru dan mengatakan kesediaan Oom untuk bertanggung jawab, mungkin semua ini tidak akan terjadi. Kita pasti akan menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia. Dan mungkin kamu tidak akan bersikap dingin pada laki-laki," lanjut Oom Frans. "Tapi apalah guna sebuah penyesalan. Yang sudah terjadi tak mungkin dapat

diulang kembali. Saat ini Oom hanya berusaha memperbaiki semua kesalahan Oom dulu dan memperjuangkan kebahagiaan yang sangat Oom inginkan saat ini, yaitu membahagiakan kamu dan mamamu.”

“Membahagiakan aku dan Mama?”

“Benar, itulah tujuan hidup Oom saat ini,” jawab Oom Frans. “Bia, saat kamu mencintai seseorang dengan tulus, maka bagimu yang terpenting adalah melihat orang yang kamu cintai itu bahagia. Dan itulah yang Oom rasakan saat ini.”

Bia menatap laki-laki yang duduk di sebelahnya. Laki-laki yang sejak dulu begitu dibencinya. Entah kenapa untaian kata yang keluar dari mulut lelaki itu mengusik hatinya. Bia berusaha mencari kejujuran dan ketulusan di wajah Oom Frans. Apa kata-kata yang keluar dari mulutnya berasal dari hati? Dan Bia menemukan jawabannya. Oom Frans nggak akan menipu. Tatapannya yang lembut dan penuh kasih membuat hati Bia terasa hangat dan nyaman.

“Boleh aku bertanya satu hal?” tanya Bia pelan.

Oom Frans mengangguk sambil tersenyum.

“Jika seseorang yang Oom percaya dan cintai mengkhianati Oom, apa yang akan Oom lakukan?”

“Tentu saja Oom akan marah,” jawab Oom Frans. “Tapi dalam cinta selalu ada maaf yang tiada batasnya. Dan itu pula yang akan Oom lakukan.”

“Seperti Mama memaafkan Oom?”

“Mungkin seperti itu.”

Bia teringat percakapannya dengan Mama tadi pagi tentang alasan Mama memaafkan Oom Frans. Sekarang bia baru mengerti alasan itu. Alasan yang sederhana tapi memiliki kekuatan yang begitu dahsyat sehingga Mama dengan mudah melupakan sakit hatinya dan menerima laki-laki ini kembali. Alasan itu adalah cinta.

Bia bangkit dari duduknya dan berjalan meninggalkan Oom Frans tanpa sepatah kata pun. Oom Frans hanya diam. Dia menatap punggung Bia sambil tersenyum. Dia sadar, kesalahannya terlalu besar dan nggak mudah untuk membuat Bia mau memaafkannya. Dia telah menelantarkan anaknya selama bertahun-tahun. Terlalu muluk rasanya jika dia mengharapkan Bia dengan tersenyum lebar langsung menerimanya kembali. Meskipun sesungguhnya hatinya nggak dapat menahan rasa rindu untuk dapat memeluk anak yang terus dicarinya selama ini.

Tiba-tiba Bia menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Oom Frans. Matanya beradu dengan tatapan hangat lelaki itu.

Lalu Bia berkata, “Jangan pulang malam-malam. Bahaya, Oom...”

Suara Bia yang lembut membuat Oom Frans terbelalak kaget. Dia mengangguk pelan sebagai jawaban.

Bia masih berdiri di tempatnya sambil menatap Oom Frans, lalu kembali berkata, “Aku mau tidur dulu karena besok harus sekolah...”

Lagi-lagi Oom Frans hanya mengangguk.

Bia membalikkan badannya dan kembali berjalan. Tapi baru beberapa langkah, dia kembali berhenti dan berbalik menatap ayahnya lagi.

“Aku memang sangat membenci Oom,” katanya pelan. Lalu dia menarik napas dalam-dalam dan melanjutkan, “Tapi aku juga sangat merindukan Papa...”

Oom Frans terdiam. Jantungnya berdetak kencang dan darahnya seakan bergolak. Perasaan bahagia perlahan meluap dalam dirinya. Senyum tersungging di bibirnya dan air mata menggenangi pelupuk matanya. Lelaki itu tak bisa menahan haru yang membungkus hatinya. Lidahnya terasa kelu dan tubuhnya terasa kaku. Saat ini ia terlalu bahagia.

Sama seperti Bia. Rasa lega memasuki kalbunya. Kehangatan dan kebahagiaan menyelimuti dirinya. Dia sama sekali nggak menyangka, lidahnya mampu memanggil laki-laki itu “Papa”. Dan panggilan itu telah menyembuhkan begitu banyak koreng yang membuat cacat hatinya. Bia nggak bisa memungkiri, jauh di lubuk hatinya dia merindukan laki-laki itu. Laki-laki yang mulai detik ini dan selamanya akan dipanggilnya Papa.

@(^-^ )@

“Bia...” Suara Mama terdengar dari balik pintu kamar Bia. “Kamu sudah tidur, Sayang?”

Bia menutup catatan matematikanya dan berjalan membukakan pintu.

“Ada apa, Ma?” tanyanya begitu pintu kamarnya terbuka. “Aku masih belajar buat ulangan besok.”

Mama tersenyum. “Papamu sudah pulang.”

“Aku tau,” sahut Bia. “Aku dengar suara mobilnya.”

“Papamu nggak mau mengganggu kamu,” kata Mama. “Dia takut kamu sudah tidur.”

Bia menganggukan kepala.

Mama diam. Bia juga diam.

“Bi...” Mama buka suara. “Makasih, ya.”

“Makasih buat apa, Ma?”

“Makasih karena kamu sudah memaafkan papamu.”

Bia diam. Dia menyandarkan tubuhnya di pintu kamar.

“Ma, apa sekarang Mama bahagia?” tanya Bia kemudian.

“Mama bahagia,” jawab Mama mantap. “Mama bahagia karena Mama memiliki putri seperti kamu.”

“Aku juga bahagia, Ma,” sahut Bia. “Mama nggak perlu bilang makasih sama aku karena memang sudah wajib hukumnya seorang anak mengakui ayahnya.”

Mama tersenyum lalu merengkuh tubuh Bia ke dalam pelukannya. "Mama sayang kamu, Bi, dan Mama bangga padamu."

Bia membalas pelukan Mama. "Ma, di pesta pernikahan Mama dan Papa nanti, aku jadi pengiring pengantin wanitanya, ya?"

Mama tertawa. "Iya, Sayang."

Bia ikut tertawa. Rasanya belum pernah ia merasa begitu bahagia seperti hari ini. Begitu hebatkah kekuatan cinta dan maaf?

Dering telepon membuat pelukan ibu dan anak itu terlepas.

"Mama angkat telepon dulu, ya."

Bia mengangguk lalu menutup pintu kamarnya begitu Mama pergi. Ia menghela napas panjang lalu merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Matanya menatap langit-langit kamar. Rasanya nggak percaya, dia dan Mama bisa tertawa seperti tadi. Hatinya kini terasa seringan kapas.

"Bia!" suara Mama memanggil Bia.

Bia terlonjak kaget dan langsung bangkit dari tidurnya.

"Telepon, Bi! Dari Yuki!" ujar Mama. "Katanya penting!"

"Iya, Ma!" sahut Bia lalu bergegas keluar dari kamar.

Mama menyerahkan gagang telepon kepada Bia lalu menghilang ke kamarnya.

"Halo," sapa Bia.

"Sori, Bi, gue ganggu malam-malam gini."

"Nggak apa-apa, Yu," kata Bia. "Gue juga belum tidur kok."

"Gue cuma mau menyampaikan kabar buruk."

"Kabar buruk?" tanya Bia heran. "Kabar buruk apa?"

"Bokapnya Tammy meninggal."

"MENINGGAL?!" pekik Bia.

"Iya, baru aja."

"Kenapa?"

"Gue juga nggak tau," jawab Yuki. "Terakhir kali gue jenguk bokapnya di rumah sakit, bokapnya masih bisa ngomong. Mungkin memang penyakitnya udah benar-benar parah."

"Bokapnya Tammy masuk rumah sakit, kok lo nggak kasih tau gue?"

"Bukannya lo lagi musuhan sama Tammy?" Yuki malah balik bertanya dengan nada sinis. "Bukannya lo nggak mau denger gue dan Cha-Cha nyebut nama Tammy?"

Bia terdiam. Yuki benar. Selama ini dia yang melarang Yuki dan Cha-Cha membicarakan Tammy. Dia yang marah-marah waktu Yuki dan Cha-Cha mempertemukannya dengan Tammy. Dia yang menutup telinganya rapat-rapat setiap kali Yuki dan Cha-Cha menyebut nama Tammy. Jadi wajar saja kalau kedua temannya ini tidak memberitahunya kabar tentang papanya Tammy.

"Yu, boleh gue tau bokapnya Tammy disemayamkan di mana?"

"Sekarang masih di rumah sakit," jawab Yuki. "Besok baru dipindah ke rumah duka. Gue belum tau bakal dimakamkan di mana."

Penyesalan masih merasuki hati Bia. Dia nggak tahu harus berkata apa. Sampai telepon ditutup, Bia nggak banyak bicara. Perasaannya saat ini benar-benar kacau.

Bia berjalan gontai menuju kamar Mama, lalu mengetuk pintunya pelan.

Pintu terbuka dan wajah Mama muncul dari baliknya.

"Ada apa, Bi?" tanya Mama.

"Aku boleh ke rumah sakit, Ma? Sekarang."

"Ke rumah sakit?" Mama bertanya heran. "Ada apa?"

"Papanya Tammy meninggal."

"Meninggal?"

Bia mengangguk. "Boleh ya, Ma?"

"Apa nggak bisa ditunda besok saja, Bi. Ini sudah malam."

"Nggak bisa, Ma. Perasaanku nggak tenang."

Mama menatap Bia dalam-dalam. Ia ragu memberikan izin untuk Bia. Ini sudah malam, berbahaya bagi anak perempuan pergi sendirian

"*Please*, Ma," mohon Bia. "Aku nggak akan lama. Aku cuma mau ketemu dan bicara sama Tammy sebentar saja."

Mama menghela napas. "Baiklah, tapi biar papamu yang mengantar kamu."

"Jangan, Ma," tolak Bia segera. "Kasihan Papa. Dia baru aja pulang, masa harus balik lagi ke sini dan mengantar aku ke rumah sakit. Papa pasti capek."

"Papamu pasti bersedia," tegas Mama, "karena ini untuk putrinya."

Bia nggak membantah lagi. Mama langsung berjalan menuju meja telepon dan menghubungi nomor *handphone* Papa.

## BAB SEMBILAN

BIA dan papanya tiba di rumah sakit untuk menemui Tammy. Dari jauh Bia melihat Tammy bersandar sendirian di dinding rumah sakit tepat di sebelah pintu kamar yang terbuka lebar. Isak tangis terdengar dari dalam kamar itu.

Bia dan papanya berjalan mendekat. Jantung Bia berdegup kencang.

"Tammy...," panggil Bia pelan.

Tammy mendongakkan kepalanya dan terkejut menatap Bia. Matanya merah dan bengkak. Ujung hidungnya juga merha. Bahkan pipinya masih basah oleh air mata.

"Tam, gue turut berdukacita," kata Bia pelan.

Tammy mengangguk pelan tanpa suara.

"Tam, maafin gue ya...," mohon Bia. "Lo benar, gue egois dan selalu mau menang sendiri. Gue nggak pernah ada buat lo, bahkan di saat elo benar-benar membutuhkan kehadiran gue. Gue nggak pernah menjadi sahabat yang baik buat elo. Maafin gue, Tam."

Tammy menatap Bia, lalu memeluk Bia dan menumpahkan kesedihannya.

"Maafin gue juga, Bi," kata Tammy lirih di sela derai air mata. "Gue nggak jujur sama lo, gue marah-marah sama elo seenaknya aja, dan gue udah berkata kasar sama elo."

"Nggak, Tam, gue yang salah. Bokap lo sakit aja gue nggak tau. Sahabat macam apa gue ini?"

Air mata Bia ikut menetes. Hatinya terasa perih. Dia menyesal karena nggak pernah ada untuk Tammy di saat sahabatnya itu butuh seorang sahabat.

Bia melepaskan pelukannya begitu teringat papanya masih berdiri di dekatnya.

"Tam, ini bokap gue..."

"Bokap lo?" Tammy nggak bisa menutupi rasa kagetnya.

Bia mengangguk. "Nanti gue ceritain..."

Tammy mengalihkan pandangannya ke arah papa Bia, lalu mengulurkan tangan.

"Oom turut berdukacita," kata papa Bia. "Kamu yang tabah, ya."

Tammy mengangguk, "Makasih, Oom."



"Oh ya, di mana keluarga kamu yang lain?" tanya papa Bia.

"Mama masih di dalam," jawab Tammy.

Bia dan ayahnya mengikuti Tammy menemui mama Tammy. Setelah mengucapkan turut berdukacita, Bia diajak Tammy keluar dari kamar.

@(^-^ )@

"Bi, itu bokap lo?" tanya Tammy mengawali pembicaraan. Saat itu mereka duduk di bangku semen di koridor rumah sakit.

Bia tersenyum dan menganggukkan kepala. "Iya, dia bokap kandung gue. Dua hari sebelum kita berantem di rumah Egi, gue baru tau dia bokap gue." Bia menceritakan kronologi cerita pertemuan dia dengan ayah kandungnya.

"Dan elo udah maafin dia?" tanya Tammy heran. "Bukannya elo benci sama dia?"

"Gue emang benci sama dia, tapi gue udah belajar memaafkannya."

Tammy menghela napas. "Ternyata ada banyak cerita yang udah gue lewatkan."

"Tam, sejak kapan bokap lo sakit?"

"Udah sekitar tiga bulanan ini bokap gue keluar-masuk rumah sakit."

"Kok elo nggak pernah cerita?"

"Karena gue pikir penyakit bokap gue nggak parah. Waktu bokap gue udah mulai dirawat di rumah sakit, gue mau cerita sama kalian. Tapi nggak bisa, nggak ada kesempatan, karena tiap kali kita ngumpul, yang dibicarakan cuma tentang elo. Lama-lama gue jadi eksal dan males cerita sama kalian. Yuki dan Cha-Cha juga baru gue kasih tau seminggu yang lalu."

"Maafin, gue, Tam, semua memang gara-gara gue."

"Nggak, Bi, ini juga salah gue," kata Tammy. "Kata-kata lo waktu itu benar. Gue seharusnya bicara. Kalau nggak gitu, siapa yang bisa mengerti gue?"

Suasana mendadak hening. Bia dan Tammy sama-sama terdiam.

"Bi, tentang Egi," suara Tammy memecah keheningan.

Mendengar Tammy menyebut nama Egi, jantung Bia berdegup kencang. Di saat seperti ini, Bia benar-benar nggak ngerti harus bagaimana. Bohong banget kalau dia bilang dia membenci Egi. Dia memang marah dan kecewa, tapi nggak sedetik pun dia mampu mengusir Egi dari dalam benaknya. Egi memang telah berhasil membuatnya jatuh cinta, tapi Egi juga yang udah membuatnya patah hati dan kecewa. Jika sekarang Tammy mengakui bahwa dia menyukai Egi dan meminta Bia untuk mundur, Bia nggak tahu harus bagaimana. Dia nggak mau kehilangan Egi. Tapi di lain pihak, dia juga nggak mau kehilangan sahabat. Keegoisannya ingin mengikat Egi untuk terus mengejar dirinya. Bia nggak rela Egi dekat dengan cewek lain.

"Bi, elo suka sama Egi?" pertanyaan Tammy menambah dilema dalam diri Bia.

"Kenapa tiba-tiba lo nanya gitu?"

"Cuma pengen tau."

"Elo sendiri?" Bia balik bertanya. "Apa lo suka sama Egi?"

"Iya," jawab Tammy langsung.

Jawaban Tammy membuat jantung Bia seakan ingin melompat keluar.

"Gue suka Egi, dan sayang banget sama dia," lanjut Tammy. "Gue suka melihat tawanya, senang mendengar lelucon jayusnya, dan itu membuat gue jadi tambah sayang sama dia."

Hati Bia terasa perih mendengar pengakuan Tammy. Dadanya mendadak terasa sakit. Sejenak ia merasa akan kehilangan Egi. Dan rasa itu semakin membuatnya takut. Tapi persahabatannya dengan Tammy jauh lebih berharga. Bukankah kata orang pacar bisa dicari lagi tapi kalau sahabat susah untuk ditemukan?

"Kalau elo emang suka sama Egi, gue dukung sepenuh hati agar lo jadian sama dia," ujar Bia. Dia paksakan dirinya untuk tersenyum.

Tammy menoleh dan menatap Bia. Sesaat kemudian tiba-tiba Tammy tertawa, "Lo gila apa! Mana mungkin gue jadian sama Egi?!"

Bia mengernyitkan keningnya. "Kenapa nggak mungkin?"

"Janji ya, Bi, lo jaga rahasia ini."

Bia tambah heran, tapi dianggukkan juga kepalanya.

"Egi tuh adik gue..."

Bia melongo.

"Lo pasti nggak percaya, kan?" kata Tammy lagi.

"Jelas gue nggak percaya," sahut Bia. "Soalnya gue tau pasti, lo tuh anak tunggal. Mana mungkin tiba-tiba Egi jadi adik lo?"

Tammy tersenyum lalu menghela napas panjang. "Gue juga tau hal ini belum lama. Semua berawal waktu gue tanpa sengaja menemukan surat di ruang kerja bokap gue. Surat itu dari seorang wanita yang ternyata selingkuhan bokap gue."

"Selingkuhan?!"

"Jangan potong cerita gue, Bi, biar gue cerita sampai selesai dulu."

Bia menutup mulutnya.

"Dari surat itu gue tau bokap gue pernah selingkuh waktu gue masih berumur satu tahun. Dan dari surat itu juga gue tau bahwa bokap gue punya anak laki-laki dari perempuan itu. Anak yang sama sekali nggak pernah mau diakui bokap gue dan kemudian ditinggalkan oleh perempuan itu di panti asuhan," cerita Tammy.

"Gue kaget dan *shock* berat waktu pertama kali tau hal itu. Tapi gue pura-pura nggak tau. Gue ngerti kenapa bokap gue nggak mau mengakui anak itu, bahkan sampai akhir usianya. Bokap gue pasti nggak mau nyokap gue ngamuk kalau tau bokap gue pernah selingkuh, bahkan sampai punya anak dari perempuan lain. Perempuan mana sih yang mau dimadu? Tapi ada rasa penasaran yang bikin gue

pengin mengetahui gimana keadaan anak itu sekarang. Dan itu yang membuat gue pada akhirnya tau bahwa Egi adik tiri gue.”

“Maksud lo?” tanya Bia nggak percaya dengan cerita yang didengarnya. “Egi anak bokap lo dan selingkuhannya?”

Tammy mengangguk. “Lo pasti tau kan, Egi tuh anak angkat?”

Bia mengangguk. “Tapi...”

“Gue diam-diam mencari panti asuhan yang ditulis perempuan itu dalam suratnya. Gue berusaha mencari tau dari pengurus panti asuhan itu tentang anak yang 16 tahun lalu pernah ditinggalkan di depan panti asuhan itu. Awalnya mereka nggak mau kasih gue informasi apa pun. Tapi setelah gue setengah memaksa dan memberikan sedikit sumbangan ke panti asuhan itu, mereka mau membuka *file* mereka dan memberi gue informasi tentang anak itu,” jelas Tammy.

Tammy menarik napas dan kembali melanjutkan ceritanya. “Tuhan ternyata mempermudah langkah gue dalam menemukan adik tiri gue itu. *File* yang mereka punya menyatakan bahwa enam belas tahun lalu cuma ada satu anak laki-laki dan delapan anak perempuan yang ditinggalkan di depan pintu panti asuhan itu. Berarti jelas anak laki-laki itulah adik tiri gue karena di suratnya perempuan itu mengatakan bahwa anaknya laki-laki. Nama anak itu Juventus Egi.”

“Nggak mungkin.” Bia nggak bisa menahan rasa kagetnya.

“Gue juga kaget waktu mendengar nama itu. Gue pikir mungkin itu cuma kebetulan. Gue mananyakan alamat keluarga yang mengadopsi anak itu dengan perjanjian gue hanya melihat dan nggak akan mengusik keluarga mereka. Dan ternyata alamat itu mengantarkan gue sampai ke rumah Juventus Egi, adik kelas kita...”

Bia menatap ekspresi wajah Tammy. Dia masih ragu apakah Tammy sedang mengarang cerita atau ini memang kenyataan. Tapi kelihatannya Tammy serius.

“Egi tau tentang hal ini?” tanya Bia pelan.

Tammy menggeleng. “Sesuai perjanjian, gue nggak boleh mengusik keluarga mereka. Lagi pula buat apa gue menceritakan semua ini ke Egi? Ini malah akan membuatnya menderita. Apalagi kalau dia tau bokap gue nggak pernah mau mengakui dia.”

Bia membenarkan ucapan Tammy. Lalu dia bertanya, “Jadi karena itu lo mendadak dekat sama Egi?”

Tammy tersenyum dan mengangguk. “Gue pengen mengenal dia lebih dekat. Gue juga pengen tau apakah sekarang dia bahagia. Anggap saja gue menggantikan tugas bokap gue untuk memerhatikan dia.”

Bia terdiam. Kalau diingat lagi, pantas waja waktu pertama kali melihat Egi, dia merasa wajah Egi mirip seseorang.

“Sori ya, Bi, waktu di rumah Egi dulu gue marah-marah sama lo. Gue juga udah bikin elo cemburu,” kata-kata Tammy bikin Bia kembali ke alam sadar.

"Cemburu?" Bia mengelak, tapi dia nggak bisa menahan rona merah yang muncul di pipinya. "Siapa juga yang cemburu?"

"Nggak usah pura-pura deh, Bi," ujar Tammy. "Gue tau kok elo sebenarnya suka sama Egi. Waktu itu lo marah-marah sama dia karena ngeliat kami berdua, dan itu membuat lo merasa selama ini Egi cuma mempermainkan elo, kan? Jujur aja deh!"

Bia nggak menjawab. Wajahnya semakin memerah.

Tammy berusaha menahan tawa melihat wajah Bia yang merah. "Hebat juga ya si Egi. Bisa meruntuhkan karang di hati seorang Bia..."

"Tammy...!" rajuk Bia.

Tammy malah tertawa. "Akhirnya lo bisa jadi cewek juga, Bi."

"Rese lo!"

"Ssstt..." Tammy mendadak diam lalu menyenggok pundak Bia sambil memandang ke arah kanan koridor.

Bia mengikuti arah mata Tammy dan menemukan sosok Egi sedang berjalan mendekati mereka.

Tammy berdiri dan berjalan mendekati Egi. Bia tetap duduk diam di tempatnya.

"Gue turut berdukacita ya, Tam," ucap Egi tulus. Dia mengulurkan tangannya yang segera disambut oleh Tammy.

"Makasih, Gi," balas Tammy. "Makasih juga karena lo udah mau datang malam-malam gini."

"Tapi masih ada orang yang datang lebih cepat daripada gue," jawab Egi sambil melirik ke arah Bia.

Bia yang melihat Egi melirik ke arahnya langsung buang muka.

"Lo udah ketemu keluarga gue?" tanya Tammy.

Egi mengangguk. Matanya sesekali melirik ke arah Bia.

"Gue lega melihat elo masih tersenyum," kata Egi pada Tammy. "Gue tadi udah takut banget kalau harus ngelihat elo nangis-nangis. Jujur aja, gue paling nggak bisa menghibur orang yang lagi sedih."

"Bohong!" celetuk Bia. "Waktu di jembatan dulu elo kan yang..." Bia berhenti bicara. Dia baru sadar udah kelepan. Bia buru-buru buang muka biar Egi dan Tammy nggak bisa melihat wajahnya yang lagi-lagi berubah jadi merah.

Egi dan Tammy menatap Bia sambil tersenyum geli.

"Gue memang nggak bisa menghibur orang lain," kata Egi. "Gue cuma bisa menghibur orang yang gue cintai."

Bia melotot mendengar kata-kata Egi, tapi dia juga nggak bisa menahan debaran jantungnya yang seolah berteriak histeris.

Meski begitu, cuma satu kata yang kemudian keluar dari mulut Bia: "GOMBAL!", dan Bia pun berlari meninggalkan Tammy dan Egi begitu aja.

Ternyata Bia ya tetap Bia. Gengsinya masih setinggi langit.

@(^-^ )@

Dua minggu telah berlalu sejak papa Tammy dimakamkan. Hubungan Bia dan Tammy sudah kembali normal. Mereka sudah dekat lagi seperti dulu. Sekarang Bia, Tammy, Cha-Cha, dan Yuki sedang menikmati indahnya persahabatan sebelum akhirnya nanti harus berpisah kalau sudah lulus dari sekolah ini.

Ujian akhir yang tinggal sebulan lagi sama sekali nggak mereka pedulikan. Belajar sih belajar, tapi ngumpul-ngumpul melepas ketegangan tetap jadi prioritas utama. Seperti sore ini, mereka berempat ngumpul di halaman belakang rumah Tammy cuma buat sekadar bersantai ria plus ngerujak.

Sambil mendesah-desah kepedesan, mereka seru mengobrol.

"Ngomong-ngomong nih, Yu, gimana kabar hubungan lo sama Maxi?" tanya Tammy. "Udah sampai tahap mana nih kemajuannya?"

"Hubungan gue sama dia baik-baik aja." Yuki tersenyum kecil, wajahnya merona. "Kami lagi mesra-mesranya nih..."

"Duile...!" ledek ketiga temannya.

"Kalo elo, Bi?" Tammy langsung beralih ke Bia.

"Lho, kok gue juga kena tanya?" Bia nggak terima.

"Udah... jawab aja," sahut Tammy.

"Gue nggak pernah ada hubungan apa pun sama dia, jadi nggak ada yang perlu gue jawab, kan?"

"Bi, gue dengar, udah dua hari lho, Egi nggak masuk sekolah," kata Yuki dengan perasaan lega karena teman-temannya udah berhenti ngegodain dia. "Lho nggak khawatir, Bi?"

"Buat apa gue mengkhawatirkan dia?" Bia malah balik tanya. "Dia bukan siapa-siapa gue."

"Kenapa sih elo jutek banget sama Egi?" serang Cha-Cha. "Seakan-akan Egi tuh udah melakukan kesalahan besar sama elo."

"Nggak usah sebut-sebut lagi nama dia deh. Kita ngumpul di sini bukan buat ngomongin dia, kan?"

Bia kayaknya udah mulai kesal. Yuki, Cha-Cha, dan Tammy memilih tutup mulut. Mereka mencomot irisan mangga di piring dan memasukkannya ke mulut sambil bertatapan.

@(^-^ )@

Sorenya, di rumah, Bia tergopoh-gopoh menuju meja telepon untuk mengangkat telepon yang berdering. Tangannya membawa sepiring mi goreng instan.

"Halo," sapanya.

"Halo, Bia," balas Tammy dari seberang.

"Napa, Tam?" tanya Bia *to the point*. "Gue lagi mau makan nih."

"Makannya nanti aja, Bi. Lo harus ke rumah sakit sekarang juga."

"Rumah sakit?" tanya Bia heran. "Siapa lagi yang sakit?"

"Egi."

"Hah?!" jantung Bia berdegup kencang. "Kenapa Egi?"

"Makanya lo ke rumah sakit deh sekarang juga. Kondisinya nggak begitu baik."

"Lo tau dari mana kalau dia masuk rumah sakit? Memangnya dia sakit apa?"

"Gue kakaknya, Bi, jelas gue tau lah. Kata dokter dia kemungkinan kena flu burung..." jawab Tammy.

"Flu burung?!" hampir aja piring di tangan Bia terlepas.

"Iya, itu baru dugaan sementara," jawab Tammy. "Darahnya masih diperiksa dan masih menunggu hasil laboratorium."

"Sekarang Egi di rumah sakit mana?"

"Rumah sakit tempat bokap gue dirawat."

Bia diam. Dia tampak berpikir keras. Entah kenapa dia merasa ada sesuatu yang ganjil.

"Lo mikir apa lagi sih, Bi?" tanya Tammy. "Anak-anak udah pada jalan buat jenguk dia. Gue juga lagi *on the way* ke rumah lo buat ngejemput lo. Sepuluh menit lagi gue sampai. Jadi lo siap-siap ya. Kita berangkat ke sana sama-sama."

"Tapi... gue mau mak..." sahut Bia.

"Lima menit buat lo makan dan lima menit buat lo siap-siap. Oke!" Tammy langsung menutup telepon tanpa menunggu jawaban Bia.

Bia meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya. Matanya menatap mi goreng instan yang ada di tangannya. Nggak tahu kenapa rasa laparnya lenyap begitu aja.

Bia berjalan menuju ruang makan dan meletakkan mi goreng itu di bawah tudung saji. Lalu dia menuju kamar untuk mengganti kaus rumahnya dengan kaus untuk bepergian. Rasa cemas melingkupi dirinya. Bia nggak mau hal buruk terjadi pada Egi. Dia takut kehilangan Egi. Takut banget.

## BAB SEPULUH

TAMMY menjemput Bia tepat waktu. Satu jam kemudian mereka tiba di rumah sakit. Tammy memarkir mobilnya dan bergegas menarik tangan Bia menuju kamar tempat Egi dirawat.

"Pelan-pelan dong, Tam," protes Bia.

Tammy nggak peduli. Sebelah tangannya malah sibuk menekan-nekan tombol *handphone*-nya.

"Lo di mana?" tanya Tammy lewat HP. "Gue sama Bia udah sampai." Tammy mematikan *handphone*-nya dan memasukkannya ke saku celananya.

"Siapa?" tanya Bia.

"Cha-Cha," jawab Tammy singkat lalu menggiring Bia masuk ke lift.

Keluar dari lift mereka menyusuri koridor menuju kamar tempat Egi dirawat. Koridor itu agak ramai. Sepertinya sedang jam sibuk. Tammy berhenti di depan kamar yang berada di ujung koridor.

"Ini kamarnya," Tammy memberitahu Bia.

Bia cuma mengangguk.

Tammy mengetuk pintu kamar itu dua kali, lalu membuka pintu dan masuk. Bia mengekor di belakang.

Di kamar itu cuma ada satu tempat tidur pasien. Perabotannya lengkap: ada TV, lemari pakaian, kulkas mini, dan sofa yang dijamin pasti empuk.

Egi berbaring di tempat tidur pasien dengan alat bantu pernapasan menutupi hidungnya dan slang infus yang terpasang di tangannya. Matanya tertutup rapat.

Bia mengedarkan pandangan. Selain dia, di kamar ini ada Tammy, Cha-Cha, Yuki, dan Teddy yang berdiri berjajar di samping tempat tidur.

Tammy bergabung dengan teman-temannya dan berdiri di sisi tempat tidur. Bia berjalan mendekati Egi yang tampaknya tertidur lelap.

"Cha, bener nggak sih, Egi sakit flu burung?" tanya Bia.

"Betul, Bi," jawab Cha-Cha cepat. "Tapi masih belum positif sih."

"Lalu orangtuanya mana?" tanya Bia lagi.

"Mmm... tadi sih udah ke sini, tapi sekarang lagi pulang buat istirahat," kali ini Teddy yang menjawab.

"Bi..., lo nggak kasihan sama Egi?" tanya Yuki pelan. "Dia udah dirawat sejak dua hari yang lalu."

Bia nggak menjawab. Dia cuma menatap wajah Egi.

"Bi, gimana kalau Egi nggak bisa diselamatkan?" ujar Cha-Cha. "Apa elo nggak sedih kehilangan dia?"

Bia tetap bungkam.

"Egi benar-benar suka sama elo," kata Teddy. "Kalau memang dia nggak bisa diselamatkan, paling nggak, lo balas cintanya di sisa umurnya."

Bia mengunci bibirnya rapat-rapat.

"Bi, kok elo diam aja sih?" protes Tammy.

Bia mendongakkan kepalanya. Dia memandang teman-teman yang berdiri di hadapannya dengan diam.

"Gue nggak peduli," akhirnya Bia buka suara. "Gue nggak peduli dia sakit atau sekarat. Puas?"

Mata Tammy, Yuki, Cha-Cha, dan Teddy melotot. Mereka kaget mendengar ucapan Bia.

"Lo kejam, Bi!" kata Cha-Cha.

"Egi sayang banget sama elo, tapi elo malah jahat sama dia," sambung Yuki. "Lo keterlaluan."

"Gi, dengar kata-kata gue dengan baik!" Bia nggak memedulikan ucapan teman-temannya, dia malah bicara dengan Egi yang terbaring di tempat tidur. "Gue nggak suka cowok lemah!"

Setelah itu Bia beranjak meninggalkan tempatnya.

"Tunggu, Bi!" suara seseorang menahan Bia.

Bia membalikkan badan. Dilihatnya Egi duduk tegak dan melepas alat bantu pernapasan yang menutup hidungnya. Lalu dia mencabut jarum infus yang ternyata hanya menempel di tangannya.

"Bia... gue bukan cowok lemah!" ujarinya, lalu berdiri dan berjalan mendekati Bia.

"Syukur deh," kata Bia, lalu berbalik lagi untuk meninggalkan kamar itu.

Baru saja Egi hendak menahan Bia, pintu kamar terbuka sehingga Bia berhenti melangkah.

Seorang laki-laki setengah baya berpakaian dokter muncul dari balik pintu dengan senyum ramah sambil bertanya, "Bagaimana latihan syutingnya?"

Bia merasa pernah melihat laki-laki itu. Ah, dia ingat. Laki-laki itu paman Tammy yang waktu itu pernah mengobrol dengan papanya waktu papa Tammy meninggal.

"Latihannya baik, Oom," jawab Bia.

Egi, Tammy, Yuki, Cha-Cha, dan Teddy terpana mendengar jawaban Bia.



"Bagus kalau begitu," sahut paman Tammy. "Tapi jangan lama-lama ya, takutnya nanti ada pasien yang mau masuk."

"Baik, Oom," Bia kembali menjawab. "Lagi pula latihannya udah selesai kok."

"Oh, begitu ya." Paman Tammy tersenyum. "Kalau begitu, nanti kalian lapor pada suster jaga agar kamar ini bisa segera dirapikan."

"Baik, Oom."

Paman Tammy keluar dari kamar sambil tetap tersenyum.

"Jadi, lo udah tau kalau semua ini cuma pura-pura, Bi?" tanya Tammy beigtu pintu kamar tertutup kembali.

"Memangnya kalian pikir gue bego?" Bia balik bertanya.

"Lo jangan marah, Bi," kata Egi. "Mereka cuma bermaksud menolong gue agar bisa baikan sama elo. Mereka nggak salah."

"Gue nggak bilang mereka salah...," sahut Bia.

"Maaf, Bi, ini semua ide gue," aku Yuki.

"Dan gue yang jadi sutradaranya," ujar Tammy. "Dokter tadi oom gue. Dia punya kedudukan yang cukup tinggi di rumah sakit ini dan dia yang meminjamkan kamar ini dengan alasan gue mau latihan syuting buat pertunjukan saat kelulusan nanti," sambung Tammy.

Cha-Cha nggak mau ketinggalan. Dia ikut buka suara, "Gue penulis skenarionya, Bi."

Bia diam saja. Ekspresinya datar.

"Bi, kami tuh cuma mau ngebantuin Egi buat baikan sama elo," kata Yuki. "Dia tulus sayang sama elo."

"Siapa yang punya ide tentang penyakit flu burung?" tanya Bia tanpa merespons kata-kata Yuki.

Cha-Cha mengangkat tangan kanannya. "Gue."

"Sebenarnya, idenya maksa sih...," celetuk Teddy.

Tiba-tiba Bia tertawa. "Kalian tuh tolol banget sih! Cari penyakit kok yang aneh gitu. Mana mungkin gue percaya."

"Jadi lo curiga?" tanya Tammy.

"Jelaslah!" jawab Bia. "Flu burung kan bukan penyakit sembarangan. Orang yang diduga terjangkit virus flu burung bakal diisolasi. Jadi mana mungkin kalian diizinin ngumpul di sini bareng Egi yang katanya kena flu burung. Udah gitu, masa anak sakit parah orangtuanya nggak nemenin. Satu lagi yang perlu kalian tau, biasanya pasien yang dicurigai kena flu burung itu bakal dirujuk ke RSPI Sulianti Saroso. Masa kalian nggak pernah dengar sih?"

"Tuh kan, gue bilang juga apa!" ujar Tammy. "Jangan bilang kena flu burung. Demam berdarah aja. Lebih masuk akal."

"Tapi kan flu burung lagi ngetren, Tam," Cha-Cha ngotot.

"Tapi buktinya, rencana kita gagal gara-gara ide lo itu," balas Tammy.

Cha-Cha cuma manyun.

"Apa kalian pikir semua yang udah kalian rancang ini bisa membuat gue baik sama Egi?" tanya Bia.

"Itu harapan kami, Bi," jawab Yuki. "Paling nggak, kami udah usaha."

Suasana mendadak jadi hening. Mata Bia beradu pandang dengan Egi yang berdiri di hadapannya.

Lalu Bia berkata pelan, "Apa buktinya kalau elo sayang sama gue dan nggak akan pernah membuat gue kecewa?"

"Gue nggak bisa menunjukkan buktinya ke elo, karena bukti itu ada di dalam hati gue dan hanya bisa gue perlihatkan seiring berjalannya waktu..." jawab Egi sungguh-sungguh.

"Berarti, gue harus percaya sama ucapan elo begitu aja?"

Egi mengangguk. Bola matanya menatap Bia dengan lembut, membuat jantung Bia berdebar nggak keruan. Bia menunduk agar Egi nggak bisa melihat wajahnya yang mulai terasa memerah dan panas.

"Kalau ternyata elo ngecewain gue?" tanya Bia dengan kepala masih tertunduk, "gue jamin lo nggak bakal bisa tersenyum lagi."

Egi terkesima mendengar kata-kata Bia. Begitu pula Yuki, Tammy, Cha-Cha, dan Teddy yang menonton dari belakang.

"Apa ini berarti lo nerima cinta gue, Bi?" Egi mencoba menerka.

Wajah Bia makin memerah. Dia menyahut sambil pura-pura membuang muka, "Nggak tau ah!"

Senyum Egi merekah. Dia melompat dan berteriak kencang, "YES!"

Bia nggak tahu harus bersikap bagaimana. Dia jadi salah tingkah. Apalagi ketika Egi tiba-tiba menarik tubuhnya dan memeluknya erat.

"Gila, apa-apaan sih lo!" protes Bia sambil meronta.

Tapi Egi nggak mau melepasnya. "Makasih, Bi. Sekarang lo resmi jadi pacar gue..."

"Heh, siapa yang bilang gue mau pacaran sama lo?" Bia berusaha melepaskan diri dari pelukan Egi.

"Kali ini lo nggak akan gue lepasin," bisik Egi lembut di dekat telinga Bia. "Kata-kata lo tadi udah gue terjemahkan sebagai pernyataan bahwa elo bersedia jadi pacar gue. Dan elo nggak bisa menariknya lagi."

Bia berhenti meronta. Tubuhnya terasa lemas saat merasakan desah napas Egi di telinganya. Bia menyerah. Dia nggak lagi melawan. Dia membiarkan cinta merasuki dirinya.

"Gue sayang elo, Bi..." bisik Egi lagi.

Bia nggak menjawab, tapi tangannya perlahan bergerak dan membalas pelukan Egi dengan sepenuh hati. Direbahkannya kepalanya di pundak Egi, dibiarkannya

sensasi yang belum pernah dia rasakan menjalar lembut ke seluruh pembuluh darahnya.

Gue juga sayang elo, Gi, kata Bia tanpa suara. Senyumnya merekah dalam pelukan hangat Egi.